



UNIVERSITAS INDONESIA

**GERAKAN DAKWAH SALAFI DI INDONESIA: STUDI
TENTANG KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGANNYA PADA
ERA REFORMASI**

SKRIPSI

DADY HIDAYAT

0806463795

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**GERAKAN DAKWAH SALAFI DI INDONESIA: STUDI
TENTANG KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGANNYA PADA
ERA REFORMASI**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

DADY HIDAYAT

0806463795

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPOK

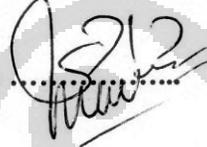
JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dady Hidayat

NPM : 0806463795

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dady Hidayat

NPM : 0806463795

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi tentang Kemunculan dan Perkembangannya Pada Era Reformasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

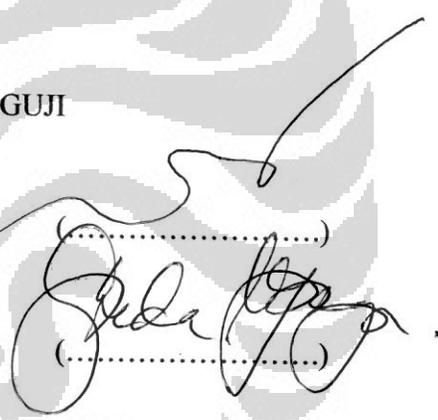
DEWAN PENGUJI

Pembimbing

Drs. Andi Rahman Alamsyah M.si

Penguji Ahli

Drs. Ganda Upaya, MA



(.....)

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Pada tanggal : 29 Juni 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji hanya milik Allahu *Jalla wa 'Alaa*, saya memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, saya berlindung kepada Allah dari segala kejelekan amal perbuatan saya. *Alhamdulillah*, saya bersyukur telah berhasil menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya. Dan tentunya saya bukanlah seorang manusia super yang bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan tanpa bantuan orang lain. Banyak yang secara tidak langsung atau pun langsung memberikan dukungan agar saya bisa, baik itu menyelesaikan studi saya, maupun menyelesaikan Skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Erna Karim, MA, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang telah memfasilitasi saya selama proses belajar di Sosiologi UI,
- 2) Drs. Lidya Triyana, M. Si, selaku pembimbing akademik, tanpa arahnya mungkin sulit bagi saya bisa menyelesaikan studi tepat pada waktunya,
- 3) Drs. Andi Rahman Alamsyah, M. Si, yang telah bersedia mencurahkan saran, masukan, kritik dan bimbingannya terhadap tulisan-tulisan yang saya buat. Secara khusus saya ingin berterimakasih atas inisiasi intelektual yang diberikan selama ini,
- 4) Drs. Ganda Upaya, MA, yang telah memberikan banyak masukan dan bahan bacaan kepada saya, juga semangat untuk terus mengasah kemampuan intelektual saya. Saya berdoa semoga beliau diberikan rahmat dan kasih sayang Allah sepanjang hari.
- 5) Para dosen-dosen Program Sarjana Sosiologi yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, namun jasa-jasanya begitu besar dalam membentuk pengetahuan, pola pikir, dan wawasan saya selama saya belajar di Sosiologi UI.
- 6) Ustadz Zainal Abidin, Ustadz Badrussalam dan Muzakki Putra yang telah bersedia meluangkan waktu untuk proses wawancara mendalam seputar kegiatan Dakwah Salaf di Indonesia.

- 7) Yang paling utama tentunya, saya ingin berterimakasih secara sungguh-sungguh dan penuh ketulusan kepada Ibunda saya tercinta, Fauziah Doa. Atas dukungannya selama saya bersekolah di Universitas Indonesia. Saya berdoa semoga Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nyaa kepada Mamah saya tercinta. Juga kepada saudara-saudara saya: Takdir, yang turut membantu proses pencetakan Skripsi ini, Ado, yang telah memberikan wawasan tentang dinamika perkembangan gerakan Islam di Indonesia, sungguh diskusi-diskusi itu sangat membantu termasuk juga bahan-bahan bacaan yang beliau pinjamkan. Dan secara khusus kepada seluruh keluarga besar Doa.
- 8) Sahabat saya di Sosiologi 2008, tak akan saya lupakan berbagai kisah yang kita pernah rajut bersama. Mereka diantaranya Andy, Donny, Aji, Agni, Dawud, Ardi, Dina, Dufri, Tangkas, Aulia, dan Dipi. Terimakasih telah menjadi teman, pelipur duka lara saya serta menemani saya di saat sedih maupun senang. Juga kepada Arie Putra dengan masukan, diskusi dan buku-bukunya, Kang Anwar dengan berbagai dukungan semangat dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat. Alma, yang telah menjadi sahabat saya sejak awal perkuliahan dan ternyata banyak kesamaan diantara kami berdua, termasuk perihal teori dalam skripsi, sama-sama menggunakan gerakan sosial. Dini, teman satu penguji yang juga memberikan dukungan. Juga kepada seluruh teman-teman 2008 yang lain yang tentunya tak bisa saya sebutkan semuanya.
- 9) Teman-teman *Rabithah* FISIP dan Keluarga Besar FSI FISIP UI khususnya jajaran pengurus FSI 2D, saya tidak bisa berbohong, bahwa sebagian besar konteks intelektual saya mungkin dibentuk oleh kalian, semoga ukhuwah di antara kita tetap terus terjalin walau pun sudah di “jalan” yang berbeda. *Barokallahu fii kum.*
- 10) Teman-teman lama saya yang selalu ada dalam memori indah saya, Adit, Husni, Tacul, terima kasih telah memberikan dukungan dengan hadir pada saat ujian skripsi ini. Juga kepada Aisyah Ashofwani, seorang gadis Arab yang sangat mempesona, yang telah menyempatkan hadir memberikan sebuah *gift* sebelum

saya masuk ke ruangan sidang, walaupun sederhana itu sangat menandakan begitu eratnya pertemanan kita.

11) Seluruh teman, kerabat, dan keluarga yang tidak bisa saya sebutkan tapi dukungannya mungkin begitu besar bagi kemajuan saya.

Terakhir saya sampaikan bahwa Skripsi ini secara khusus saya persembahkan untuk dua orang yang saya cintai, Papah saya, Ismail Doa dan Abang saya, Fahmi Syah Doa *Rahimahumullah* (Semoga Allah Merahmati mereka). Meski mereka telah tiada, semangat dan kenangan bersamanya secara penuh membantu dan memberikan kekuatan kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 3 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dady Hidayat

NPM : 0806463795

Departemen : Sosiologi

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Jenis Karya : Skripsi

demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya Pada Era Reformasi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Dady Hidayat)

ABSTRAK

Nama : Dady Hidayat
Program Studi : Sosiologi
Judul : Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Sebuah Studi Terhadap Kemunculan Dan Perkembangannya di Era Reformasi

Skripsi ini meneliti kemunculan dan perkembangan gerakan dakwah salafi pada era Reformasi. Kerangka teoritis yang digunakan yaitu gerakan sosial dengan 3 faktor utamanya: struktur kesempatan politik, framing sosial, dan mobilisasi sumber daya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *field research*, dimana peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek yang ditelitinya dan mencoba mengkaji pengalaman-pengalaman subjektif dari subjek tersebut secara sosiologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa reformasi sebagai sebuah era keterbukaan memberikan kesempatan kepada Gerakan Dakwah Salafi untuk berkembang. Perkembangan ini juga didukung oleh jaringan sosial yang dimiliki untuk dapat memperoleh akses terhadap sumber daya dan secara tidak langsung membantu Gerakan ini untuk melakukan ekspansi dari aktifitasnya.

Kata kunci: Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumberdaya, Salafi

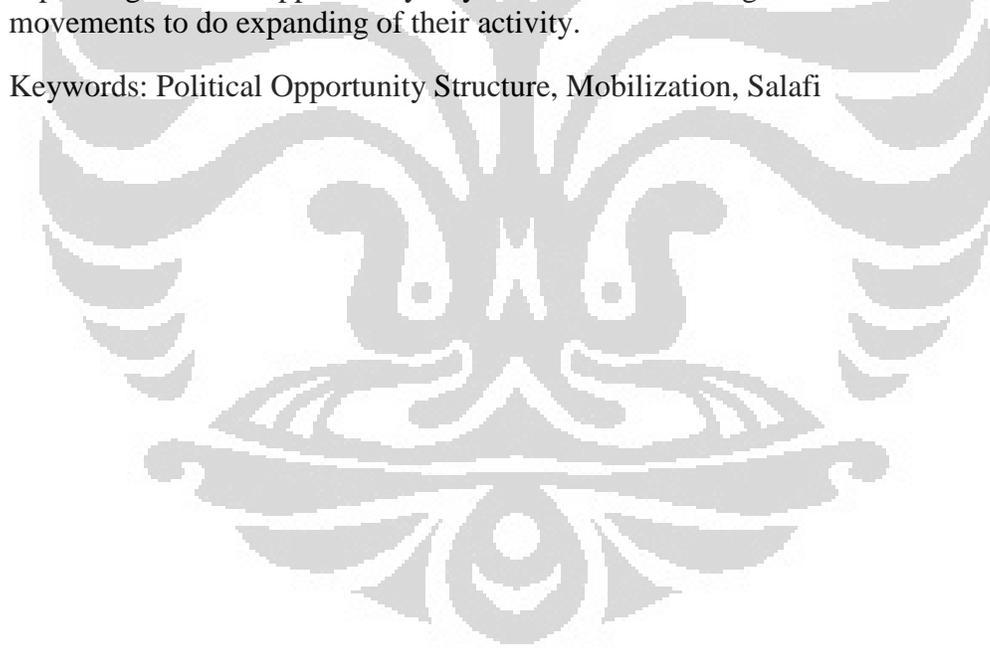


ABSTRACT

Name : Dady Hidayat
Study Program : Sociology
Title : The Genesis and the Expansion of Salafi Movements during Reformation Era

This under-graduate thesis examines the genesis and the expansion of Salafi Movements during Reformation Era. This research uses a social movement's perspective by three main factors on Social Movements; political opportunity structure, framing process, and resources mobilization theory. The research approach used qualitative approach with a field research method, where the researcher directly observe to the people being studied and try to examine any subjective experiences in the sociological view. The results of this study reveal that Reformation, as an openness era, gives some opportunity to Salafi Movements rapidly expanded. Their expanding is also supported by any social networks to gain resources and help the movements to do expanding of their activity.

Keywords: Political Opportunity Structure, Mobilization, Salafi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Signifikansi Penelitian	6
1.4.1. Signifikansi Akademis	6
1.4.2. Signifikansi Praktis.....	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB 2: KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Kemunculan Arus Gerakan Revivalisme di Indonesia.....	8
2.1.2. Laskar Jihad: Islam, Militansi dan pasca Orde Baru	10
2.1.3. Peta Pemikiran Islam di Indonesia	11
2.1.4. Komunitas Salafi Ahlussunnah wal Jamaah	13
2.1.5. Gerakan Tarbiyah di Indonesia.....	15
2.2. Konsep Gerakan Sosial	16
2.2.1. Definisi Gerakan Sosial	16
2.2.2. Struktur Kesempatan Politik.....	19
2.2.3. Framing dalam Gerakan Sosial.....	20
2.2.4. <i>Resources Mobilization Theory</i>	23

BAB 3: METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	29
3.2. Tipe Penelitian	30
3.2.1 Berdasarkan Manfaat	30
3.2.2 Berdasarkan Tujuan	30
3.2.3 Berdasarkan Dimensi Waktu	31
3.3. Teknik Pengumpulan Data	31
3.4. Subyek Penelitian	33
3.5. Gambaran Pengumpulan Data	34
3.6. Proses Penelitian.....	34
3.7. Batasan dan Keterbatasan Penelitian.....	37
3.8. Deskripsi Informan.....	38

BAB 4: GAMBARAN UMUM DAKWAH SALAFI DAN SEJARAHNYA DI INDONESIA

4.1. Penjelasan Salafi dan Istilah lain yang terkait	40
4.1.1. Tokoh-tokoh Salafi dan Akar Ideologis	43
4.2. Dakwah Salafi dalam Rentang Sejarah Islam di Indonesia	46
4.2.1. Dakwah Salafi di awal abad ke-19	46
4.2.2 Dakwah Salafi di awal abad ke-20	48
4.2.3 Dakwah Salafi dalam Pergulatan Politik di Indonesia (1945-1965) ..	54
4.2.4. Dakwah Salafi di masa Orde Baru	58

BAB 5: PERKEMBANGAN DAKWAH SALAFI DI ERA REFORMASI

5.1. Lahirnya Orde Reformasi.....	64
5.1.1. Reformasi sebagai Struktur Kesempatan Politik bagi Gerakan Dakwah Salafi	67
5.2. Framing dalam Gerakan Dakwah Salafi	70
5.2.1. Sebab-sebab Kemunduran Islam.....	71
5.2.2. Sebuah Solusi Demi Kejayaan dan Keselamatan.....	73
5.2.3. Tangga Menuju Cita-Cita.....	76
5.3. Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Dakwah Salafi	79
5.3.1. Mobilisasi Dana Untuk Dakwah.....	80
5.3.2. Peranan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab)	87
5.3.3. Jaringan Radio Sunnah	89

5.3.4. Pengajian dan Daurah..... 92

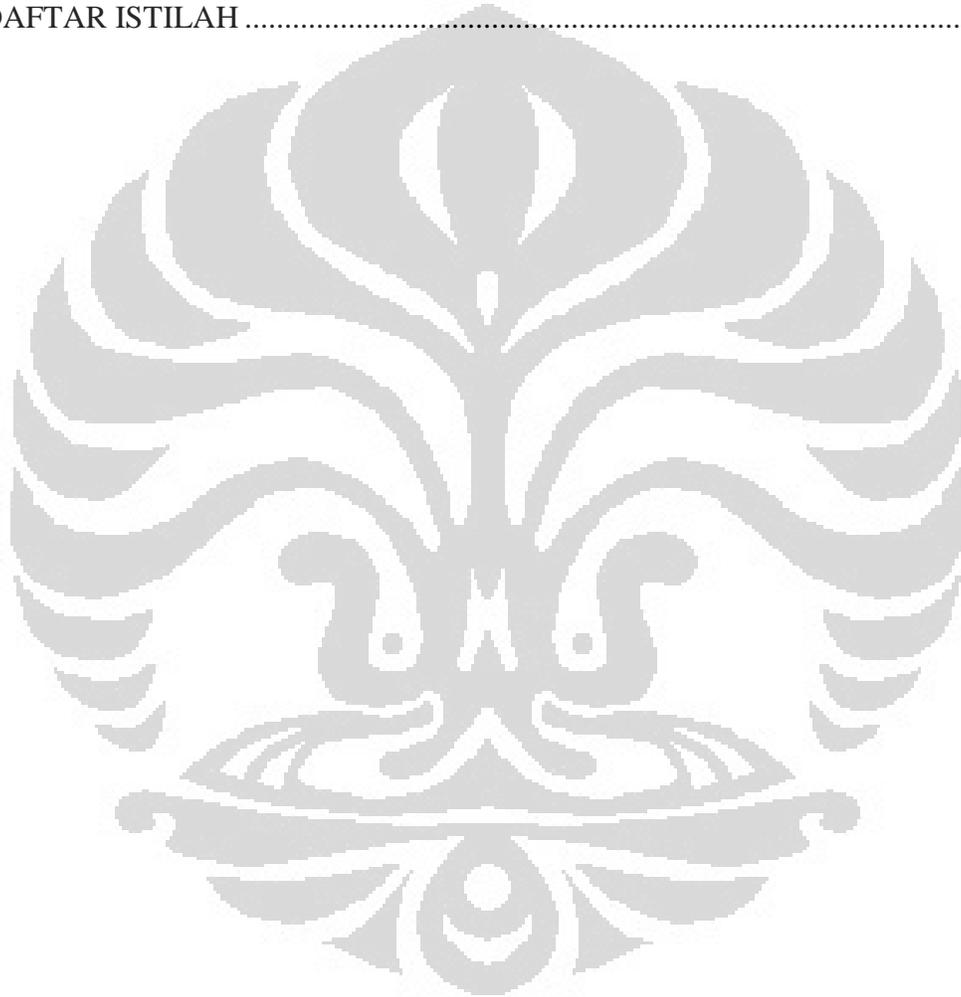
BAB 6: PENUTUP

6.1. Kesimpulan 95

6.2. Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR ISTILAH 103



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama pada abad ini yang paling pesat perkembangannya. Berawal dari sebuah wilayah kecil di jazirah Arab, Agama ini muncul dan berkembang hingga ke berbagai pelosok dunia. Maka tak heran Islam menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah Nasrani. Realitas ini muncul tidak lain dan tidak bukan tentu disebabkan oleh proses Islamisasi—penyebaran Islam—yang terus berjalan dan nampaknya belum sampai pada episode terakhir. Di Indonesia saja Islam baru melukiskan cerita kedatangannya di seputar abad ke-17 Masehi, dan terus mengalami dinamika hingga saat ini.

Selanjutnya, meski kedatangan Islam di Indonesia telah dimulai dari abad 17, salah satu dasawarsa kontemporer yang paling menarik adalah dasawarsa 1980. Sepuluh tahun tersebut adalah masa yang memunculkan berbagai perkembangan baru (Azra, 1999:17). Perkembangan yang sangat kentara adalah masuknya berbagai gerakan-gerakan Islam dari Timur tengah yang mengusung revivalisme atau kebangkitan Islam¹.

Salah satu kelompok gerakan Islam yang mulai muncul pada tahun 1980-an adalah kelompok yang disebut sebagai gerakan dakwah salafi. Secara bahasa berasal dari kata *salaf* yang berarti “telah lalu”. Secara istilah *salaf* adalah “sifat yang dikhususkan kepada para shahabat (generasi awal Islam), dan juga selain mereka, ikut serta dalam makna ini yaitu orang-orang pada generasi selanjutnya yang mengikuti mereka” (Jawas, 2008:14). Sehingga *salafi* berarti, kata yang merujuk kepada pemikiran keagamaan yang disandarkan untuk orang-orang di periode awal dari

¹ Untuk lebih jelasnya mengenai Gerakan Revivalisme yang masuk ke Indonesia di era 1980 lihat Rahmat (2005) yang menjelaskan 3 arus utama gerakan Islam di Indonesia, HTI, Tarbiyah dan Salafi.

Islam—yakni saat Nabi masih hidup—yang merupakan sumber paling otentik sebagai panduan Islam (Jahroni, 2007: 105).

Gerakan dakwah salafi muncul pada era 1980-an dan berkembang pesat terutama sejak lengsernya kepemimpinan Soeharto. Pertumbuhan komunitas-komunitas salafi menandai kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia. Meski memperlihatkan identitas yang berbeda dan ambisi untuk kembali kepada apa yang mereka sebut “Islam murni”, sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf ash-shalih* (para pendahulu yang saleh). Mereka mengusung pendirian kesunyian apolitis. Perhatian utama mereka adalah seputar pemurnian tauhid dan beberapa isu lain yang berpusat pada seruan untuk pembaruan praktik keagamaan yang ketat yang akan mengembangkan integritas moral pribadi-pribadi. Bagi gerakan dakwah salafi, isu mengenai komitmen mengenakan *jalabiyyah*² untuk laki-laki dan *niqab*³ untuk perempuan, lebih dianggap penting daripada mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan politik (Hassan, 2008: 32).

Pertumbuhan gerakan ini tentunya ditopang oleh keadaan pada era Reformasi yang terbuka. Pada era ini keran sistem politik telah terbuka lebar yang menjamin kebebasan berekspresi bagi individu maupun kelompok. Sehingga, pada era ini organisasi massa dari segala elemen mulai muncul, termasuk partai politik. Hasan (2008), mencatat fenomena reformasi menjadi momentum lahirnya organisasi-organisasi massa. Dan kebanyakan diantaranya berbasis Islam seperti, Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan lain sebagainya.

Selain itu, dengan lahirnya Undang-undang yang menjamin kebebasan berserikat, telah terdapat 141 partai politik yang terbentuk setelah Reformasi bergulir. Format sistem politik yang baru ini membentuk sebuah sirkulasi elit yang menjadikan

² *Jalabiyyah* adalah pakaian jubah untuk laki-laki

³ *Niqab* adalah penutup kepala bagi perempuan umumnya dikenal dengan nama Jilbab atau *bourqa*

kekuasaan tidak lagi tunggal dan sakral namun mengalami pemandaran ke dalam kutub-kutub politik yang lebih kecil (Amir, 2003: 6).

Peneliti mencatat, setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang gerakan dakwah salafi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Belanawe, “Identitas dan Pengonstruksiannya dalam Komunitas Salafi Ahlussunnah wal Jamaah”⁴. Penelitian ini berfokus untuk menjawab permasalahan mengenai identitas salafi yang senantiasa menjaga otentitas budaya dalam masyarakat. Seperti cara berpakaian yang masih mengikuti cara berpakaian Islam dengan *gamis*, *burqa*, dll. Menurut penelitian ini upaya salafi mempertahankan sebuah otentitas—versi mereka—adalah sebuah upaya dalam mencari keteraturan (*order*) dan Ketenangan. Penelitian ini menggunakan analisis *discourse* dan kerangka Gertz dalam melihat persoalan budaya yang tak terlepas dari identitas kalangan salafi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noorhaidi Hassan, “Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas Pasca Orde Baru”⁵. Hasan memberikan pemaparan secara sosiologis menggunakan kerangka gerakan sosial mengenai kemunculan Laskar Jihad. Berawal dari pengaruh Gerakan Dakwah Salfi yang ekspansinya didorong kuat oleh Saudi Arabia, embrionya pun bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang lebih terorganisir (memiliki struktur kerja). Kalau Gerakan dakwah salafi cenderung bersifat apolitis, Laskar Jihad merupakan bentuk transformasi salafi yang awalnya tidak politis menjadi politis. Secara khusus penelitian ini mengkaji mengenai peran tokoh sentral dalam Laskar Jihad, Ja’far Umar Thalib.

Pada penelitian yang pertama, penelitian tersebut belum menggambarkan secara utuh bagaimana perkembangan salafi di Indonesia. Penelitian tersebut hanya

⁴ Penelitian ini merupakan Skripsi Sarjana dari Departemen Antropologi FISIP UI tahun 2008 yang tidak dipublikasikan.

⁵ Penelitian ini merupakan Disertasi di Universitas Leiden yang telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul “Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Pasca Orde Baru” edisi bahasa Indonesia oleh LP3ES.

memotret aspek identitas dan pengkonstruksian dalam identitas budaya kalangan salafi. Sedangkan pada penelitian kedua, sudah dibahas bagaimana perkembangan Salafi di Indonesia. Hanya saja terlalu berfokus pada sosok Ja'far Umar Thalib yang kemudian menjadi tokoh sentral dalam transformasi ideologi politis kalangan salafi. Sehingga ia kurang bisa memberikan suatu jawaban mengapa salafi bisa berkembang di era reformasi seperti sekarang ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil posisi berbeda dari dua penelitian sebelumnya. Yakni berfokus pada kerangka gerakan sosial yang mencoba melihat perkembangannya melalui 3 faktor dari sebuah gerakan sosial, *political opportunity structures*, *framing process*, dan *resources mobilization*. Dengan 3 hal tersebut skripsi ini mencoba melihat fenomena struktural yang memunculkan dan memberikan kesempatan kepada Salafi untuk berkembang. Dan mendeskripsikan peran aktor dalam mengemas ideologi (*framing*) dan memobilisasi sumber daya yang dimiliki (*resources and mobilization*).

1. 2 Permasalahan

Gerakan dakwah salafi berkembang cukup pesat terutama sejak Reformasi bergulir di Indonesia. Keruntuhan rezim otoriter Soeharto memberikan suatu suasana demokratis yang membuka kesempatan gerakan dakwah salafi untuk tampil dan muncul ke permukaan. Maka pada era ini perkembangannya sangat terlihat mulai dari banyaknya pengajian-pengajian salafi, pesantren-pesantren salafi, dan buku-buku terbitan yang menyampaikan ide-ide salafi. Sehingga bisa dikatakan era Reformasi merupakan sebuah bagian dari struktur kesempatan politik bagi gerakan dakwah salafi untuk muncul dan berkembang. Dan Gerakan ini pun bisa dengan bebas menyebarkan pandangan-pandangannya kepada masyarakat.

Pandangan-pandangan yang disebarkan tentunya haruslah dikemas dengan baik. Keterbukaan sistem politik untuk bisa menyampaikan gagasan saja tidak cukup, karena diperlukan adanya sebuah pengemasan nilai-nilai dan ideologi. Inilah sebuah proses yang dikenal sebagai framing dalam setiap gerakan sosial. Hal ini bertujuan

agar segala pandangan dan ideologi dari gerakan dakwah salafi bisa diterima oleh para pengikutnya. Dan framing secara tidak langsung mendorong partisipasi orang untuk terlibat dalam aktifitas gerakan.

Selain itu, gerakan dakwah salafi juga mendapat dukungan sumber daya (*resources*) dari Negara-negara di kawasan teluk, khususnya Arab Saudi. Hal ini disebabkan oleh gerakan ini tidak bisa dipisahkan dari kampanye global Arab Saudi yang sangat ambisius mendorong *wahhabi*-sasi umat Islam (Hasan, 2008:32). Arab Saudi juga berkepentingan untuk mengantisipasi meluasnya pengaruh *syi'ah* pasca Revolusi Iran 1979. Maka sejak saat itu beragam upaya dilakukan untuk menyebarkan ajaran *Wahhabi*. Diantaranya adalah dengan memberikan bantuan pendidikan dan dana untuk pengembangan kegiatan dakwah salafi di Indonesia (Rahmat, 2005: 127).

Dari uraian permasalahan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi pembahasan sekaligus batasan terhadap lingkup penelitian ini, ialah

Bagaimana gerakan dakwah salafi dapat muncul dan berkembang di Indonesia pada era Reformasi?

1. 3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kemunculan dan cikal bakal Gerakan dakwah salafi di Indonesia.
2. Mendeskripsikan proses gerakan dakwah salafi di Indonesia bisa berkembang pada era Reformasi.
3. Mendeskripsikan usaha-usaha gerakan dakwah salafi di Indonesia dalam mengemas ideologi dan memobilisasi sumber daya.

1. 4 Signifikansi Penelitian

1. 4. 1 Secara Akademis

Kajian Gerakan Sosial yang digunakan sebagai sebuah kerangka teoritis dalam penelitian ini tentunya diharapkan akan memberikan sumbangsih tersendiri bagi tema-tema mengenai gerakan sosial. Dan dengan segala keunikan dari Subjek dalam penelitian ini, maka diharapkan adanya gagasan-gagasan baru yang dapat memberikan sumbangsih terhadap tema-tema mengenai gerakan Islam di Indonesia.

1. 4. 2 Secara Praktis

Dalam perkembangan Islam di Indonesia, gerakan dakwah salafi menjadi salah satu kelompok yang diperhitungkan. Dengan keadaan masyarakat Indonesia yang begitu pluralistis dan dari sisi keIslaman memiliki keberagaman yang beragam keberadaan dakwah Salafi menjadi menarik. Mereka memiliki gagasan-gagasan yang sangat puritan harus bersandingan dengan berbagai macam kelompok-kelompok Islam yang hadir dengan berbagai corak dan ada di Indonesia.

1. 5. Sistematika Penulisan

Secara umum, skripsi ini tersusun dari lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari (1) latar belakang, (2) perumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) signifikasnsi penelitian, (5), keterbatasan penelitian dan (6) sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan kerangka pemikiran yang digunakan dalam skripsi ini. Pada bagian ini terdapat beberapa tinjauan pustaka dari buku-buku dan hasil penelitian yang memberikan suatu kerangka kontekstual atau pun konseptual dalam skripsi ini. Selain itu, dalam bagian ini juga dijelaskan beberapa konsep-konsep sosiologis yang relevan yang digunakan dalam skripsi ini.

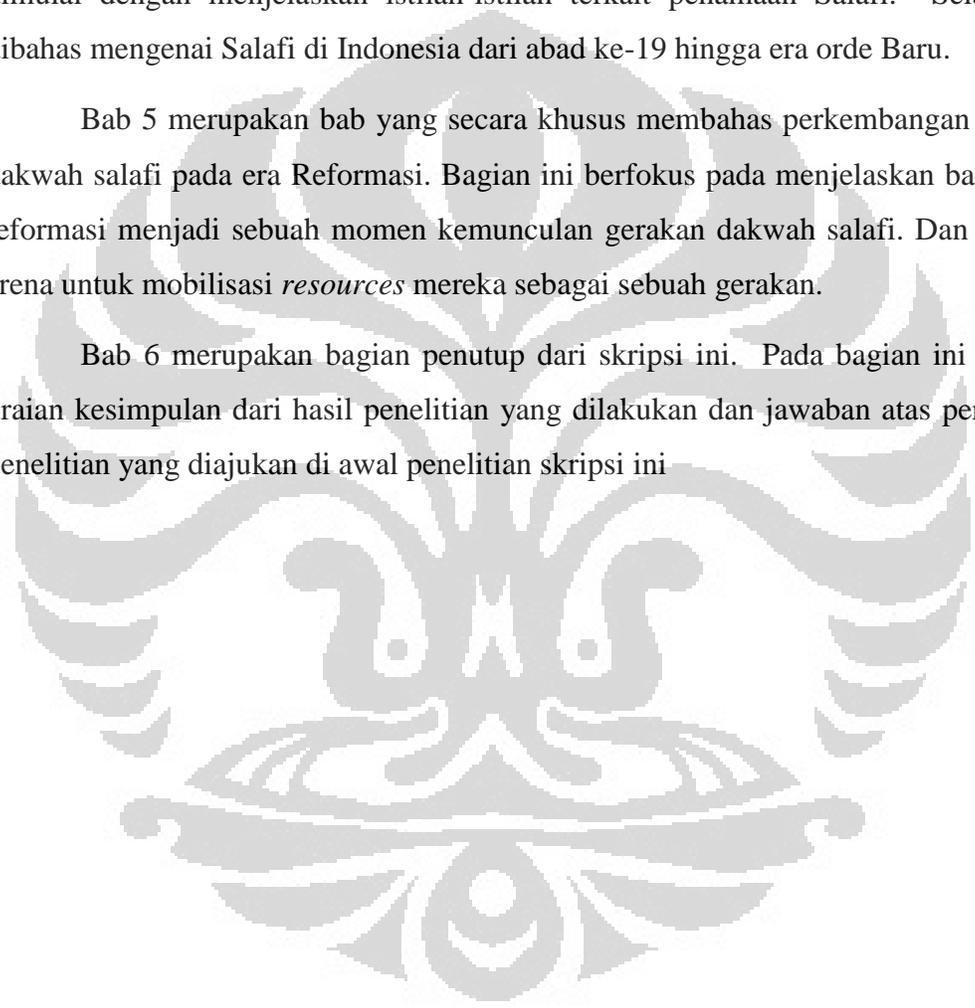
Bab 3 merupakan bab yang menjelaskan secara terperinci mengenai metodologi yang digunakan dalam skripsi ini. Bagian ini mencakup antara lain

pendekatan penelitian, tipe dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, gambaran pengumpulan data, criteria informan, dll.

Bab 4 merupakan Bab yang secara khusus membahas perjalanan Salafi di Indonesia secara sosio-historis. Bab ini memberikan pemahaman secara khusus seperti apakah Gerakan dakwah salafi itu, dan jejak nya di Indonesia. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan istilah-istilah terkait penamaan Salafi. Selanjutnya dibahas mengenai Salafi di Indonesia dari abad ke-19 hingga era orde Baru.

Bab 5 merupakan bab yang secara khusus membahas perkembangan gerakan dakwah salafi pada era Reformasi. Bagian ini berfokus pada menjelaskan bagaimana reformasi menjadi sebuah momen kemunculan gerakan dakwah salafi. Dan menjadi arena untuk mobilisasi *resources* mereka sebagai sebuah gerakan.

Bab 6 merupakan bagian penutup dari skripsi ini. Pada bagian ini terdapat uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian skripsi ini



BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

1. 1 Tinjauan Pustaka

2. 1. 1 Kemunculan Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia

Perkembangan Islam seolah menjadi suatu fenomena yang sifatnya mengglobal¹. Hal ini terjadi terutama pasca peristiwa 11 September yang secara tidak langsung seharusnya merugikan Islam dan kaum Muslim di dunia. Perkembangan ini pun sangat begitu kental dirasakan di Indonesia sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia.

Hal yang paling mudah untuk mengukurnya adalah dengan melihat kebangkitan nilai-nilai Islam di berbagai Negara termasuk Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah cerminan cultural seseorang sangat dekat dengan ajaran Tuhannya. Seperti pemakaian Jilbab. Mungkin di era tahun 50an-90an tidak terlalu banyak para pelajar, mahasiswa atau karyawan dan ibu rumah tangga sekali pun yang mengenakan Jilbab (Taher: 2003, 19).

Bukan hanya jilbab, simbol-simbol atribut kultural keIslaman lain juga mulai marak. Contoh sederhana adalah janggut. Janggut memiliki makna tersendiri bagi kaum Muslim, ia dijadikan sebagai sebuah identitas yang membedakan laki-laki dan perempuan atau membedakannya dengan ummat lain—kendati demikian memang banyak juga orang berjanggut bukan karena factor religiusitas. Kesemua hal tersebut

¹ Tarmizi Taher mengungkapkan bahwa kendati pun telah marak terjadinya ‘Islamophobia’ di dunia saat ini—khususnya barat—dan juga dunia seolah telah menjalani sebuah fase sekularisasi, pemakaian Jilbab di beberapa Negara Barat di Dunia—khususnya skandinavia—tidak berlarut dalam polemic panjang. Juga bertambahnya pemeluk Islam di berbagai Negara-negara di Dunia (khususnya Barat). Lihat Taher hlm. 19

menunjukkan adanya sebuah kemunculan baru kebangkitan nilai-nilai Islam di dunia dan khususnya di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Rahmat (x:2005):

“Sejak 1980-an, perkembangan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena ini sering ditengarai sebagai kebangkitan Islam. Hal ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan ibadah, menjamurnya kegiatan pengajian, merebaknya busana Islami, munculnya lembaga ekonomi Islam (seperti Bank Syariah)..”

Kondisi demikian juga terjadi bukan sekadar pada nilai-nilai kultural yang sifatnya lebih kepada urusan personal. Berkembangnya Islam di tanah air juga dapat kita lihat pada tingkat yang lebih makro. Yakni dengan masuk dan berkembangnya berbagai gerakan-gerakan, kelompok-kelompok keagamaan yang memiliki gagasan masing-masing tentang Islam dan seperti apa harusnya dipraktikkan.

Menurut Rahmat (2005), Gerakan-gerakan ini bermunculan terutama sebagai sebuah konsekuensi logis dari revivalisme Islam di Timur Tengah itu sendiri yang notabene merupakan jantungnya “Islam” di Dunia. Maka tak heran gerakan dan kelompok-kelompok yang mengusung gagasan Islamisasi ini memiliki corak yang sama dengan yang ada di Timur Tengah. Seperti Gerakan Tarbiyah yang merupakan kesamaan corak dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan sekitarnya. Atau juga Hizbut Tahrir Indonesia, yang merupakan “cabang” dari Hizbut Tahrir yang berasal dari Pakistan. Dan Salafi, kelompok yang sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Muhammad bin Abdul Wahhab—sebagian orang menyebutnya *wahhabi*—yang berpusat di Saudi Arabia.

Ketiga *mainstream* inilah yang merupakan corak dari gerakan revivalisme Islam di Indonesia. Dengan berbagai gagasan yang dimiliki mereka memperjuangkannya pula dengan berbagai cara. Dan kebangkitan Islam atau kalau boleh disebut berkembangnya nilai-nilai religiusitas umat Islam tidak bisa dilepaskan dari peran gerakan-gerakan tersebut. Sehingga muncul istilah “*new Islamic movement*”. Karena mereka dianggap sebagai representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia (Rahmat:x).

2. 1. 2 Laskar Jihad: Islam dan Militansi Pasca-Orde Baru

Buku ini merupakan Disertasi dari Noorhaidi Hasan, yang menjelaskan secara apik kemunculan Laskar Jihad di era Pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Selama transisi yang rusuh dan kacau, beberapa kelompok paramiliter Muslim dengan nama-nama seperti Laskar Pemberla Islam, Laskar Jihad, Laskar Mujahidin Indonesia menarik perhatian public dengan memenuhi jalan-jalan menuntut penerapan *syari'ah* secara menyeluruh, penutupan diskotek, rumah pelacuran tempat perjudian, dan sarang-sarang kejahatan lainnya (Hasan, 2008:2).

Pada buku ini, Hasan memberikan pemaparan secara sosiologis menggunakan kerangka gerakan sosial mengenai kemunculan Laskar Jihad. Berawal dari pengaruh gerakan dakwah salafi yang ekspansinya didorong kuat oleh Saudi Arabia, embrionya pun bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang lebih terorganisir (memiliki struktur kerja). Penelitian ini memotret secara khusus peran dari Ja'far Umar Thalib, sebagai sebuah tokoh yang berperan penting melahirkan Laskar Jihad. Hasan juga melihat ada sebuah peralihan berarti dalam ideologi yang diusung Laskar Jihad. Jikalau pada embrionya (Salafi), sama sekali tidak memiliki keinginan politis apalagi membentuk sebuah struktur organisasi, Laskar Jihad yang tetap memegang nilai-nilai wahhabisme dan salafisme justru memiliki tindakan-tindakan politis yakni ikut bergabung dalam huru-hara yang terjadi di wilayah Ambon dan Poso. Sehingga secara sederhana penelitian ini ingin memotret sebuah gerakan yang radikal bertransformasi ke dalam wadah yang cenderung penuh kekerasan.

Karya ini sangat penting bagi peneliti mengingat karya ini juga memberikan gambaran yang sangat baik mengenai ekspansi dakwah salafi sebagai sebuah embrio bagi kemunculan Laskar Jihad. Karya ini memaparkan berbagai hal terkait kemunculan dan perkembangan Salafi di Indonesia. Hanya saja penelitian ini mengalihkan focus analisis gerakannya dari ideologi dan aktivisme ke arah yang sifatnya lebih melihat gerakan dalam kaitannya dengan organisasi. Mungkin hal ini terkait dengan Laskar Jihad itu sendiri yang memang memiliki struktur organisasi,

berbeda dengan Gerakan dakwah salafi sendiri yang sama sekali tidak memiliki sebuah Struktur.

Sedangkan peneliti lebih berfokus pada seperti apakah diskursus dan ide-ide salafi bisa bertahan dan berkembang. Hal tersebut dapat dikupas melalui kerangka Gerkan Sosial dengan melihat berbagai pemanfaatan sumber daya dan mekanisme-mekanisme yang ada untuk tetap bisa bertahan dan berkembang di Indonesia. Sehingga penelitian tentang Laskar jihad ini sangat relevan untuk bahan kajian kepustakaan.

2. 1. 3 Peta Pemikiran Islam di Indonesia (Antara Tradisionalis Vs Modernis)

Kajian Islam di Indonesia umumnya memperlihatkan Islam yang berkembang di Indonesia tentulah tidak seragam. Banyak differensiasi yang muncul kepermukaan, mulai dari ragam ideologi sampai praktik keagamaan itu sendiri. Menurut Effendy dan Ali (1986) perbedaan yang muncul baik dari sisi teologis maupun praktik keagamaan selalu bermuara kepada 2 arus besar pemikiran Islam di Indonesia. Seperti apa pun bentuk persinggungan yang terjadi dengan berbagai pemikiran secara baik secara local maupun universal, pemikiran Islam di Indonesia tentunya akan sangat terikat oleh 2 arus utama tersebut, tradisionalis dan modernis².

² Fachry Ali dan Bachtiar Effendy dalam bukunya “Merambah Jalan Baru Islam” membahas bagaimana kemunculan pemikiran Islam yang tradisionalis dan pemikiran Islam yang modernis. Dan kedua pola ini seiring berjalannya waktu terus mengalami perkembangan. Pun di Indonesia pemikiran Islam mengalami dinamisasi, bukan hanya saja “modernis” dan “tradisionalis” tapi sudah memiliki berbagai kategorisasi, namun seperti yang dikatakan di atas, kendati pun demikian, segala pemikiran Islam di Indonesia tetap terikat kuat dengan tradisi dua arus utama klasik ini, tradisionalis dan modernis.

Tabel. 2. 1 Perbandingan Corak Pemikiran *Tradisionalis* dan *Modernis*

Sumber: Effendy dan Ali (1986), diolah oleh Penulis

Tradisionalis	Modernis
Loyalitas terhadap Pemuka Agama	Loyalitas terhadap Substansi Ajaran
Bersifat Konservatif	Bersifat Puritanis
Cenderung Menerima Pluralisme	Dalam hal tertentu sulit menerima Pluralisme
Representasi: NU	Representasi: Muhammadiyah

Paham tradisionalis didominasi oleh kekuatan-kekuatan pemuka agama. Perkembangannya sejalan dengan sebuah bentuk loyalitas terhadap para pemuka agama ketimbang kepada substansi ajaran Islam yang lebih bersifat rasionalistis. Berkaitan dengan hal itu, yang berkembang kemudian adalah sikap *taqlid*, hingga taraf-teraf tertentu menimbulkan sikap patuh kepada para ulamanya. Dalam tradisi kalangan tradisionalis di Indonesia kita lebih mengenal kelompok “Kyai”, sebagai sebuah identitas pemuka agama (ulama) bagi kalangan tradisionalis³.

Akibat dari hal diatas adalah pemikiran tentang keIslaman bagi kalangan tradisionalis adalah keterikatan dengan apa yang disampaikan oleh para pemuka agama termasuk di dalamnya hal-hal seperti masalah *fiqh* (hukum), ibadah dan juga tafsir terhadap teks-teks agama. Sehingga tak heran pandangan tradisional nan konservatif ini tidak menghasilkan sesuatu yang statis, tetapi justru melahirkan sistem dimana terjadi perubahan-perubahan, kendati pun dengan cara yang amat sulit diamati (Ali dan Effendy:1986, 50). Dengan kondisi demikian, gagasan tradisionalis memiliki sebuah konsekuensi logis sebagai ranah untuk berkembangnya gagasan

³ Lihat Ali dan Effendy(1986) hlm. 47-49

pluralisme di Indonesia. Dan dalam rentang waktu golongan tradisional ini direpresentasikan kepada Nahdlatul Ulama misalnya yang merupakan salah satu ormas dengan gagasan pluralisme.

Berbeda dengan asumsi tradisional, kalangan Islam dengan pemikiran modernis hadir dalam gagasan puritanisme. Segala aktivitas dimaknai dalam kalimat “kembali kepada al quran dan sunnah”. Ketika kalangan tradisional menyandarkan gagasannya kepada pemuka-pemuka agama, dan sepenuhnya taat kepada mereka, kalangan modernis memiliki semacam “filter”, yang menyaring pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Maka pada kelompok modernis terdapat cirri kuat yang membedakannya dengan kelompok tradisional yakni adanya kepercayaan dan pendirian bahwa pintu ijtihad tak pernah tertutup. Oleh karena itu gagasan atau praktik *taqlid* harus dihilangkan (Ali dan Effendy:1986, 64)

Sejalan dengan semangat kembali pada Alquran dan Sunnah, kalangan modernis melakukan upaya purifikasi keagamaan Islam dari elemen-elemen paganism yang dapat menimbulkan *bid'ah* dan *khuraffat*. Mereka melihat bahwa kehidupan keIslaman di Indonesia selama ini telah diwarnai oleh nuansa tradisional yang sarat dengan kedua hal tersebut. Sehingga dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Untuk itu lah mereka bermaksud melakukan upaya purifikasi, melakukan segala hal untuk bisa melepaskan diri dari kungkungan jerat tradisional, *khurafat* dan *bid'ah*.

2. 1. 4 Komunitas Salafi Ahlussunnah wal Jamaah

Muhammad Belanawe menggambarkan melalui penelitiannya mengenai konsrtuksi identitas salafi menggambarkan secara baik perkembangan salafi di Indonesia serta dan mengaitkannya dengan posisi identitas salafi dalam konteks masyarakat kekinian. Salah satu identitas utama dari Gerakan dakwah salafi adalah pendidikan (*Tarbiyah*) dan pemurnian (*Tashfiyah*). Dari dua hal ini karakteristik Gerakan dakwah salafi muncul. Pendidikan berarti memproduksi pengetahuan dan

ide-ide tentang Islam sekaligus melakukan pemurnian, yakni membersihkan segala hal yang asal-usulnya bukan dari Muhammad.

Peneliti menggunakan analisis *discourse* dalam melihat permasalahan identitas. Yakni melihat otentisitas dari budaya salafi yang tetap eksis di tengah kegamangan zaman dengan hadirnya beragam *discourse*. Peneliti melihat bahwa otentisitas budaya tersebut *at the end of the day* sebenarnya menggambarkan suatu bentuk upaya untuk mencari keteraturan (*order*) dan ketenangan (*tranquility*) dalam kehidupan yang semakin mengabaikan kedirian seseorang. Ia bukan merupakan *backward* (kemunduran), tapi adalah sebuah upaya maju kedepan dalam upaya melakukan transformasi social.

Salah satu kekurangan yang dirasa muncul dari penelitian di atas adalah masih kurangnya menggambarkan bagaimana posisi-posisi aktor dalam sebuah struktur masyarakat yang kita ketahui begitu plural. Demikian juga posisi gerakan dihadapkan pada gerakan-gerakan lain yang ada dalam konteks pluralitas dan keragaman Islam di Indonesia. Selain itu penelitian ini dirasa kurang menjawab sebuah pertanyaan besar, ihwal bagaimana dengan segala keadaan saat ini, *discourse* tentang puritanisme yang diagungkan kelompok *salafi* mendapat apresiasi dari sebagian kalangan Islam yang terlihat dari semakin gencarnya Dakwah mereka.

Selain itu juga, penelitian ini tidak menempatkan salafi sebagai sebuah gerakan sosial. Dampaknya adalah tidak tergambar secara sosiologis, kondisi-kondisi seperti apakah yang membuat salafi dengan segala gagasan dan ide-idenya bisa bertahan dan berkembang di Indonesia. Inilah yang akan diajukan oleh peneliti, untuk melihat pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, sehingga salafi bisa berkembang seperti saat ini. Namun, penelitian di atas sangat berguna dan relevan bagi peneliti terutama dalam hal penggambaran secara naratif seperti apakah ide-ide, identitas, jaringan, Salafi di Indonesia.

2.1.5 Strategi Gerakan Tarbiyah di Indonesia

Ali Said Damanik (2002), melakukan sebuah penelitian terhadap Gerakan Tarbiyah yang bertransformasi menjadi Partai Keadilan (PK). Penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul “Fenomena Partai Keadilan” ini membahas secara baik perkembangan salah satu gerakan Islam di Indonesia, gerakan tarbiyah. Dan secara khusus penelitian ini menjelaskan genealogi PK yang berasal dari gerakan tarbiyah.

Damanik membagi kajiannya terhadap gerakan tarbiyah ke dalam 3 tahap yang menurutnya menjadi jalan dan strategi bagi perkembangan gerakan tersebut. Tahap *pertama*, yakni sebuah fase gerakan dakwah yang sifatnya masih bawah tanah dengan melakukan pengajian menggunakan sistem *usrah* (hanya 5-10 orang tiap pengajian). Aktivitas ini dilakukan di sekitar tahun 1980-an, dengan kondisi rezim yang masih represif gerakan bawah tanah dijadikan salah satu cara terbaik untuk menyebarkan ide-ide gerakan.

Gerakan yang berfokus di kampus-kampus ini kemudian sudah mulai diterima secara umum oleh masyarakat kampus—dalam hal ini adalah mahasiswa. Sehingga di tahap *kedua*, gerakan ini berhasil melakukan infiltrasi ke lembaga-lembaga formal mahasiswa seperti senat mahasiswa, dan organisasi mahasiswa seperti KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Di luar kampus pun, dengan rezim yang lebih akomodatif di tahun 1990-an, gerakan ini membangun yayasan-yayasan sosial dan pendidikan, serta majalah. Yayasan Nurul Fikri dan Majalah Sabili salah satu contoh yang merupakan bagian dari strategi penyebaran ide dan gagasan gerakan pada saat itu. Dan di tahap *ketiga*, gerakan ini memilih untuk membentuk sebuah partai politik yakni Partai Keadilan, sebagai sebuah wahana politik melakukan perubahan dan menuju cita-cita gerakan.

Penelitian ini secara detail menggambarkan apa saja yang dilakukan oleh sebuah gerakan sosial untuk bisa berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai contoh penulis menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gerakan tarbiyah seperti liqo', daurah, mabit dan rihlah yang menjadi sarana dan strategi dalam dakwah mereka. Penelitian ini juga menjelaskan seperti apa aktor-aktor yang ada membangun interkoneksi dengan mendirikan yayasan dan lembaga yang memiliki afiliasi dan tentu mengusung ide-ide gerakan tarbiyah.

Salah satu kekurangan yang dimiliki oleh penelitian Damanik ini adalah ia tidak menjelaskan bagaimana kondisi struktural memberikan jalan bagi berkembangnya gerakan tarbiyah. Padahal sebuah gerakan sosial tentunya didukung oleh struktur yang memberikan kesempatan politis untuk berkembang. Damanik hanya berfokus pada paparan makro mengenai modernisasi yang menjadi salah satu sebab tak langsung perkembangan gerakan tarbiyah.

1. 2 Konsep Gerakan Sosial

2. 2. 1 Definisi Gerakan Sosial

Isu mengenai *Social Movements* atau Gerakan Sosial telah menjadi sebuah studi dari berbagai penelitian. Perkembangannya yang begitu cepat, terutama setelah mulai bermunculannya berbagai Gerakan di tahun 1960-an yang mengusung berbagai tujuan, menjadikan topic ini cukup menarik perhatian (Porta&Diani, 2006: 1). Hal ini mengakibatkan hadirnya beragam perspektif yang berkembang dalam melihat kemunculan sebuah Gerakan Sosial.

Misalnya dalam satu decade terakhir ini, perspektif mengenai Gerakan Sosial didominasi oleh pendekatan *Political Approach*. Pendekatan ini melihat Gerakan Sosial dalam kerangka *state-centeredness*, sehingga hanya menjadikan Negara sebagai target dari Gerakan Sosial, karena Negara-lah satu-satunya otoritas (*Source of power*) (Armstrong&Bernstern, 2008: 74). Pandangan ini menjadi dominan karena sejalan dengan perkembangannya, Gerakan Sosial yang bermunculan memang secara tidak

langsung bersinggungan dengan kepentingan Negara. Sebagai contoh misalnya Gerakan-gerakan buruh, gerakan Mahasiswa, *Civil Rights and Anti War Movements*, dan lain lain⁴.

Namun pandangan ini mengalami banyak kritikan terutama sejak mulai berkembangnya apa yang disebut Tilly (1998) *New Social Movements*. Yang dimaksud Tilly adalah gerakan-gerakan yang berbasis pada isu-isu seperti lingkungan, preferensi seksual, gender, dan lain-lain. Gerakan-gerakan tersebut tidak semata-mata menjadikan Negara sebagai target. Sehingga hadirlah berbagai definisi baru mengenai Gerakan Sosial. Salah satunya adalah yang dibawakan oleh Snow (2004: 11), ia mengatakan:

“...social movements can be thought of as collectivities acting with some degree of organization and continuity outside of institutional or organizational channels for the pure of challenging or defending extant authority, whether it is institutionally or culturally based, in the group, organization, society, culture, or world order of which they are apart.”

Dari pernyataan itu Snow mendefinisikan gerakan sosial sebagai gerakan kolektif yang terorganisir dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk menentang otoritas yang ada, baik secara institusi atau pun kultural. Penjelasan Snow menunjukkan bahwa negara bukanlah satu-satunya *source of power and authority*, bahwa gerakan sosial tidak hanya menjadikan Negara sebagai targetnya, tetapi juga berbagai otoritas lain dari berbagai insititusi dan *cultural meaning* yang menjadi bagian dari masyarakat. Bagi Snow (2011:9), Gerakan Sosial itu menentang apa yang disebut sebagai *Institutional Authority*—baik apakah itu berada pada area politik seperti Negara, maupun yang lainnya seperti korporasi, agama atau dunia pendidikan—atau bentuk-bentuk *cultural authority* seperti sistem kepercayaan atau praktik dari sistem kepercayaan tersebut.

⁴ Lihat Porta&Diani (2006) yang menyebutkan beberapa Gerakan Sosial yang muncul di tahun 1960-1980 kebanyakan didominasi oleh Gerakan-Gerakan yang menjadikan Negara sebagai target. h: 1-2

Definisi di atas merupakan definisi salah satu saja dari sekian banyak definisi yang ada mengenai seperti apakah gerakan sosial itu. Bahkan Opp (2009:36) menyebutkan perlunya suatu usaha yang lebih untuk mendefinisikan mengenai gerakan sosial, mengingat terlalu banyak pemikiran yang berkembang soal gerakan sosial itu sendiri⁵. Meski demikian banyaknya definisi yang dibangun mengenai gerakan sosial, semua definisi tersebut biasanya melingkupi karakter-karakter dari gerakan sosial secara umum seperti: tindakan kolektif, terorganisir, memiliki kontinuitas, serta memiliki tujuan (*change-oriented goals or claims*) (Snow, 2011:6).

Selain definisi di atas, terdapat satu definisi lagi yang dapat menjelaskan seperti apa gerakan sosial. Definisi yang cenderung “umum” dan sehingga bisa menjelaskan gerakan sosial dengan beberapa karakter yang disebut Snow (2011) di atas. Yakni definisi dari McCarthy dan Zald, yang dikutip oleh Opp (2009:36-37), yang menjelaskan gerakan sosial sebagai berikut

“...Social movement is a set of opinions and beliefs in a population which represents preferences for changing some elements of the social structure and/or reward distribution of society. It means not just any preferences but mobilized or activated”.

Dari definisi ini kita bisa lihat bahwa gerakan sosial adalah suatu kelompok yang memiliki seperangkat gagasan dan keyakinan yang memiliki preferensi untuk mengubah unsur-unsur dalam struktur sosial. Dan preferensi tersebut bukan hanya hadir dalam bentuk keinginan, tapi juga diaktifkan dan dimobilisasi.

Melalui dua definisi yang dipaparkan di atas, telah cukup memberikan batasan mengenai seperti apa gerakan sosial itu. Karena melalui dua definisi di atas, telah tercakup karakter-karakter umum dari gerakan sosial. Dan melalui dua definisi tersebut kita bisa melihat berbagai bentuk gerakan sosial yang muncul di era kontemporer seperti saat ini.

⁵ Opp (2009) memetakan pendapat-pendapat para ahli yang berkembang dalam mendefinisikan apa itu “gerakan sosial” dan “protes”. Ia menukil lebih dari 12 definisi yang menjelaskan mengenai karakter-karakter gerakan sosial. Lihat h:34—39

Namun demikian, para ahli memahami bahwa dalam gerakan sosial merupakan suatu gejala yang begitu kompleks. Pemahaman ini mengantarkan kepada sebuah urgensi pentingnya suatu pembahasan yang bersifat komprehensif dan integral yakni antara *political opportunity structure* (SKP), *resources mobilization theory*, dan *Collective Action Frames* (McAdam, McCarthy dan Zald, 1996: 7)

2.2. 2 Struktur Kesempatan Politik

Salah satu fokus utama dalam penelitian dan teori mengenai *social movement* selama hampir 25 tahun terakhir belakangan adalah relasi antara perubahan struktur, khususnya perubahan dalam struktur dan sistem politik, dengan upaya mobilisasi suatu gerakan (Benford, 2000:628). Kondisi Struktur Politik dalam hal tertentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terkait dengan keberadaan gerakan sosial. Dengan kata lain, keadaan lingkungan struktur politik memberikan sebuah kesempatan tersendiri bagi suatu gerakan sosial untuk bisa muncul dan berkembang. Pandangan ini disebut oleh Eisinger sebagai “Political Opportunity of Structure” atau Struktur Kesempatan Politik (SKP) (Opp 2009; Kriesi 2004)

Konsep SKP menjadi topik yang penting karena efektifitas framing dan mobilisasi yang dilakukan sebuah gerakan sosial tergantung pada keadaan SKP itu sendiri. Dalam hal ini, SKP menjadi sebuah ruang multidimensi yang di dalamnya gerakan sosial dan tindakannya bisa saja dimudahkan (*facilitated*) atau bisa saja direpresi sehingga tak bisa berkembang (*repressed*) (Oliver:1998). Dengan kata lain upaya pencapaian tujuan suatu gerakan sosial pada level tertentu tidak cukup dengan memobilisasi sumber daya, jaringan atau dengan upaya framing untuk penerimaan pandangan-pandangan gerakan. Hal ini disebabkan adanya suatu persoalan yang bisa menjadi hambatan atau kesempatan dalam konteks politik makro, yaitu SKP (Muhtadi, 2011: 9).

SKP itu sendiri adalah pola hubungan antara elit politik, antara partai politik, antara kelompok kepentingan, dan semua ini dengan masyarakat sebagai konstituen. McAdam (1996) menyarikan 4 dimensi dari SKP yakni, (1) keterbukaan dan

ketertutupan relatif sistem politik, (2) Stabilitas atau Instabilitas jejaring keterkaitan elit, (3) ada atau tidaknya aliansi-aliansi elit, (4) kapasitas atau kecenderungan Negara melakukan represi (Muhtadi, 2011: 9).

Namun, secara umum, hambatan atau kesempatan politik bagi suatu gerakan sosial dapat dipilah ke dalam dua kategori: pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial, sedangkan pola terbuka membuka kesempatan bagi munculnya gerakan akibat dari politik yang lebih kompetitif antara elite, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin terbuka iklim politik, maka semakin memberikan kesempatan untuk muncul dan berkembangnya gerakan sosial, dan sebaliknya, semakin tertutup iklim politik, maka semakin tertutup kesempatan muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial⁶ (Muhtadi, 2011: 10-11, lihat juga Kriesi, 2004: 70).

2.2. 3. Framing dalam Gerakan Sosial

Para ahli gerakan sosial memperkenalkan suatu konsep mengenai *meaning construction* dengan menggunakan suatu term yang disebut ‘Framing’ atau Pembingkai. Yakni sesuatu yang merujuk pada fenomena aktif dan berproses yang melibatkan agen dalam mengkonstruksi realitas (Benford dan Snow, 2000:614). Perspektif Framing ini berasal dari prinsip kalangan interaksionis dan konstruktivis yang mengungkapkan bahwa *meanings* tidak secara otomatis ada pada objek, kejadian atau pengalaman-pengalaman yang kita hadapi, tapi ia dibangun dalam suatu kerangka interpretive (Snow, 2004:384).

Konsep mengenai frame itu sendiri diambil dari pandangan Goffman (1974). Menurut Goffman, frame adalah sebuah skema dari intepretasi, yang memungkinkan individu untuk memetakan, memahami, mengidentifikasi, serta memberikan label terhadap setiap kejadian-kejadian yang muncul dalam kehidupan mereka dan dunia

⁶ Yang dimaksud sebagai iklim politik yang terbuka dan tertutup disini adalah aksesibilitas sistem politik yang ada secara insittusional. Semakin mudah diakses suatu sistem politik maka semakin terbuka iklim politiknya dan sebaliknya. Lihat Kriesi (2004) h: 69-72

secara umum. Frame disini berfungsi untuk memberikan suatu makna kejadian dan juga mengorganisir pengalaman serta sebagai penuntun dalam bertindak (Benford dan Snow, 2000: 614). Dan hasil dari framing ini yang nanti disebut sebagai *collective action frames*.

Collective action frames adalah skema intepretasi yang merupakan sekumpulan *beliefs and meanings*, berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi gerakan sosial. Dalam hal ini, kerangka (*Frame*) dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan pihak lain (Lihat Benford dan Snow 2000; Snow 2004). Dan melalui proses framing ini, aktor gerakan akan saling menghubungkan masalah “Mobilisasi Konsensus” dengan Mobilisasi Aksi”. Mobilisasi consensus adalah “proses di mana organisasi gerakan sosial berusaha memperoleh dukungan bagi pandangan-pandangannya.” Sementara itu, mobilisasi aksi berhubungan dengan persoalan psikologi sosial klasik mengenai hubungan antara sikap dan perilaku (Muhtadi 2011; Klandermans 1984; Benford dan Snow 2000)

Dalam proses framing Benford dan Snow (2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi *concern* utama, yang disebut *Core Framing Tasks*, antara lain;

1. *Diagnostic Framing*

Collective Action Frames dikonstruksikan dalam sebuah gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi yang dalam pandangan mereka mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, 2000:615). Dengan kata lain, Diagnostik framing adalah semacam artikulasi yang berupa identifikasi masalah dan penanggungjawab serta target kesalahan atau musababnya (Muhtadi, 20011: 4). Dalam level ini aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang membuat mereka meinginkan adanya perubahan.

Umumnya gerakan sosial mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dan memposisikan diri mereka sebagai “victim” atau sebagai orang yang dirugikan dalam suatu keadaan yang sifatnya *injustice* (lihat Benford dan Snow, 2000:615).

2. *Prognostic Framing*

Prognostic Framing meliputi artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan-persoalan yang sudah di-identifikasikan sebelumnya. Pada bagian ini juga telah diidentifikasi target, taktik dan strategi untuk menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Dalam aktifitas prognostic framing ini gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari solusi-solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow, 2000; Muhtadi 2011)

3. *Motivational Framing*

Ini merupakan akhir dari *core framing tasks*, yaitu suatu elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif. Aktifitas ini juga menjelaskan aksi yang melampaui diagnosis dan prognosis sebelumnya (Muhtadi 20011; Benford dan Snow 2000).

Melalui ketiga hal tersebut lah, Proses framing dan *collective action frames* berjalan. Setelah melalui aktifitas-aktifitas tersebut Gerakan Sosial memberikan suatu bingkai untuk bertindak. Proses tersebut juga menghasilkan apa yang disebut sebelumnya sebagai mobilisasi consensus, yakni upaya agar gagasan-gagasan atau pandangan-pandangan dari sebuah gerakan diterima. Dan tentu proses ini terkait dengan mobilisasi aksi, dimana pada level tertentu berkaitan dengan sikap dan perilaku aktor-aktor dari gerakan sosial.

2. 2. 4 *Resource Mobilization Theory*

Salah satu perspektif yang cukup lama dalam teori-teori Gerakan Sosial adalah perspektif *Resource Mobilization*. Perspektif ini lahir sebagai sebuah tanggapan atas kalangan tradisional yang mengajukan teori deprivasi relatif dan teori perilaku kolektif (umumnya disebut *Traditional Perspective*). Teori tersebut mengasumsikan bahwa rasa ketidakpuasan, keluhan-keluhan-lah yang melahirkan suatu bentuk perilaku protes. Dan rasa ketidakpuasan serta keluhan itu muncul akibat dipengaruhi oleh kondisi struktural yang ada. Pandangan ini tidak terlalu menempatkan posisi sentral seorang aktor yang otonom dalam gerakan sosial.

McCarthy dan Zald (1977) memberikan pandangannya dari beberapa studi yang telah dilakukannya guna menanggapi asumsi tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa gerakan sosial itu dianggap sebagai aktor politik yang memiliki tujuan dan mereka berupaya untuk mencapainya dengan menggunakan beragam cara-cara di luar kebiasaan. Pada titik ini perspektif yang ditawarkan McCarthy dan Zald, melihat aktor dalam gerakan sosial sebagai sosok yang rasional. Mereka berupaya menyusun strategi memanfaatkan segala yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga tidak semata-mata keadaan struktural yang menggariskan strategi, pandangan atau pun perilaku kolektif. Aktor-aktor dalam gerakan sosial mengorganisasi apa yang mereka miliki—sebut saja uang dan fasilitas material—untuk memanfaatkan isu-isu mengenai keadaan struktural yang ada seperti keadaan yang tidak adil, rasa ketidakpuasan, dan lain lain.

Bagi McCarthy dan Zald (1977) Gerakan sosial memiliki beberapa tugas penting seperti memobilisasi pendukung, mengorganisasi sumber daya, yang--dalam level yang lebih jauh—berdampak pada munculnya simpati elit-elit dan masyarakat secara umum terhadap cita-cita gerakan. Ini lah konsep yang disebut *resources mobilization* (lihat Opp 2009:128; Jenkins 1983: 528). Konsep ini secara mendasar berusaha mengetahui bagaimana sebuah kelompok mengupayakan *resources* yang mereka miliki untuk bisa melakukan perubahan sosial dan tercapainya tujuan

kelompok (Edwards dan McCarthy, 2004:118). Konsep ini berusaha melihat dorongan upaya baik secara kolektif, maupun individual, yang muncul sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang dimiliki oleh gerakan sosial.

Resources sendiri sebenarnya diartikan dalam makna yang begitu luas. *resources* dapat terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan dari simpatisan, loyalitas grup. Atau *resources* juga bisa terdiri dari kepemilikan ruang/gedung, pengetahuan (*stock of knowledge*) dan *skill* (keahlian) yang dimiliki oleh aktor (Opp, 2009:139). Atau *Resources* juga termasuk di dalamnya Ideologi dan Nilai yang dimiliki gerakan sosial. Dan bukan hanya itu jaringan yang dimiliki oleh aktor juga termasuk dalam apa yang disebut *resources*. Jaringan informal dan formal adalah salah satu sumber daya terpenting yang menghubungkan individu dan organisasi-organisasi gerakan (Muhtadi 2011:9). Dari uraian di atas maka *resources* dapat didefinisikan sebagai berikut,

“Resources are goods (everything that has utility) which individual or collective actors can control”(Opp, 2009:139)

Resources adalah “*goods*” dalam term ekonomi. Hanya saja dimaknai dalam arti yang lebih luas, yakni sesuatu yang memiliki nilai manfaat (*Utility*). Tetapi tidak semua hal yang memiliki nilai manfaat bisa disebut sebagai *Resources*. Hal itu baru bisa disebut sebagai *Resources* ketika individu atau actor kolektif bisa mengontrolnya dan memanfaatkannya guna tercapainya tujuan gerakan. Opp (2009) mencontohkan, Bill Gates dengan kekuatan finansialnya, tidak bisa dikatakan sebagai *resources*, karena kekayaan Bill tak bisa dikuasai, dikontrol dan dimanfaatkan oleh Gerakan Sosial terkait.

Penjelasan yang disampaikan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Gamson, Fireman, dan Rytina (1982) dalam mendefinisikan *resources*, yang dikutip oleh Opp (2009:139),

“by resources, we means those objects can be used by the group to achieve its collective goals, and the control of which can be

transformed from one person to another. Money, weapons, printing presses, and the like are examples..”

Dan dari penjabaran serta definisi yang disampaikan oleh McCarthy, Zald ataupun Gamson, dalam tulisan-tulisannya tidak terlalu membahas secara terperinci tipe-tipe dari *resources*. Edwards dan McCarthy (2004:117) memberikan suatu *guideline* untuk mengonseptualisasikan bentuk-bentuk dari *resources* dan secara spesifik membentuk kategori tipe-tipe dari *resources*. Berdasarkan temuan lapangan dan penelitian yang mereka lakukan, kedua tokoh tersebut membagi *resources* ke dalam beberapa tipe, diantaranya (1) *moral resources*, (2) *cultural resources*, (3) *social-organizational resources*, (4) *human resources* dan (5) *material resources*.

Secara umum *Moral resources*, adalah legitimasi, dukungan, kesolidan dukungan, simpati masyarakat umum, tokoh yang masyhur (terkenal). Dalam hal ini, legitimasi merupakan pangkal dari *moral resources*. Karena dukungan, simpati dan kesolidan diperoleh melalui suatu proses legitimasi. Dan dalam tahap ini gerakan social kadang menghadapi kesulitan mendapatkan sebuah legitimasi berupa simpati masyarakat atau dukungan tokoh (Edwards dan McCarthy, 2004:125).

Cultural resources, merupakan artifak atau produk cultural yang dimiliki oleh aktor-aktor gerakan sosial. Sumber daya yang satu ini sangat erat kaitannya dengan konsep *cultural capital* dan *Habitus* dari Bourdieu. Sumber daya ini merupakan *stock of knowledge* yang dimiliki aktor-aktor gerakan sosial. Atau secara spesifik *cultural resources* ini adalah produk-produk pengetahuan seperti literature, majalah, Koran-koran, dan lain sebagainya (Edwards dan McCarthy, 2004:126)

Social Organizational Resources, merupakan kategori yang di dalamnya termasuk organisasi sosial yang sengaja dibuat secara spesifik untuk mencapai tujuan gerakan. Ada tiga hal yang bisa dikategorikan sebagai sebuah *social-organizational resources* yakni, infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi. Dalam hal ini yang menjadi *concern* utama adalah jaringan sosial, yang memiliki posisi sebagai sumber daya yang signifikan bagi sebuah gerakan. Di samping itu, organisasi juga dibutuhkan untuk mendapatkan suatu legitimasi aktifitas dari

gerakan termasuk legitimasi untuk mengakses sumber daya yang lain—sebut saja uang. Misalnya dengan mendirikan yayasan, lembaga keagamaan, atau lembaga yang berorientasi kepada profit⁷ (Lihat Edwards dan McCarthy, 2004: 123;127).

Human resources, merupakan kategori yang di dalamnya termasuk aktor-aktor (*Labor*) beserta pengalaman, *skills* dan keahliannya. Ini lebih kepada individu-individu yang memiliki suatu “added-value” seperti keterampilan tertentu, keahlian tertentu, dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan suatu gerakan sosial (Edwards dan McCarthy, 2004:127-128)

Material resources, adalah tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang umumnya disebut modal financial dan modal fisik. Termasuk di dalamnya antara lain uang, property atau bangunan, kantor dan lain-lain. Dan uang merupakan hal yang sangat penting bagi gerakan sosial. Seberapa besar pun sumber daya lain yang dimiliki atau dukungan anggota, mobilisasi tak akan bisa berjalan kalau tidak ada yang membiayai (Edwards dan McCarthy, 2004:128).

Selain *resources*, gerakan sosial juga perlu melakukan mobilisasi dari sumber daya yang mereka miliki. Upaya mobilisasi ini tak lain bertujuan untuk bisa mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan oleh gerakan. Jenkins (1983:532), mendefinisikan mobilisasi sebagai berikut,

“Mobilization is the process by which a group secures collective control over the resources needed for collective action”

Mobilisasi merupakan suatu proses yang mana suatu kelompok dapat mengontrol segala sumber daya yang dibutuhkan oleh gerakan sosial. Dan dalam hal ini, mobilisasi tidak selalu terkait dengan kelompok. Mobilisasi, sebagaimana juga *resources*, juga dilakukan oleh individu. Sehingga bisa juga kita maknai, sebagai

⁷ Sebelumnya Edwards dan McCarthy (2004) menyebutkan beberapa model-model redistribusi dari *resources* yang ada. Salah satunya adalah *redistribution by organization*. Mereka mengungkapkan bahwa umumnya Gerakan sosial membentuk suatu organisasi guna mendapatkan suatu akses sumber daya tertentu serta legitimasi dalam aktifitasnya. Organisasi yang dibentuk pun macam-macam, mulai dari yayasan (*foundations*), Organisasi Keagamaan (*Religion Organizations*), hingga organisasi yang berorientasi profit. Lihat h: 121—124

suatu upaya individual untuk mengontrol *resources* yang ada yang dibutuhkan oleh gerakan sosial (Opp, 2009:139). Hal tersebut disampaikan oleh Tilly (1987: 7) sebagai berikut:

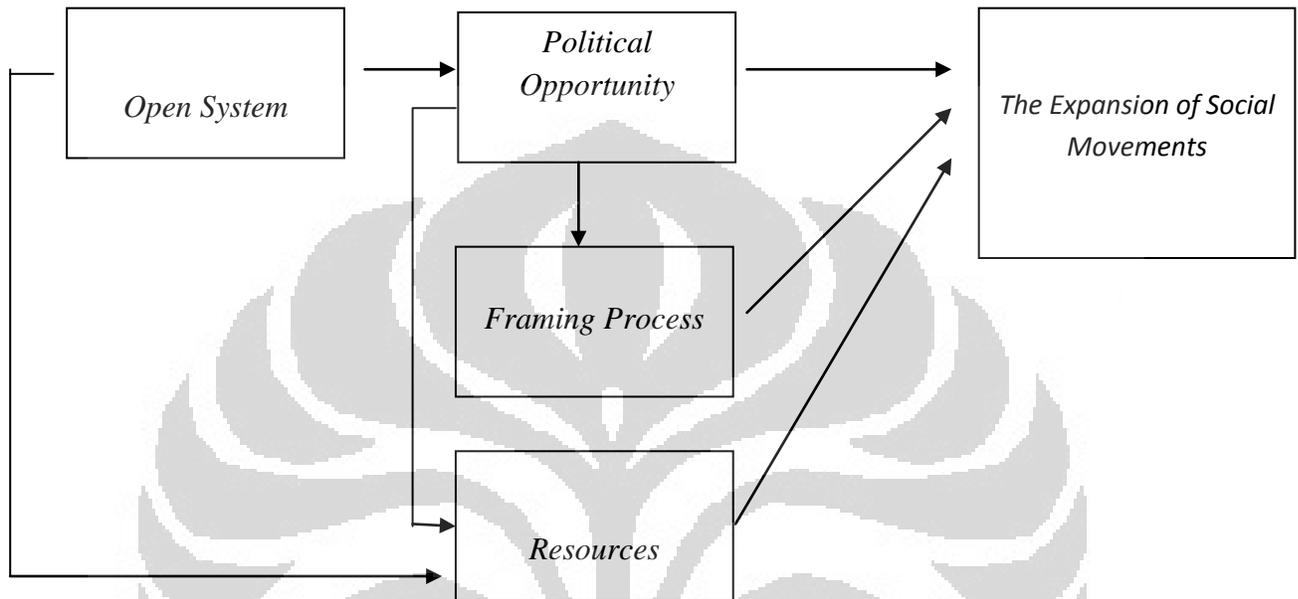
“Sometimes a group such as a community has complex internal structure, but few pooled resources. Sometimes it is rich in resources, but the resources are all under individual control. The analysis of mobilization deals with the ways that groups acquire resources and make them available for collective action.”

Dengan demikian, kerangka *resources mobilization* ini menjelaskan dua aspek sekaligus. Pertama, mengenai sumberdaya fisik, non fisik atau pun financial yang dimiliki oleh sebuah gerakan seperti bangunan, uang, pengetahuan atau keahlian tertentu, dan lain-lain. Sumber daya tersebut bisa dikontrol baik secara individual maupun kolektif oleh kelompok. Kedua, mobilisasi merupakan suatu proses yang tak terpisahkan yang mana para aktor berusaha memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan.

Maka dari 3 teori yang telah disampaikan di atas, peneliti membuat sebuah skema alur berfikir menggunakan konsep-konsep tersebut. Skema ini merupakan, skema yang menunjukkan bagaimana sebuah gerakan sosial bisa berkembang. Keterbukaan politik secara tidak langsung merupakan sebuah kesempatan politik bagi sebuah gerakan untuk muncul dan berkembang (*political opportunity*). Dengan adanya kesempatan politik ini, sebuah gerakan sosial juga dengan bebas memperkenalkan dan mengemas ideloginya agar pandangan-pandangannya bisa diterima oleh masyarakat (*framing process*) sehingga secara tidak langsung meningkatkan partisipasi terhadap gerakan. Dan perkembangan sebuah gerakan juga ditopang oleh sumber daya yang dimiliki. Pengelolaan sumber daya juga tak lepas dari pengaruh lingkungan politik yang menjamin tiap-tiap gerakan untuk bisa mengakses dan mengelola sumber daya yang dimiliki (*resources*).

Kerangka berfikir dan alur penelitian tersebut dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:

Sumber: Hasil olahan penulis



Gambar 2.1 Alur Berfikir Kemunculan dan Perkembangan Gerakan Sosial

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian harus memiliki sebuah metode dalam mengklaim suatu realitas sosial dan kenyataan empirik. Hal ini menjadi hal yang paling substansial bagi segala kalangan dalam melakukan penelitian. Salah satunya adalah mendapatkan klaim yang ilmiah secara substantif dari segala gambaran dan deskripsi tentang realitas sosial yang tampak dan tertangkap dalam setiap kata dalam sebuah penelitian.

3. 1. Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni melihat bahwa banyak wilayah dalam kehidupan sosial tersimpan dalam fenomena intrinsik yang tidak berada begitu saja dalam realitas sosial (Neuwman, 2006: 157). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap realitas sosial sesungguhnya yang terbenam dalam fenomena yang tampak tersebut. Penelitian Kualitatif secara umum merupakan usaha untuk menggambarkan atau menganalisa individu, kelompok-kelompok, organisasi, komunitas, atau pola-pola interaksi sosial.

Lebih jauh, pendekatan kualitatif selalu berupaya memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subjek yang ditelitinya (Cresswell, 1994; 157-159). Sehingga Pendekatan Kualitatif yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan observasi langsung terhadap aktifitas Gerakan dakwah salafi. Peneliti berupaya berpartisipasi dengan aktifitas-aktifitas seperti pengajian-pengajian yang diselenggarakan secara rutin. Upaya ini dilakukan peneliti agar dapat melakukan wawancara mendalam secara terstruktur terhadap informan yang merupakan jamaah dari Gerakan dakwah salafi atau pun tokoh-tokohnya.

Pertimbangan utama peneliti menggunakan pendekatan ini adalah bahwa dalam penelitian ini diperlukan sebuah gambaran luas yang lebih dari sekadar sebuah paparan numerik belaka. Gambaran umum mengenai kemunculan Gerakan dakwah

salafi, kemudian segala upaya yang dilakukan untuk bisa bertahan dan terus berkembang adalah hal yang cukup rumit dan sulit untuk dijelaskan jika hanya mengandalkan angka-angka saja tanpa memperoleh sebuah pemahaman mendalam alasan-alasan subjektif dari aktor-aktor yang berperan dalam perkembangan Gerakan dakwah salafi. Sehingga sangat diharapkan, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti mendapatkan sebuah gambaran komprehensif tentang subjek yang ditelitinya.

3. 2. Tipe Penelitian

Secara umum, setiap penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu berdasarkan manfaatnya, tujuannya, waktu, dan teknik pengumpulan data (Neuwman, 2006: 24).

3. 2. 1. Berdasarkan Manfaat

Berdasarkan manfaatnya penelitian ini bersifat *basic research*, yaitu penelitian yang berupaya memberikan pengetahuan dasar, bagaimana mekanisme-mekanisme yang ada dalam dunia sosial serta berupaya membangun penjelasan teoritis dari realitas tersebut. Peneliti mencoba memahami realitas gerakan dakwah salafi yang terus berkembang di Indonesia, berikut dinamika struktur kesempatan politik, kondisi sosial serta pemanfaatan sumber daya gerakan.

3. 2. 2. Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bersifat *descriptive research*, yakni penelitian yang berupaya menggambarkan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana suatu peristiwa terjadi (Newman, 2006:35). Dalam penelitian ini tujuan yang difokuskan adalah menggambarkan bagaimana aktor (Tokoh gerakan dakwah salafi atau pun pengikutnya) dan tindakannya dalam konteks perkembangan salafi sebagai sebuah gerakan sosial Islam di Indonesia. Sehingga diperoleh sebuah gambaran utuh mengenai realitas perkembangan dakwah Salafi.

3. 2. 3. Berdasarkan Dimensi Waktu

Berdasarkan waktunya, penelitian ini bersifat studi kasus (*case-study research*), yaitu penelitian yang mengkaji secara mendalam sejumlah informasi secara luas tentang sebuah kasus pada satu ataupun lintas periode waktu tertentu (Neuwman, 2006: 40). Penelitian ini mencoba melihat sebuah proses dalam perkembangan gerakan dakwah salafi di Indonesia. Penelitian ini juga mencoba untuk menggambarkan secara situasional saat gerakan dakwah salafi ini muncul dan berkembang. Sehingga dapat diperoleh sebuah analisis yang matang mengenai hal tersebut.

3. 3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan teknik *field research*, yakni tipe penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek yang ditelitinya dalam periode tertentu (Neuwman, 2006: 38). Hal ini dikarenakan peneliti mencoba mengkaji pengalaman-pengalaman subjektif para aktor (aktifis salafi dan ustadz salafi) secara sosiologis serta dinamika kondisi sosial yang ada yang memberikan kesempatan kepada kebertahanan dan berkembangnya salafi di Indonesia.

Selain itu melalui teknik ini pula, peneliti mencoba berinteraksi dengan subjek yang akan diteliti, termasuk melakukan interview yang sifatnya informal tetapi dilengkapi dengan catatan lapangan (*fieldnotes*). Catatan lapangan ini juga digunakan oleh peneliti untuk mencatat berbagai peristiwa, terkait tempat dan waktu serta berbagai hal yang berhubungan dengan subjek yang akan di teliti. Peneliti juga melengkapi teknik ini dengan matriks pengumpulan data, sebagai sebuah upaya memudahkan apa saja yang akan menjadi cakupan data yang ingin didapatkan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Cakupan Data Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Cakupan Data	Sumber	Teknik Pengumpulan data
1. Bagaimanakah gerakan dakwah salafi di Indonesia dapat muncul dan berkembang pada era Reformasi?	Sejarah Dakwah Salafi di Indonesia dari waktu ke waktu	Informan, Buku-buku serta hasil-hasil penelitian yang secara khusus membahas Salafi	Studi literature serta Wawancara Mendalam
	Gerakan dakwah salafi di Era Soeharto hingga era Reformasi, termasuk identifikasi aktor-aktor dan penyokong gerakan	Informan, buku-buku serta hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai Gerakan dakwah salafi di Indonesia	Wawancara mendalam, studi literatur
	Sumber daya yang paling berperan mendorong perkembangan dakwah salafi	Informan, buku-buku serta hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai Gerakan dakwah salafi di Indonesia. Ditambah	Wawancara mendalam, studi literature, dan observasi

		pengamatan saat turun lapangan	
	Pengemasan Ideologi agar pandangan-pandangan Gerakan bisa diterima	Informan, buku-buku serta hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai Gerakan dakwah salafi di Indonesia	Wawancara mendalam, studi literature, dan observasi
	Identifikasi Jaringan Sosial yang dimiliki Gerakan dakwah salafi yang menyokong perkembangan Gerakan	Informan, buku-buku serta hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai Gerakan dakwah salafi di Indonesia	Wawancara mendalam, studi literature, dan observasi

3. 4. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah tokoh-tokoh Gerakan dakwah salafi yang memiliki pengetahuan secara terperinci tentang Dakwah Salafi. Tapi tidak semua tokoh bisa dijadikan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, berikut adalah criteria informan yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini,

1. Seseorang yang menjadi Subjek penelitian harus lah mengetahui dan mengerti perkembangan Dakwah Salafi sejak awal muncul hingga berkembang seperti sekarang yakni ustadz-ustadz salafi
2. Seseorang yang menjadi Subjek dalam penelitian adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam proses sejarah perkembangan Salafi. Sehingga memiliki legitimasi untuk diikutsertakan dalam penelitian ini
3. Seorang yang menjadi subjek penelitian bersedia memberikan segala informasi yang dibutuhkan peneliti dengan sukarela tanpa paksaan.

3.5. Gambaran Proses Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terstruktur bersama tokoh-tokoh dari gerakan dakwah salafi, yakni ustadz-ustadz nya, serta aktifis gerakannya. Data primer ini juga diambil dari catatan-catatan hasil observasi peneliti dalam rentang waktu selama turun ke lapangan berupa *fieldnotes*.

Sementara itu Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi segala informasi mengenai perkembangan dakwah salafi melalui teks-teks penelitian, dokumen-dokumen, serta buku-buku terbitan salafi. Termasuk juga penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang salafi.

3.6. Proses Penelitian

Peneliti mencoba mendapatkan data primer berupa wawancara mendalam kepada para tokoh dan aktifis gerakan dengan cara membaur mengikuti berbagai aktifitas dari gerakan. Aktifitas yang dimaksud adalah forum-forum pengajian yang diadakan di beberapa tempat di Jakarta dan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk membangun raport sekaligus mengetahui secara langsung pengalaman-pengalaman yang dijalani oleh individu dalam gerakan salafi. Sebab subjek dari penelitian ini,

yakni salafi itu sendiri sangat eksklusif dan tertutup. Perlu sebuah proses panjang untuk dapat menggali banyak informasi yang ingin diketahui tentang gerakan ini.

Di awal proses penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mewawancarai secara mendalam salah satu tokoh utama gerakan dakwah salafi, yaitu Abdul Hakim bin Amir Abdat. Sehingga dalam kurun waktu sejak Januari 2012 hingga Maret 2012 peneliti hadir secara rutin tiap pekan ke Masjid Al Barkah di wilayah Jakarta Pusat untuk mengikuti pengajian tokoh tersebut. Setiap selesai pengajian, peneliti menghampiri beliau dan bersalaman kemudian ikut mengantarnya menuju kendaraannya. Proses tersebut terus berlangsung sampai pada satu kesempatan peneliti mengenalkan diri dan meminta kesediaan waktu untuk dapat melakukan kegiatan wawancara. Abdul Hakim hanya memberikan nomor telepon dan karena kesibukan yang banyak, ia tidak bisa memberikan waktu untuk diwawancarai.

Sebenarnya, sebagai sebuah antisipasi peneliti juga sudah mulai rutin hadir di majelis pengajian lain. Sehingga, jika Abdul Hakim tidak bisa memberikan informasi, setidaknya peneliti punya calon informan lain yang bisa diwawancarai. Oleh sebab itu, sejak bulan Maret 2012, peneliti juga mulai rutin menghadiri majelis pengajian di hari Kamis bersama Zaenal Abidin yang merupakan salah satu tokoh dakwah salaf dan memiliki sebuah pesantren di daerah Cipayung.

Kali ini peneliti memutuskan tak perlu berlama-lama, setelah dua pertemuan peneliti menemui Zaenal Abidin setelah pengajian selesai. Pengajian Kamis ini diselenggarakan di Masjid Astra International yang peneliti sudah mengenal baik pengurus Masjidnya. Sehingga dalam proses izin dan permohonan untuk wawancara kepada Zaenal Abidin, peneliti tidak terlalu mengalami kesulitan. Peneliti langsung disuruh datang ke pesantren beliau di wilayah Cipayung pada tanggal 9 April 2012. Inilah informan pertama yang berhasil diwawancarai oleh peneliti.

Setelah wawancara dengan informan yang pertama, peneliti mencari informan selanjutnya yang dapat diwawancarai. Setelah bertanya dengan beberapa kenalan yang aktif secara langsung dalam banyak aktifitas salafi, peneliti memutuskan untuk

mewawancara Badrussalam, beliau adalah pendiri dari media dakwah salafi, Radio Rodja. Kali ini peneliti hadir di majelis pengajiannya di hari Ahad setelah shalat Maghrib. Seusai pengajian peneliti langsung mendatangi beliau dan memohon waktu untuk dapat melakukan wawancara. Peneliti diminta datang dan shalat Ashar di Radio Rodja tanggal 3 Mei 2012, setelah itu proses wawancara akan berlangsung. Sebenarnya saat awal bertemu peneliti sudah diminta datang sejak akhir April 2012, hanya beliau terus mengundurkan jadwal dan agak terkesan tidak memprioritaskan waktu untuk diwawancara oleh peneliti.

Di tanggal 3 Mei tersebut ternyata Badrussalam menanyakan berbagai hal tentang penelitian yang sedang berlangsung ini. Ia menanyakan kenapa mengambil topik tentang dakwah salaf, padahal nanti yang menguji dosen-dosennya sama sekali tidak mengerti tentang dakwah salaf. Akhirnya dengan berbagai penjelasan, Badrussalam bersedia untuk diwawancara sebagai informan dari penelitian ini.

Setelah itu, peneliti mencoba menambah satu informan lagi untuk mendapatkan informasi seputar penyelenggaraan pengajian dan daurah. Di tahun 2009 peneliti pernah mengenal salah seorang aktifis salafi, M, alumni Ma'had Utsman bin Affan. Sejak itu beberapa kali peneliti mengikuti berbagai pengajian salafi ditemani oleh M. Dia juga membantu peneliti untuk mendapatkan info tempat-tempat pengajian ustadz-ustadz tertentu. Peneliti menyampaikan permohonan untuk bisa melakukan wawancara dan dia pun bersedia untuk menjadi salah satu informan. Proses wawancara pun berjalan pada tanggal 17 Mei 2012.

Dari ketiga informan di atas, dua diantaranya yakni para ustadz, B dan Z memberikan banyak pengetahuan baru. Baik itu mengenai sejarah salafi di Indonesia, atau pun informasi lain seputar aktifitas salafi. Hanya saja disebabkan oleh kecenderungan eksklusif, peneliti kesulitan untuk menggali hal-hal yang lebih dalam. Informan-informan tersebut selalu memberi jarak sehingga ada hal penting yang tidak bisa tergali dengan dalam. Sebagai contoh pertanyaan-pertanyaan seputar bantuan dana dari Timur Tengah, kedua informan tersebut, Z dan B, seperti terkesan

menghindari pertanyaan tersebut dan menjawab dengan jawaban-jawaban singkat. Bahkan dari *gesture* tubuhnya pun berubah seperti tidak rileks. Ini mungkin disebabkan oleh isu mengenai dana agak sensitif bagi mereka. Secara umum pun memang tidak mudah mendapatkan data dari kelompok yang begitu eksklusif seperti salafi ini.

3.7. Batasan dan Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian sosial tidak dapat dipungkiri bahwa realitas empirik adalah suatu hal yang begitu luas. Sehingga tak mungkin suatu penelitian bisa mengungkapkan seluruh realitas empirik yang ada, maka perlu adanya suatu batasan yang jelas dalam setiap penelitian. Adapun batasan yang *pertama*, Bahwa subjek dalam penelitian ini adalah Gerakan dakwah salafi, di Indonesia sendiri ada beberapa corak dari Gerakan dakwah salafi. Penelitian ini mengambil subjek yakni Gerakan dakwah salafi dibawah tokoh-tokoh seperti Abdul Hakim bin Amir Abdat, Yazid Jawas, Zainal Abidin Syamsuddin, dll. Kelompok ini sedikit berbeda dengan Laskar Jihad dan tokoh-tokoh seperti Ja'far Umar Thalib, Umar As Sewed, Yusuf Usman Baisa, dll.

Kedua, Dakwah Salafi memiliki sejarah perkembangan yang begitu panjang, sejak zaman pra-Kemerdekaan hingga saat ini. Penelitian ini dibatasi pada keadaan di saat Dakwah Salafi berkembang begitu pesat yakni Pasca Reformasi. Meski demikian, untuk memberikan gambaran yang utuh, Peneliti tetap menuliskan dimensi historis perkembangan Dakwah Salafi sejak era pra-Kemerdekaan hingga era orde baru beserta segala dinamikanya.

Selain batasan dalam penelitian, hal yang tak kalah penting adalah keterbatasan yang dihadapi dalam proses penelitian ini. Setidaknya ada beberapa hal terkait permasalahan metodologis maupun teknis yang menjadi kendala dalam penelitian ini. *Pertama*, ada kesulitan tersendiri yang dirasakan peneliti guna mendapatkan beberapa informasi dan data dari setiap wawancara mendalam yang dilaksanakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh corak eksklusifitas dari kelompok salafi itu sendiri.

Sehingga ada beberapa isu yang mungkin tidak terlalu dalam tergali di tiap-tiap wawancara yang ada sebagai contoh adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai pengaruh Saudi Arabia dan bantuan dana dari Timur Tengah.

Kedua, secara teknis waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dirasa kurang, mungkin hal ini pula yang berpengaruh secara metodologis terhadap kendala pertama. Karena dibutuhkan *raport* yang sangat baik sekali guna mendapatkan berbagai hal dari proses wawancara mendalam yang dilakukan dalam proses penelitian ini. *Ketiga*, adanya keterbatasan dana yang dimiliki peneliti juga menjadi sebuah kendala tersendiri. Sehingga ada beberapa hal yang kurang dalam tergali, misalnya peneliti hanya mengunjungi mencari data yang berada di Jakarta dan sekitarnya saja.

3.8. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 orang Informan sebagai bagian dari sumber data primer. Informan pertama peneliti adalah Z. Dia merupakan seorang tokoh salafi Indonesia dan telah berdakwah lebih kurang selama 20 tahun. Setelah menamatkan sekolahnya di LIPIA, ia berfokus melakukan dakwah di berbagai tempat. Sekitar tahun 2007 ia mendirikan Yayasan Cahaya Ilmu yang mengelola sebuah penerbitan buku, biro ibadah haji dan umrah, dan 3 tahun belakangan ini mendirikan sebuah pesantren setingkat SMP di daerah Cipayung, Jakarta Timur.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah B, beliau merupakan ustadz salafi yang telah berdakwah lebih kurang 15 tahun. Setelah selesai menamatkan pendidikannya di LIPIA, ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Arab Saudi untuk melanjutkan studinya pada jurusan Hadits di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Sepulang dari Madinah, ia mendirikan Yayasan Cahaya Sunnah untuk melakukan aktifitas dakwah salafi. Di tahun 2004 melalui Yayasan tersebut ia mendirikan Radio Rodja yang saat ini memiliki banyak pendengar. Rodja pun telah menjadi salah satu media dakwah paling utama bagi gerakan salafi.

Sedangkan Informan ketiga dalam penelitian ini adalah M. Ia merupakan alumni Ma'had Utsman bin Affan. Telah terlibat aktif sejak menempuh pendidikan di Ma'had tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah salafi. Kegiatan yang dimaksud antara lain bedah buku, pengajian, dan daurah salafi. Selanjutnya, alasan utama memilih ketiga orang tersebut sebagai informan adalah mereka merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan salafi di Indonesia. Sehingga mereka memiliki legitimasi secara metodologis untuk menyampaikan informasi-informasi terkait dengan perkembangan salafi di Indonesia.



BAB 4

GAMBARAN UMUM DAKWAH SALAFI DAN SEJARAHNYA DI INDONESIA

Pada Bab ini, peneliti memberikan gambaran perjalanan dakwah salafi di Indonesia dari waktu ke waktu. Peneliti berusaha menggunakan kerangka *historical-sociology* dengan mendeskripsikan konteks masyarakat di waktu tertentu dan seperti apa salafi berkembang di waktu tersebut. Bagian ini penting karena, perkembangan salafi selalu memiliki keterkaitan dalam rentang sejarah di Indonesia. Mulai dari abad ke-19 hingga era orde baru, memberikan pemahaman bagaimana salafi itu bisa berkembang. Dan bagian ini menjadi konteks penting perkembangan salafi di era Reformasi.

Pembahasan dimulai dengan mendefinisikan siapa itu salafi dan seperti apa ideologinya. Hal ini untuk memetakan aktor-aktor siapa saja yang bisa dikatakan memiliki corak pemikiran yang sama dengan salafi dalam rentang sejarah Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara sosio-historis keberadaan salafi dari waktu ke waktu.

4.1 *Salaf, Salafi dan Wahhabi*

Sebelum lebih jauh mengetahui bagaimana perkembangan salafi di Indonesia, sejak awal kemunculannya hingga perkembangannya seperti saat ini, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu apakah yang disebut sebagai *Salaf* dan *salafi* itu. Hal ini untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai ide-ide dan karakter umum dari Gerakan Dakwah salafi di Indonesia.

Salaf sejatinya berasal dari kata *salaf-yaslufu-salafan* yang artinya adalah telah lalu. Kata ini menjelaskan sesuatu yang datang lebih dulu atau yang telah lalu. Sebagai contoh digunakan dalam kalimat *al-qaum as-sullaaf* yang artinya kaum yang

terdahulu. Atau kalimat *salafur rajuli* yang artinya bapak-bapak mereka yang terdahulu¹. Sedangkan menurut istilah kata *salaf* adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para Shahabat Nabi SAW. Ketika disebutkan *Salaf* maka yang dimaksud pertama kali adalah para Shahabat Nabi SAW. Adapun selain mereka ikut serta dalam makna ini yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik

Adapun *salafi* adalah orang-orang yang tetap di atas *manhaj*² kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang shalih yang disebut *salaf*. Yazid Jawas (2008:24) menulis,

“.. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas *manhaj salaf* dalam mengikuti Al Kitab (Alquran) dan *As-Sunnah*, mendakwahkan keduanya, dan mengamalkannya..”

Sehingga terlihat perbedaan yang jelas dalam penggunaan dua istilah di atas. *Salaf* merujuk kepada suatu waktu yang disebut sebagai era generasi terbaik yakni era Nabi beserta para Shahabatnya. Sedangkan yang disebut *salafi* adalah mereka yang menisbatkan dirinya kepada pemahaman yang digariskan oleh para *salaf* tersebut. Pengertian yang serupa juga datang dan disampaikan oleh Jahroni (2007:105):

“Phonetically, salafi means ‘past/early’. The term ‘salafi’ refers to the religious thought suggesting that the early periods of islam—during the time of the Prophet—is the most authentic source of guide of Islam. Thus, this thought referred to as salaf, which means earlier people.”

Maka sebagai sebuah implikasi dari pandangan tersebut adalah *salafi* berusaha mendakwahkan dan mengamalkan Islam secara literal. Dengan usahanya untuk mengembalikan pemahaman tentang Islam kepada pemahaman yang tengah digariskan oleh Nabi dan para Shahabatnya menjadikan *salafi* sangat kental dengan gagasan purifikasi. Melalui *jargon*, “*kembali kepada Alquran dan Sunnah yang*

¹ Lihat definisi *Salaf* dalam Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Jakarta: Pustaka At- Taqwa), 2008 hlm. 14-16

² *Manhaj* adalah jalan atau metode. Dan *manhaj* yang benar menurut *Salafi* adalah yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para Shahabat Nabi Muhammad SAW. Lihat penjelasan mengenai *manhaj* dalam Jawas (2008) hlm. 13-14.

sesuai dengan pemahaman salafushalih” mempertegas adanya semangat purifikasi dari gerakan dakwah yang satu ini.

Semangat yang mereka kibarkan tersebut adalah berfokus dalam usaha mengembalikan pemahaman Agama kepada pemahaman dan praktik yang paling otentik yang membuat mereka tak lagi memikirkan wilayah-wilayah politik. Mereka adalah kelompok yang berpatron kepada para ulama puritan ini cenderung mengutamakan moral pribadi dan tunduk kepada system politik yang ada (Rahmat, 2008:71). Artinya bagi mereka keadaan politik saat ini bukan lagi suatu prioritas untuk diperjuangkan. Mereka telah merasa sepenuhnya berada di Negara Islam³. Sehingga tak perlu lagi memusingkan keadaan dengan berupaya menegakkan *syari'ah*, cukup dengan beribadah dan beragama sesuai dengan pemahaman para *salaf* saja. Itulah sebabnya Gerakan Dakwah salafi ini cenderung bersifat pasif dalam urusan politik.

Selain itu, Semangat purifikasi juga terlihat dari istilah *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sebuah istilah yang kurang lebih sama dengan *salafi*. Kelompok *salafi* kerap kali menamakan diri mereka sebagai *Ahlussunnah*, atau *ahlussunnah wal Jamaah*. *Ahlussunnah* itu sendiri adalah orang yang telah mendapat petunjuk yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya, baik tentang ilmu, keyakinan, perkataan maupun perbuatan. Sedangkan *Al Jamaah*, kata ini sebenarnya merujuk kepada generasi pertama dari ummat Islam, yaitu kalangan Sahabat, *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in*⁴ dan orang-orang yang mengikutinya. Sehingga *ahlussunnah wal jamaah* adalah orang-orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti *Sunnah* Nabi dan menjauh dari perkara-perkara yang baru (*bid'ah*) dalam agama⁵. Dari kedua makna

³ Menurut pemahaman mereka yang dinukil dari pendapat berbagai Ulama, Negara dikatakan Negara Islam ketika Adzan masih bisa diperdengarkan, dan masih bisa menjalankan shalat 5 waktu serta rukun-rukun Islam lainnya. Termasuk syiar Islam juga hidup di Negara tersebut

⁴ *Tabi'in* adalah generasi setelah periode para sahabat, *Tabi'ut Tabi'in* adalah generasi setelah periode *Tabi'in*. 3 Generasi inilah yang menurut kalangan salafi sebagai generasi emas Islam (Sahabat, *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in*)

⁵ Lihat penjelasan lebih lengkap oleh Jawas (2010), halaman 35-39

tersebut kalangan salafi mengklaim bahwa diri mereka-lah yang paling pantas menyanggah atau menggunakan istilah *ahlussunnah wal jamaah*. Meski demikian, mereka lebih suka menamai diri mereka sebagai Salafi atau Salafiyun dalam bentuk jamak, karena istilah *Ahlussunnah wal Jamaah* sudah digunakan oleh kalangan Tradisionalis seperti Kyai-kyai NU yang menyebut diri mereka *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau disingkat *Aswaja*.

Demikian pula dengan istilah *Wahhabi*, secara tegas salafi menyebutkan bahwa dakwah yang mereka usung sangat dipengaruhi oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, salah satu tokoh gerakan *wahhabi* di Arab Saudi. Namun, mereka menolak dinamakan sebagai gerakan *wahhabi*, sebab bagi mereka penamaan yang ditujukan kepada dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut adalah warisan colonial inggris yang tidak suka dengan dakwah Abdul Wahhab yang menjadi pemersatu bangsa Arab saat itu. Tapi pada kenyataannya sebagian kalangan akademik menamai kelompok salafi sebagai *wahhabi*

4. 1. 1 Tokoh-tokoh dan Akar Ideologis

Sebenarnya gagasan-gagasan salafi telah cukup jelas dibahas sebelumnya, hanya saja perlu kita ketahui siapa kah tokoh-tokoh yang menjadi akar ideologi dari gerakan dakwah salafi. Ketika kita berbicara salafi maka tak lepas dari sosok Muhammad bin Abdul Wahhab. Seorang yang dianggap tokoh Kontemporer bagi dakwah salafi. Maka tak heran saat terdapat sebagian kalangan yang menamai dakwah salafi dengan dakwah *wahhabi*, dakwah yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab.

Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri adalah seorang yang lahir di sebuah kota kecil Uyainah di Provinsi Najd. Lahir dari sebuah keluarga yang kental dengan pengaruh Hanbali, salah satu dari 4 Imam Madzhab dalam Islam. Keluarganya pun adalah keluarga Ulama besar. Kakeknya adalah Sulaiman bin Ali bin Musharraf seorang Hakim Provinsi Najd dan terkenal sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam Madzhab Hanbali (DeLong-Bas, 2007:17). Beliau hidup di masyarakat Turki Utsmani yang saat itu sedang mengalami kemunduran serta krisis moral keagamaan (Dekmejian, 2001:7). Kedua konteks tersebutlah yang mengantarkan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk mengibarkan dakwah kepada *Tauhid*.

Bagi Muhammad bin Abdul Wahhab, jawaban atas kekacauan sosial-politik pada saat itu—era turki utsmani—adalah sederhana: kebangkitan dan reformasi Islam dengan berpegang teguh kepada *Tauhid* yang benar. Hanya dengan cara ini lah menurutnya masyarakat bisa kembali dibangun dalam keadilan dan stabilitas (DeLong-Bas, 2007:18). Pandangannya tentang pentingnya kembali kepada *Tauhid*, dijadikan fokus utama dalam dakwahnya sampai ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Kitab Al Tauhid*, yang membahas secara terperinci mengenai *Tauhid* yang lurus. Karena bagi Muhammad bin Abdul Wahhab, hanya melalui keyakinan yang benar (*Tauhid*) kita bisa melakukan praktik Ibadah dengan benar (jauh dari *bid'ah*). Ibadah kepada *Tauhid* ini dijadikan model bagi gerakan salafi yang juga disebut Gerakan Wahhabi.

Dengan demikian, dari hal-hal telah disampaikan di atas kita dapat simpulkan bahwa dakwah salafi adalah dakwah yang berfokus kepada masalah-masalah *Tauhid*, dan praktik ibadah atau pemurnian terhadap praktik kehidupan beragama. Dalam masalah *Tauhid* mereka mengatakan segala bentuk kesyirikan merupakan pangkal dari permasalahan ummat Islam saat ini. Dan melalui dakwah *Tauhid*, masyarakat akan bersih dari segala bentuk *bid'ah*. Dan gagasan purifikasi tersebut dapat kita lihat di setiap pengajian, terbitan buku-buku, majalah-majalah, siaran radio dsb.

Adapun tokoh selain Muhammad bin Abdul Wahhab adalah Ibnu Taimiyya. Beliau adalah seorang pembaru Islam yang muncul pada peralihan abad ke-13 dan ke-14 dan dianggap sebagai bapak reformasi Islam. Memiliki gagasan yang sama dengan mengkritik keadaan masyarakat yang telah terkurung dalam ajaran-ajaran *sufisme* dan selalu dibarengi dengan seruan untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah (Rais, 1997:118-119). Dan Abdul Wahhab merupakan sosok yang mengembangkan semangat reformasi Islam seperti yang digaungkan oleh Ibn Taimiyya. Sehingga Abdul Wahhab sering disebut sebagai figur penting dalam tren pemikiran Islam di abad ke-18 yang mempengaruhi perkembangan pemikiran dan aktivisme Islam selanjutnya (DeLong-Bas, 2004:281). Sehingga Gerakan-gerakan

Islam yang muncul di abad ke-18 dan 19, banyak dipengaruhi oleh semangat reformasi dari Abdul Wahhab maupun Ibn Taimiyya (Rais, 1997:119).

Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah seperti Muhammad Abduh, yang memiliki semangat rasional dalam memahami agama. Jika semangat ini ditumbuhkan maka dengan sendirinya praktik taklid—yang menjadi penyebab kemunduran Islam—akan hilang. Dan menurutnya agama Islam juga perlu membuka lebar ide pembaruan dan tidak bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan. Atau tokoh lain seperti Jamaludin al Afghani yang merasa bahwa umat Islam telah mengalami kemunduran maka untuk dapat menuju kemajuan caranya adalah dengan melakukan pembaruan praktik keagamaan yang berlangsung saat itu. Umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya yaitu berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Sunnah* sehingga praktik-praktik *Bid'ah* dan *khurafat* dapat dihilangkan (Taufik, et all, 2005:92-95).

Selain itu muncul juga tokoh seperti Rasyid Ridha. Baginya kemunduran Islam dikarenakan sikap *fatalisme* yang menyebabkan terbunuhnya etos kerja Ummat Islam. Menurutnya Islam justru mengajarkan hidup dinamis dan aktif dalam menjalani hidup. Oleh karena, sebagai upaya meluruskan sikap Ummat Islam yang salah, diperlukan upaya kembali kepada ajaran Alquran dan *Sunnah* tanpa terikat dengan fatwa ulama terdahulu (Taufik, et all, 2005:103).

Meski demikian, dari ketiga tokoh yang memiliki kemiripan corak gagasan dengan tersebut, hanya Rasyid Ridha-lah yang dianggap sebagai tokoh dari salafi atau *Wahhabi*. Sisanya hanya terpengaruh oleh apa yang disebut sebagai dakwah pencerahan dan gagasan reformasi Islam⁶. Hal ini mungkin juga dikarenakan tokoh-tokoh tersebut telah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran lain yang dianggap bukan dari Islam. Sebagai contoh Abduh yang dalam konteks pemikiran politiknya, kita dapat melihat implikasi pemikiran Abduh yang membawa semangat rasional dengan upaya Abduh menawarkan bentuk pemerintahan republik sebuah bentuk

⁶ Wawancara dengan Z, 9 April 2012, Jakarta

pemerintahan yang marak digunakan di Barat—dan bukan dari Islam (pen.) (Azhar, 1997:108).

Tokoh-tokoh tersebut di atas yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap ide-ide organisasi atau gerakan Islam yang ada di Indonesia. Baik yang secara jelas diklaim oleh kalangan salafi sebagai gerakan pengibar dakwah salafi maupun gerakan atau organisasi yang dinilai hanya memiliki kesamaan semangat purifikasi, modernisme dan dakwah pencerahan tapi tak bisa disebut sebagai pengibar dakwah salafi.

4. 2 Dakwah Salafi dalam Rentang Sejarah Islam di Indonesia

4. 2. 1. Corak Dakwah Salafi pada Awal Abad ke -19

Sejarah Islam di Indonesia yang begitu panjang sebenarnya telah memberikan pengetahuan kepada kita bahwa corak pemikiran salafi telah ada di tiap level atau tiap era dalam rentang sejarah Islam di Indonesia. Menurut kalangan salafi, sesungguhnya cikal bakal Dakwah salafi telah ada bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh para *Wali Songo*. Dalam pandangan kalangan salafi, Syekh Maulana Malik Ibrahim dan para *Wali Songo* adalah orang yang ber-*manhaj* Salaf. Hanya saja mereka tidak bisa mengklaim hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa tersebut telah diklaim oleh kalangan *Nahdhiyin* sebagai tokoh dakwah mereka. Selain itu, telah terjadi distorsi dalam sejarah dakwah para *Wali Songo* sehingga tergambar bahwa Islam yang dibawa oleh para *Wali Songo* ini telah penuh dengan campuran adat istiadat yang sinkretis penuh dengan *takhayyul* dan *bid'ah*⁷. Dan seperti kita ketahui, memang dalam proses Islamisasi yang dimulai sejak Islam pertama kali datang ke Nusantara, telah banyak praktik-praktik yang bercampur baur dengan agama local atau pun agama sebelumnya—hindu dan budha. Praktik yang bersifat sinkretis inilah yang dianggap sebagian kalangan sebagai bentuk

⁷ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

penyimpangan dalam Islam, sehingga perlu dibersihkan. Upaya inilah yang disebut sebagai gerakan pembaruan (Thaba, 1996:128).

Sehingga kalangan salafi melihat satu-satunya tokoh yang bisa dikatakan sebagai pengibar Dakwah salafi di awal perkembangan Islam di Nusantara adalah Tuanku Imam Bondjol bersama Gerakan Pembaruan di Sumatera Barat. Hal ini dikuatkan oleh beberapa hal diantaranya adalah mereka telah tertuduh sebagai *Wahhabi* dan dakwahnya pun dakwah yang mengusung pemurnian⁸. Pemurnian yang dimaksud ini bisa kita lihat dari upaya Gerakan ini yang menjadikan *tarekat-tarekat sufi* sebagai sasaran dan giat membersihkan ajaran-ajaran agama dari sinkretisme serta menyadarkan kaum Muslimin yang—pada saati itu—hanya menganut Islam dalam nama saja. Mereka juga bertujuan membersihkan agama dari praktik-praktik yang tidak tepat dan menyerukan kepada kaum Muslimin untuk kembali kepada ajaran-ajaran murni Islam (Djamal, 2002:5).

Gerakan pembaruan di Minangkabau ini pelopornya adalah jamaah haji yang pulang dari tanah suci. Mereka bertolak ke Makkah dari Pedir (Pidie), salah satu kota pelabuhan di Aceh. Jamaah yang pulang pada saat itu terdiri dari 3 orang, yaitu Muhammad Arif (H. Sumanik), H. Abdurrahman (H. Piobang), dan H. Miskin Pandai Sikak (Thaba, 1996:130). Kedatangan mereka yang membawa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab memunculkan suatu reaksi atas segala penyimpangan telah terjadi atas pengamalan Islam di bumi Minangkabau. Saat itu Islam telah bercampur baur dengan kebiasaan-kebiasaan adat yang kemudian melahirkan Islam yang bersifat sufistik yang mendorong munculnya berbagai aliran-aliran *tarekat*.

Dari perjuangan Padri tersebut, terlihat jelas adanya sebuah kesamaan gagasan antara gerakan Kaum Padri ini dengan ide-ide dakwah salafi yang menyerukan kepada purifikasi nilai-nilai dan praktik peribadatan dalam Islam. Hasrat mengenai purifikasi Islam yang digaungkan oleh Kaum Padri sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh dakwah salafi saat ini, yakni berusaha mengembalikan kehidupan

⁸ *Ibid*

beragama sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi dan para Sahabatnya. Adapun Mengenai gagasan purifikasi dari Kaum Padri disampaikan pula oleh Azra (1999:49) yang menulis:

“...Pada gerakan Padri di Minangkabau pada awal abad ke-19 yang dapat disebut sebagai gerakan revivalisme islam pra modern pertama di Indonesia. Gerakan Padri mempunyai akar-akarnya dalam gerakan pembaruan Tuanku Nan Tuo yang dalam perkembangannya mengalami proses radikalisasi khususnya setelah kembalinya 3 Haji dari tanah suci. Tujuannya melakukan purifikasi terhadap penghayatan dan pengamalan Islam di Minangkabau”.

Maka dari pemaparan di atas tergambar jelas bahwa pemahaman yang mencirikan atau sejalan dengan gagasan salafi telah masuk ke Indonesia melalui gerakan-gerakan Pembaruan di Minangkabau. Hal tersebut diperkuat dengan salah satu bukti forensik mengenai keadaan Imam Bondjol sebagai salah satu tokoh yang menjadi pengibar dakwah salafi di Indonesia, yaitu penampilan fisik Imam Bondjol yang tergambar di uang kertas lima ribu rupiah. Pada pecahan uang kertas tersebut, terlihat jelas Imam Bondjol digambarkan sebagai seorang Salaf, dengan mengenakan pakaian yang identik dengan *Ahlussunnah*. Di tambah lagi dengan janggutnya yang dibiarkan panjang⁹. Dengan demikian Imam Bondjol beserta gerakan Padri menjadi cikal bakal dari dakwah salafi di Indonesia yang muncul di sekitar awal abad ke-19

4. 2. 2. Corak Dakwah salafi pada Awal Abad ke-20

Gerakan Pembaruan yang menampilkan corak pemikiran salafi tidak berhenti di era Kaum Padri. Gagasan tersebut berlanjut di sekitar abad ke-20 dengan tokohnya H. Abdul Karim Amrullah, H. Muhammad Jamil Djambek, dan H. Abdullah Ahmad. Mereka bertiga juga tokoh yang berkesempatan untuk belajar ke *Mekkah*, dan kemudian kembali ke Minangkabau dengan membawa pemikiran mengenai

⁹ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

purifikasi¹⁰. Meski demikian kalangan salafi tidak menganggap orang-orang tersebut sebagai tokoh mereka, mereka hanya menyebut ada corak kesamaan pemikiran yakni mengenai purifikasi dan modernisasi. Sebab saat belajar ke Timur Tengah, orang-orang tersebut terpengaruh oleh pikiran-pikiran Muhammad Abduh, salah satu tokoh Reformis Islam dari Mesir yang dianggap oleh Kalangan salafi banyak terdapat kesalahan dalam pemikirannya.

Selanjutnya memasuki Abad ke-20, keadaan telah membuat Islam menjadi kekuatan tersendiri di Indonesia saat itu. Pada masa menjelang kemerdekaan ini, umat Islam merupakan mayoritas di kalangan penduduk. Pada waktu itu sekitar 90% orang Indonesia menganut Islam. Sungguhpun tidak semuanya berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam (Noer, 2000: 2). Dan Di masa permulaan abad ini ketika rasa nasionalisme modern Indonesia baru tumbuh, kata Islam merupakan kata pemersatu bagi orang Indonesia. Kondisi ini pun membuat masyarakat Islam pada saat itu beraliansi dengan membentuk berbagai organisasi gerakan yang mengusung beragam tujuan. Namun pada umumnya, gerakan modern Islam yang muncul di awal-awal abad ke-20 dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gerakan pendidikan dan sosial di satu sisi, serta gerakan politik di sisi lain¹¹.

Lahirnya gerakan-gerakan Islam di era ini sebenarnya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial belanda. Pemerintah belanda, atas saran Snouck Hurgronje, hanya mengakomodasi umat Islam dalam hal ibadah saja sementara di level pendidikan tidak dikembangkan (Syam, 2003: 36-37). Seperti yang disampaikan Kahin (1995), sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda adalah sekolah-sekolah yang berbasis pendidikan sekuler dan masih sedikit orang Indonesia yang bisa mengaksesnya. Bahkan di tingkat tertentu, seperti Mulo (setara SMA), di tahun 1940-

¹⁰ Lihat Djamil (2002) halaman 18-24 yang membahas mengenai tokoh-tokoh pembaruan di Minangkabau di Abad ke 20 atau Noer (1980), membahas mengenai Gerakan Pembaruan Minangkabau di Abad ke-20 halaman 38 - 49

¹¹ Lihat Noer (1980) yang membahas asal usul dan pertumbuhan gerakan Moderen Islam di awal Abad ke-20. Ia membaginya menjadi 2 arus utama model gerakan yang diusung masyarakat Islam pada saat itu, yaitu Gearkan Pendidikan dan Sosial serta Gerakan Politik.

an masih dikhususkan untuk penduduk Eropa saja. Keadaan inilah yang mendorong lahirnya berbagai gerakan Islam yang berbasis kepada pendidikan dan bidang sosial (Syam 2003; Kahin 1995)

Di bidang sosial dan pendidikan, setidaknya terdapat dua organisasi massa yang penting di Indonesia yang lahir saat itu untuk mempromosikan aktifitas-aktifitas sosial dan pendidikan di kalangan Muslim, yaitu Al Irsyad dan Muhammadiyah (Federspiel, 2004:73). Kedua organisasi ini eksis melakukan berbagai kegiatan pendidikan dengan mendirikan sekolah dan memberikan bantuan pendidikan. Seperti Al Irsyad yang menjuruskan perhatiannya kepada bidang pendidikan. Perhatian tersebut terlihat dari upaya organisasi ini dengan membangun berbagai sekolah dengan berbagai tingkatan (mulai dari sekolah dasar hingga keguruan) di beberapa kota di Indonesia terutama di Jakarta. Dan membicarakan Al Irsyad, maka kita tak akan bisa lepas dari sejarah komunitas Arab di Indonesia.

Di awal abad ke-20 ini relasi orang Arab dengan Indonesia bukanlah suatu hal yang baru, karena relasi tersebut sebenarnya telah terjadi sejak Islam pertama kali dibawa oleh pedagang-pedagang Arab yang menyebarkan Islam di Indonesia. Maka kedudukan orang Arab sebenarnya tak bisa disamakan dengan kedudukan orang-orang asing lain, seperti orang-orang Cina dan orang-orang Eropa yang pada umumnya merupakan orang-orang asing bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan orang Arab itu bukan saja beragama Islam, tetapi umumnya mereka juga adalah orang-orang yang berasal dari Ibu-Ibu Indonesia, berbicara dengan bahasa-bahasa Ibu mereka dan juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan Indonesia (Noer, 1980: 66).

Dan dengan kondisi masyarakat Arab yang telah berbaur tersebut maka banyak lembaga pendidikan dan sosial yang dibuat orang Arab pada saat itu. Salah satu yang cukup besar dan berpengaruh adalah Al Irsyad yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati. Dia adalah orang yang memainkan peran penting dalam penyebaran pemikiran-pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam di Indonesia (Noer

1980:69). Soorkati bersama Al Irsyad dikenal sebagai organisasi Islam yang mempromosikan program Modernis di Hindia Belanda saat itu (Federspiel, 2004: 73). Sehingga kalangan salafi pun menganggap bahwa Soorkati bersama Organisasi Al Irsyadnya merupakan salah satu dari sekian tokoh pengibar dakwah salafi di awal abad ke-20¹².

Soorkati sendiri adalah seorang yang lahir di Sudan dalam keluarga yang taat akan agama. Kemudian ia sempat tinggal di Madinah selama empat tahun setelah itu hijrah ke Mekkah dan tinggal sebelas tahun di sana untuk menimba Ilmu agama (Noer, 1980:73). Kesempatan inilah yang memungkinkan Soorkati untuk mendapatkan ide-ide serta gagasan *Wahhabi*. Sehingga kedatangan Soorkati ke Indonesia di tahun 1911¹³ membawa pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh pembaruan di Timur Tengah seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, dan juga Rasyid Ridha. Tokoh-tokoh yang memiliki corak pemikiran sama dengan salafi; purifikasi Islam. Dan hal tersebut terlihat dari upaya Al Irsyad di dalam bidang pendidikan yang mengajarkan masyarakat Islam pada saat itu. Al Irsyad pun menggariskan salah satu tujuan dari Organisasinya, “Menjalankan dengan sesungguhnya perintah-perintah dan hukum-hukum agama Islam sebagai yang ditetapkan dalam *Kitabullah* (Alquran) dan sebagai yang dipercontohkan oleh Sunnah Rasulullah”(Noer, 1980:76). Dari tujuan tersebut tergambar gagasan purifikasi dari organisasi yang diusung para pedagang-pedagang Arab ini.

¹² Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

¹³ Ahmad Soorkati didatangkan ke Indonesia melalui organisasi yang didirikan orang-orang Arab di Indonesia, *Jami'at Al Khair* bersama dua orang rekannya. Ia didatangkan untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah bentukan *Jami'at Al Khair*. Hanya saja dalam perjalanannya, Soorkati merasa terdapat perselisihan mendasar di organisasi tersebut. Perselisihan yang dimaksud adalah pembedaan antara *Sayyid* (mereka yang merasa Keturunan Nabi dari jalur Fathimah) dengan orang Islam yang bukan *Sayyid*. Menurutnya *Sayyid* itu hanya lah sebuah panggilan layaknya “Mister” atau “Tuan” dalam bahasa Inggris dan Indonesia, sehingga tidak boleh dibedakan antara *Sayyid* dan bukan *Sayyid*. Pembedaan disini misalnya menganggap orang-orang *Sayyid* memiliki kehormatan yang lebih ketimbang yang bukan. Dengan perselisihan ini Soorkati memutuskan untuk membangun sendiri organisasi pendidikan dan sosial dengan mendirikan Al Irsyad. Lihat Noer (1980) h: 70-75

Selain Al Irsyad, terdapat juga Muhammadiyah bisa lebih berkembang sebagai sebuah gerakan yang berkorporasi di bidang sosial dan pendidikan saat itu. Perkembangan yang lebih pesat dibanding Al Irsyad tersebut, dikarenakan Al Irsyad hanya berkecukupan di kalangan Arab-Muslim saja sehingga tidak menjadi sebuah organisasi yang sebesar Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah sendiri tumbuh menjadi sebuah organisasi besar yang melaksanakan pelbagai aktivitas kesejahteraan sosial dan pendidikan di sebagian wilayah Hindia Belanda. Jumlah anggotanya mencapai 24.000 orang di tahun 1930 (Federspiel, 2004:73). Dan dari sisi Ideologi disebutkan bahwa Muhammadiyah memiliki kesamaan dengan corak pemikiran salafi yang modernis dan puritan. Meski demikian memang banyak terjadi perubahan pada Muhammadiyah dari waktu ke waktu. Hal ini diungkapkan oleh Z¹⁴:

“...awal berdirinya Muhammadiyah itu anti tradisi anti bidah, sama lah seperti kita.cuman dalam perjalanan dakwahnya telah mengalami distorsi, terutama sejak Amien Rais jadi ketuanya, tapi terakhir era AR Fakhruddin itu keputusan-keputusan *Tarjihnya*¹⁵ masih sama seperti kita..”

Sesungguhnya hampir semua organisasi massa Islam yang muncul di sekitar abad ke-20 memiliki ide atau gagasan yang bersifat puritan dan modernis seperti salafi. Karena pada saat itu banyak organisasi Islam yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh reformasi Islam di Timur Tengah seperti Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Hal ini seperti yang diungkapkan Plattdasch (2009),

“Terdapat banyak organisasi yang didirikan di era akhir masa penjajahan Belanda yang memproklamirkan diri sebagai pembaruan Islam mengikuti tradisi Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dan orang Indonesia yang terpengaruh kalangan Reformis Timur Tengah tersebut yang kemudian membentuk pandangan organisasi-organisasi itu.”(h. 14)

¹⁴ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

¹⁵ Majelis Tarjih dalam Struktur Muhammadiyah adalah sebuah dewan yang bertugas membahas persoalan-persoalan hukum Islam, menyatakan bahwa seluruh pandangan keagamaannya didasarkan kepada Alquran dan hadis, tetapi kehati-hatian harus terus dijaga agar interpretasi rasional tidak mengambil preseden dari pandangan tradisional (Federspiel, 2004:80)

Orang-orang yang dimaksud Platzdasch tersebut adalah mereka yang telah menjadi figur sentral bagi modernisme Islam di Indonesia, seperti Ahmad Soorkati, Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Ahmad Hassan (Pendiri Persatuan Islam), Agus Salim (Tokoh Sarekat Islam, yang pandangannya mengikuti Afghani, mengusung Pan Islamisme) (Platzdasch, 2009: 15). Meski demikian, kalangan salafi hanya menganggap Ahmad Soorkati bersama Al Irsyadnya yang menjadi pengibar dakwah salafi, sisanya—seperti Muhammadiyah dan Persis—hanya memiliki kesamaan dalam corak pemikiran yang mengusung purifikasi dan Islam yang bersifat modernis.

Maka, dari apa yang terjadi di abad ke-19 dan awal abad ke-20, pemikiran salafi dibawa masuk ke Indonesia oleh beberapa tokoh yang telah bersentuhan langsung dengan pusat berkembangnya pemikiran salafi yaitu Saudi Arabia. Di akhir abad ke-19, Keluarga Saud berhasil membangun kekuatannya sehingga di awal Abad ke-20, Saudi Arabia di bawah kepemimpinan Abdul Aziz Ibnu Saud telah menjadikan *Wahhabi* sebagai *madzhab* utama Kerajaan Saudi Arabia (Jahroni:108). Sehingga kampanye global Saudi Arabia untuk menyebarkan pemahaman salafi pada saat itu sudah gencar. Dan tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebelumnya seperti para jamaah haji dari Minangkabau termasuk Imam Bondjol, kemudian Ahmad Soorkati sendiri telah bersentuhan langsung dengan ide-ide salafi dan membawanya ke Indonesia. Jalur ini—jalur interaksi dengan berguru ke Saudi Arabia—adalah satu-satunya jalur masuknya pemikiran salafi ke Indonesia, setidaknya sampai Al Irsyad didirikan. Karena setelah Al Irsyad berdiri di Indonesia, organisasi ini melestarikan ide-ide puritanisme dari salafi dengan berfokus pada pendidikan di berbagai sekolah-sekolah yang didirikannya sesuai dengan tujuan organisasi yang telah dijelaskan sebelumnya¹⁶.

¹⁶ Selain itu, Al Irsyad pun bukan hanya berjasa menanamkan benih-benih gagasan Salafi yang diusung oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, tapi juga mengenalkan pemikiran-pemikiran Abduh, Al Afghani dan Rasyid Ridha. Hal ini dimungkinkan karena sejak tahun 1930-an Al Irsyad mengeluarkan beasiswa untuk belajar di luar negeri terutama Mesir. Dan saat itu Mesir menjadi pusat reformasi pemikiran Islam. Orang-orang yang belajar ke Mesir ini pun memainkan peranan yang penting dalam perkembangan pemikiran pembaruan di Indonesia. Mereka menjadi aktor-aktor dari

4. 2. 3. Dakwah Salafi dalam Pergulatan Politik di Indonesia (1945-1965)

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada bulan Agustus 1945 menciptakan suatu anomali. Tentara dan para pegawai pemerintah Jepang di Indonesia diminta untuk tetap menjalankan tugasnya hingga Sekutu mengirimkan pasukan-pasukannya untuk menggantikan mereka (Federspiel, 2004:252). Keadaan transisional ini kemudian dimanfaatkan oleh para bapak Bangsa untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia sesegera mungkin.

Sebetulnya janji kemerdekaan sudah diterima Bangsa Indonesia ketika Jepang sudah mulai terdesak posisinya dalam Perang Pasifik. Perdana Menteri Kuniaki Koiso di depan Resepsi *Ulimero Diet* (parlemen) yang ke-85 tanggal 7 September yang menjanjikan hal tersebut dalam waktu dekat (Thaba, 1996:153). Dan hal tersebut coba direalisasikan oleh Pemerintah Jepang saat itu dengan didirikannya BPUPKI. Karena bagi Pemerintah Jepang saat itu, sebuah kemerdekaan bukanlah hal yang mudah diraih. Setelah 300 tahun dalam penjajahan banyak yang harus dipersiapkan diantaranya seperti Dasar Negara, Parlemen, Kabinet, dll¹⁷.

Dan BPUPKI yang kemudian berubah menjadi PPKI adalah badan yang bertugas menyiapkan hal-hal tersebut di atas. Dalam perjalanannya, sidang-sidang yang diselenggarakan oleh BPUPKI mengalami suatu perdebatan antara golongan Nasionalis Sekuler dengan golongan Islam tentang dasar Negara seperti apa yang akan diberlakukan (Thaba, 1996:154-155). Perdebatan ini muncul karena golongan Islam menginginkan Islam dijadikan sebagai suatu dasar Negara sedangkan kalangan Sekuler bersikeras memisahkan urusan agama dengan urusan Negara dengan kata

berbagai organisasi Islam yang muncul di awal abad ke-20, sebut saja sebagai contoh Umar Hubeisy yang kemudian menjadi anggota Majelis Syuro Masyumi dan M. Junus Anies yang menjadi Tokoh Muhammadiyah (Noer, 1980:77).

¹⁷ Lihat Thaba (1996) yang membahas keberadaan BPUPKI dan PPKI dalam pasang surut politik di Indonesia tahun 1945-1965 h:153-155. Lihat juga Yunarti (2003) mengenai alasan-alasan dibutuhkan suatu persiapan dalam rangka kemerdekaan suatu Indonesia yang disampaikan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang h:5-6

lain, Indonesia bukanlah Negara Islam¹⁸. Sehingga dua pendapat ini pun tak dapat dipertemukan.

Akhirnya perbedaan pendapat yang mencolok ini coba dikompromikan dengan membentuk “Panitia Sembilan”, sebuah panitia yang terdiri atas 5 orang kalangan Nasionalis-sekuler, dan sisanya 4 orang berasal dari kalangan Islam. Tim ini berhasil mengkompromikan perbedaan pendapat yang sangat mencuat di atas. Bentuk kompromi tersebut adalah dengan menambahkan tujuh patah kata dalam sila pertama menjadi “*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya*”. Konsep ini yang kemudian disebut sebagai “Piagam Jakarta”(Thaba, 1996:155).

Bentuk akomodasi kepentingan ini bisa juga dikatakan sebagai sebuah kemenangan bagi golongan Islam pada saat itu. Karena dengan masuknya tujuh patah kata tersebut jelaslah bahwa gagasan mengenai Negara Islam telah terakomodasi dalam dasar Negara. Dan penerimaan piagam ini pun bukan tanpa kesulitan, karena banyak pihak, terutama kalangan nasionalis-sekuler, yang menentangnya. Akan tetapi kalangan Islam tetap teguh dalam pendiriannya mengusung bendera Islam sebagai dasar Negara (Noer, 2000:38).

Namun, kemenangan kalangan Islam itu kembali hancur ketika pada Agustus 1945 semua tuntutan mereka dibatalkan. Sehari setelah proklamasi dibacakan, tepatnya tanggal 18 Agustus 1945, kata-kata tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya dihapus dari Mukaddimah Konstitusi, yang terkenal dengan nama Undang-Undang Dasar 1945. Malah kata “Allah”, nama khas dalam Islam untuk Tuhan, diganti dengan kata “Tuhan” (Noer, 2000:41-42). Penghapusan kata tersebut terjadi saat sidang PPKI dengan berbagai pertimbangan¹⁹. Kenyataan ini pun

¹⁸ Pidato Soepomo yang mewakili kalangan Nasionalis-sekuler di depan sidang BPUPKI. Secara jelas Soepomo menyampaikan bahwa Indonesia harus dibangun untuk semua golongan, bukan hanya agama tertentu atau golongan tertentu dengan kata lain Indonesia bukan Negara Islam. Lihat Yunarti (2003) h:21-25 juga lihat Thaba (1996) h:154-155

¹⁹ Periksa proses pembatalan tujuh kata dalam Dasar Negara yang disepakati sebelumnya dalam Noer (2000) h:38-42

membawa kekecewaan yang mendalam bagi kalangan Islam saat itu. Dan peristiwa ini merupakan kekalahan umat Islam pada saat itu.

Kekalahan dalam usaha menjadikan Islam sebagai dasar Negara ini dijadikan sebuah dorongan kuat untuk membentuk suatu wahana politik bagi umat Islam di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menampung segala Aspirasi umat Islam Indonesia yang menjadi mayoritas di negeri ini. Dan dorongan ini muncul terutama setelah dikeluarkannya Maklumat Pemerintah No. X tanggal 3 Nopember 1945—maka dengan ini dimulai lah apa yang disebut sebagai era Demokrasi Liberal— tentang anjuran untuk membentuk partai-partai politik, maka partai-partai pun lahir (Thaba, 1996:158). Salah satu partai politik yang lahir saat itu adalah Masyumi. Partai ini lahir dalam Mukhtamar Islam Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945. Dalam Mukhtamar tersebut, juga dihasilkan kesepakatan untuk menjadikan Masyumi sebagai satu-satunya wahana perjuangan politik sekaligus partai politik umat Islam di Indonesia (Ma'arif, 1995: 32; Noer, 2000: 51).

Dengan konteks sosial dan politik yang berkembang di era ini serta berdirinya Masyumi sebagai sebuah partai politik, maka aktivitas muslim di era ini terkonsentrasi pada persoalan-persoalan politik saja (Federspiel, 2004:256). Persoalan politik tersebut pun beragam, mulai dari persoalan upaya mendapatkan Kemerdekaan, persoalan perdebatan mengenai dasar Negara, hingga persoalan bagaimana membentuk sebuah wahana politik guna menampung aspirasi dan saluran perjuangan politik masyarakat muslim pasca kegagalan dalam kontestasi kepentingan pada saat perumusan Dasar Negara. Sehingga keadaan ini tidak sejalan dengan gagasan salafi yang bersifat apolitis, terutama pada level pembicaraan mengenai dasar Negara. Implikasinya salafi tidak menunjukkan sebuah perkembangan yang berarti di Era ini.

Namun demikian, kehadiran Masyumi sebagai sebuah kekuatan politik baru di era ini perlu diberi catatan. Hal ini karena, ideologi yang diusung oleh Masyumi adalah gagasan-gagasan yang lekat dengan modernisme Islam. Hal ini terlihat dari pernyataan Sukiman, Ketua Umum Pengurus Besar Masyumi, misalnya yang mengatakan, bahwa umat Islam Indonesia menuntut Indonesia berdasarkan Islam.

Dan ia mengungkapkan bahwa umat Islam telah memiliki suatu aturan (Alquran) yang pada permulaan zaman telah dipraktikkan oleh Nabi dan Sahabatnya (Thaba, 1996: 126).

Dan kemiripan gagasan itu semakin terlihat jelas dalam pidato Mohammad Natsir, salah satu tokoh dan pendiri Masyumi, pidato yang disampaikan pada perayaan ulang tahun Masyumi tanggal 7 November 1956, ia mengungkapkan tentang cita-cita dan ideologi masyumi, diantaranya²⁰:

“..yang hendak ditegakkan adalah kemerdekaan jiwa tiap-tiap perseorangan, dari pada **kemusyrikan, takhayul** dan rasa takut. Rasa takut kepada selain Allah, Pencipta Seluruh Alam, yakni dengan **menegakkan *Kalimatul Tauhid***” (Feith&Casrles, 1988:212)

Selain itu, kalangan salafi sendiri menilai, Tokoh-tokoh dari Masyumi banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Abduh, Al Afghani dan Rasyid Ridha. Sehingga Islam yang ditampilkan cukup militan dan lebih mengarah kepada modernisme²¹. Dengan demikian, sama halnya seperti pendapat kalangan salafi terhadap Muhammadiyah dan persis yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Masyumi yang aktif dalam aktifitas politik—suatu hal yang dijauhi oleh salafi—memiliki kemiripan ide dan gagasan, namun tidak bisa disebut sebagai bagian dari sejarah dakwah salafi di Indonesia. Karena kemiripannya hanya dalam kerangka berfikir Islam yang sifatnya modernis²².

Selanjutnya dalam perjalanannya Masyumi menjadi Partai Politik kedua terbesar di Pemilu 1955. Perolehan suara Masyumi saat itu mencapai 20,9% dibawah PNI yang menempati urutan pertama dengan perolehan suara 22,3% (Thaba,

²⁰ Periksa Feith&Castles—ed(1988), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, yang berisi beberapa pidato-pidato tokoh Nasional di era 1945-1965. Termasuk di dalamnya terdapat Pidato Natsir di ulang tahun Masyumi tahun 1956 h:211-215

²¹ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

²² Penjelasan mengenai Masyumi pada bagian ini tak terlepas dari penjelasan munculnya DDII sebagai kebuntuan politik kalangan Islam di era Soeharto. Dan DDII nantinya akan menjadi pelopor lahirnya gerakan-gerakan Islam, termasuk salafi

1996:169). Di dalam Majelis Konstituante, partai-partai politik Islam memperoleh 230 kursi, sedangkan partai lainnya sebesar 286 kursi. Dan konstituante yang bertugas menyusun UU baru selalu mengalami perdebatan mengenai Dasar Negara²³.

Perdebatan mengenai dasar Negara di Konstituante, membuat institusi ini dirasa *mandeg* oleh Soekarno. Hal tersebut membuat Soekarno merasa sistem parlementer dengan banyak partai tidak sesuai dengan alam pikiran Indonesia. Ditambah lagi kabinet-kabinet yang dibangun hanya seumur jagung karena selalu dijatuhkan oleh parlemen saat itu. Sehingga Soekarno merasa perlu untuk mengganti sistem demokrasi parlementer ini dengan sistem yang ia sebut demokrasi terpimpin (Thaba, 1996: 167-168).

Kemudian melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Soekarno membubarkan Konstituante, serta menengstuksikan untuk kembali kepada UUD 1945. Maka sejak dikeluarkannya Dekrit ini era Demokrasi Terpimpin pun dimulai. Soekarno pun menguasai hampir semua elemen Negara, eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hingga pada tahun 1960, Masyumi dibubarkan dengan alasan tidak sejalan dengan Revolusi dan terlibat dalam pemberontakan daerah PRRI/Permesta, padahal mungkin alasan utama pembubaran adalah karena Masyumi beserta tokoh-tokohnya terlalu banyak melontarkan kritik terhadap kebijakan-kebijakan saat itu (Thaba, 1996:177-178). Pembubaran Masyumi pada masa ini akan memberikan pengaruh—terutama untuk kekuatan Islam— pada masa Orde Baru nanti.

4. 2. 4. Dakwah salafi pada era Orde Baru

Keluarnya surat perintah 11 Maret 1966, merupakan titik awal lahirnya Orde baru. Kemudian Jenderal Soeharto *pun* dilantik pada bulan Maret 1968 yang mengisyaratkan Militer akan memimpin Negara ini. Meskipun Militer yang

²³ Di dalam perdebatan tentang Dasar Negara dalam Majelis Konstituante, setidaknya ada 3 draft mengenai dasar Negara, yakni Islam, Pancasila dan Sosial Ekonomi, hanya saja perdebatan didominasi oleh ideologi Islam dan Pancasila, lihat Thaba (1996) h:169-172

mengambil alih Kekuasaan, mereka tidak tertarik untuk menerapkan junta militer, mereka mengajak para teknokrat untuk menata keadaan Nasional (Thaba, 1996:185).

Pelibatan para teknokrat ini disebabkan oleh pandangan pendukung Orde Baru yang melihat bahwa terdapat kesalahan pengelolaan Negara selama di era Soekarno. Kesalahan tersebut adalah Pemerintahan saat itu terlalu berorientasi pada ideologi dan politik. Sehingga menyebabkan persoalan Praktis tidak diprioritaskan. Atau dalam pengertian sederhana, Orde Lama—sebutan untuk era Soekarno—menjadikan politik sebagai “Panglima”. Konsekuensinya adalah segala aspek non-politis, seperti pembangunan ekonomi, industrialisasi, dan lain-lain, ditundukkan pada aspek politik (Ali&Effendi, 1986:94).

Dengan pandangan tersebut Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto menerapkan “Pembangunan” sebagai Panglima. Pembangunan diterjemahkan ke dalam paradigma pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi. Dan untuk memuluskan hal tersebut tentu aspek lain seperti politik, sosial-budaya dan aspek pertahanan keamanan ditundukkan untuk memberikan dukungan bagi pembangunan ekonomi (Ali&Effendi, 1986: 144). Maka tak heran muncul jargon *politik no, ekonomi yes* di awal masa-masa Orde Baru (Thaba, 1996:188).

Model pembangunan seperti ini tentu memberikan implikasi bagi masyarakat secara umum. Akibat dari ide-ide tersebut terjadilah depolitisasi, deideologisasi, juga deparpolisasi, dan pembangunan *oriented* (Thaba, 1996:188). Hal-hal tersebut terlihat dari upaya pemerintah Orde Baru membuat suatu format politik baru yang berbeda. Misalnya dengan menyederhanakan sistem kepartaian menjadi 2 partai ditambah satu Golongan Karya. Atau Pembuatan UU Pemilu yang kemudian juga menguntungkan Golkar, sebagai wahana politik penguasa saat itu²⁴. Apa yang dilakukan Soeharto adalah guna menciptakan suatu Stabilitas Politik, termasuk juga meredam

²⁴ Periksa Thaba (1996), perihal apa-apa saja Kebijakan yang dikeluarkan oleh Soeharto guna membuat stabilitas politik dengan sistem kepartaian yang hegemonic, juga sistem pemilu yang menguntungkan Golkar. h: 205-213

ketakutannya akan munculnya kekuatan-kekuatan lain yang bisa mengganggu jalannya kekuasaan.

Upaya lain adalah apa yang dilakukan Orde Baru terhadap kalangan Islam saat itu. Bagaimanapun, setelah berkuasa di tahun 1966, Orde Baru berniat menahan Islam sebagai sebuah kekuatan Politik. Hal tersebut diwujudkan dengan melarang pendirian kembali Masyumi, yang dulu pernah menjadi kekuatan tersendiri di era 1950an termasuk pendirian Parmusi yang belakangan disadari berisi orang-orang Masyumi (Baswedan, 2004:671). Selain itu, diwajibkannya setiap Ormas dan Orsospol menjadikan Pancasila sebagai asas yang kemudian menjadikan politik Islam jatuh pada level terendahnya sepanjang sejarahnya di Indonesia²⁵. Dari upaya tersebut kita bisa lihat Pemerintah Orde Baru hanya menempatkan Islam—dan agama lainnya—sebagai sebagai *variable individual* yang tidak ada hubungannya dengan urusan ekonomi dan Negara. Selain itu fungsi agama ditempatkan pada peranan pengontrol moral etis belaka (Mul Khan, 1989:93)

Selain itu, menghadapi kenyataan bahwa Pemerintah tidak lagi mengakomodasi Islam dalam pentas politik nasional, mendorong para tokoh Masyumi mengubah metode perjuangannya. Upaya mengubah metode berjuang tersebut terkenal melalui perkataan: *Jika dahulu kita berdakwah melalui politik, maka sekarang kita berpolitik melalui dakwah*. Jika di masa lalu mereka mendirikan partai politik sebagai wahana perjuangan politik, maka pada era Orba mereka mendirikan organisasi Kemasyarakatan yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Organisasi DDII didirikan pada 9 Mei 1967, merupakan sebuah organisasi yang bergerak pada bidang keagamaan, pendidikan, informasi umat, dan sosial serta pelatihan pada da'i. Lembaga ini diketuai oleh tokoh besar Masyumi, M. Natsir

²⁵ Masa surut politik Islam di era Orde Baru telah melampaui masa masa sebelumnya. Di era ini politik Islam surut pada titik terendahnya dengan lenyapnya institusi politik Islam. Hal ini ditandai oleh penetapan Pancasila sebagai asas tunggal bagi PPP, serta kewajiban bagi seluruh ormas yang ada untuk menjadikan Pancasila sebagai asas organisasinya kebijakan tersebut lahir dari UU No. 3 Tahun 1985 tentang Partai Politik dan Golkar, dan UU No. 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan (Tebba, 1993: 4-5)

(Syam, 2003:58). Lembaga ini secara konsisten melakukan kegiatan dakwah ke pelosok-pelosok dengan mengirimkan kader-kadernya untuk mendakwahkan Islam dan mencegah terjadinya kristenisasi. Lembaga ini lah yang nantinya akan menghasilkan tokoh-tokoh Gerakan Dakwah salafi di era mendatang.

Dan relasi antara Islam dengan Negara selama lebih dari 30 tahun pada kenyataannya memang selalu diwarnai oleh ketegangan. Relasi yang tidak harmonis ini terus berlangsung hingga era 1980-an. Ketegangan yang dimaksud antara lain misalnya, penangkapan para penceramah-penceramah yang dinilai terlalu frontal mengkritik Pemerintah sebut saja AM Fatwa, Habib Hussein al Habsyi, dan lain lain (Alatas&Destiyanti, 2002:12). Ketegangan ini adalah bagian dari relasi panjang antara Pemerintah dan umat Islam di era Orde Baru saat itu.

Tetapi relasi yang bersifat antagonistik ini perlahan luntur dan berubah. Di tahun 1985 hingga era 1990an Soeharto mulai membangun relasi yang sifatnya akomodatif²⁶. Dan era ini merupakan era baru bagi perkembangan Gerakan Islam di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Azra (1999:17)

“Dasawarsa 1980 tidak berlebihan kalau dikatakan sebagai salah satu decade yang paling menarik dalam perjalanan gerakan Islam di Indonesia. Sepuluh tahun tersebut adalah masa yang memunculkan berbagai perkembangan baru”

Pernyataan Azra tersebut disebabkan oleh mulai munculnya gerakan-gerakan Islam yang akan mewarnai sejarah perjalanan Islam itu sendiri di Indonesia. Dan salah satu yang menjadi sorotan adalah gerakan dakwah salafi. Di era ini salafi

²⁶ Setidaknya ada tiga pola hubungan yang terbangun antara Islam dengan Orde Baru saat itu. Yang pertama adalah relasi yang sifatnya antagonis, dimana saat itu Soeharto berupaya menekan hasrat politik umat Islam melalui berbagai kebijakan seperti menghabiskan keran bagi berkembangnya partai politik Islam. Kedua relasi yang bersifat resiprokal kritis tahun 1982-1985, pada peristiwa ini pemerintah dan Islam telah pada posisi berusaha saling memahami posisi masing-masing. Periode ini diawali oleh *political test* yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyodorkan konsep asas tunggal bagi orsospol dan semua ormas di Indonesia. Dan ketiga era akomodasi, setelah pemerintah melihat umat Islam berhasil “lulus tes”, setelah dikeluarkannya asas tunggal pancasila, maka hubungan yang dibangun cenderung akomodatif, dengan dikeluarkannya UU pendidikan yang mewajibkan pendidikan agama di sekolah-sekolah, kemudian berdirinya ICMI, dan didirikannya Yayasan Amal Bhakti Pancasila. (Thaba, 1996:239-304) lihat juga Effendy (1998) h: 269—318

melahirkan beberapa Tokohnya melalui Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Arab (LIPIA)²⁷. Diantaranya Abu Nida, Yazid Jawas, Abdul Hakim Abdat dan Ja'far Umar Thalib. Mereka lah yang disebut sebagai sosok Tokoh kontemporer bagi dakwah salafi di Indonesia²⁸.

Mereka adalah orang-orang yang menempuh sistem pengajaran di LIPIA. Setelah selesai belajar di LIPIA sebagian dari mereka ada yang berkesempatan belajar ke Saudi Arabia, dan ada juga yang langsung memulai menyebarkan pemahaman salafi. Seperti Yazid Jawas, setelah selesai belajar kepada Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin di Madinah, beliau ditemani oleh Ja'far Umar Thalib mengajar di Pesantren Al Irsyad Tenganan. Saat itu, kedua orang ini disebut sebagai pembawa ide-ide salafi ke Pesantren tersebut. Kemudian beserta Abu Nida, mereka memulai dakwah salafi di Yogyakarta, terutama kepada para Mahasiswa²⁹.

Meski sudah mulai terasa kembali kebangkitan gerakan salafi di Indonesia posisi gerakan ini di Orde Baru tidak terlalu besar sebenarnya. Di Jakarta sendiri, Abdul Hakim Abdat setelah selesai dari LIPIA dan rutin mengkaji Islam melalui kitab-kitab yang disediakan di perpustakaan LIPIA, beliau memulai dakwahnya melalui pengajian. Pengajian yang dibuatnya hanya sedikit saja peminatnya dan telah beberapa kali berpindah-pindah, mulai dari Rawamangun, Matraman hingga di Krukut³⁰.

Dan di era ini, selain masih belum bebasnya mengadakan suatu pengajian-pengajian, belum terdapatnya aktor-aktor (Ustadz) salafi telah menjadi suatu

²⁷ Pertama didirikan Tahun 1980 oleh Pemerintah Saudi Arabia bekerja sama dengan Moh. Natsir dan DDII dengan Nama Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) kemudian berganti nama setelah membuka Fakultas Syariah menjadi LIPIA. Lembaga ini sendiri merupakan cabang dari Universitas Muhammad bin Saud di Riyadh. Dan LIPIA sejak awal berdirinya menghasilkan alumnus-alumnus yang kemudian menjadi motor bagi berbagai Gerakan Islam di Indonesia, terutama Salafi dan Tarbiyah (Rahmat, 2005:102-104) (Hasan, 2008:58-64)

²⁸ Wawancara dengan B, 7 Mei 2012 di Bogor

²⁹ Wawancara dengan B, 7 Mei 2012 di Bogor, lihat juga Hasan (2008) h:98-99

³⁰ Wawancara dengan B, 7 Mei 2012 di Bogor

penghambat berkembangnya Gerakan ini. Saat itu, orang-orang yang kemudian menjadi tokoh-tokoh salafi di era Reformasi masih menjalankan studi di berbagai tempat, baik itu di LIPIA, maupun di Madinah atau di Riyadh³¹. Hal ini yang membuat jarang sekali kita bisa temukan pengajian salafi. Dan ide-ide salafi hanya bisa kita temukan di pesantren, seperti Al Irsyad Tengeran, dan juga tentunya di LIPIA itu sendiri³².

Maka dengan demikian, di era Orde Baru, khususnya saat relasi yang sifatnya akomodatif terbangun antara Pemerintah dengan Islam adalah era terpenting bagi gerakan dakwah salafi. Karena di era ini, mereka berhasil muncul dan mendidik aktor-aktornya. Periode ini merupakan periode dimana tokoh-tokoh salafi menimba ilmu dan gagasan Wahhabi di berbagai tempat terutama LIPIA. Dan mereka lah yang akan mewarnai kancan Gerakan Islam di Indonesia pada periode Reformasi.

³¹ Wawancara dengan Z, 9 April 2012, di Jakarta

³² Selain itu, setelah mengajar di Al Irsyad, Yazid Jawas mulai mendirikan Ma'had Minhajussunnah bersama Abdul Hakim Abdat. Kemudian muncul juga tokoh-tokoh Salafi lain yang memulai Dakwah dengan mendirikan yayasan dan lembaga pendidikan. Lihat Hasan (2008) h:65-72 juga Rahmat (2005) h:128-129

BAB 5

PERKEMBANGAN GERAKAN DAKWAH SALAFI PADA ERA REFORMASI

Pada Bagian ini penulis membahas mengenai perkembangan salafi pada era Reformasi dan sumber daya yang menopangnya. Disini penulis menggunakan 3 perspektif dalam studi gerakan sosial, yakni perspektif struktur kesempatan politik, yang menjelaskan fenomena reformasi sebagai jalan yang membantu perkembangan Dakwah Salafi. Berikutnya perspektif Framing, yakni menggambarkan Gerakan Dakwah Salafi dalam mengemas ideologinya agar bisa diterima. Terakhir menggunakan perspektif *resources* dan *mobilization*, yakni melihat perkembangan Salafi melalui akses mereka terhadap sumber daya dan bagaimana mereka mengelolanya.

5. 1 Lahirnya Orde Reformasi

Mei 1998 merupakan salah satu fase terpenting dalam bingkai sejarah Indonesia. Fase ini adalah fase dari runtuhnya sebuah rezim yang telah berkuasa lebih dari 32 tahun. Dengan runtuhnya Orde Baru, masyarakat seolah diberikan suatu semangat baru dan harapan baru akan kehidupan Indonesia yang lebih demokratis. Harapan yang tersimpan yang mungkin usianya telah mencapai usia rezim yang runtuh ini.

Seperti telah diketahui sebelumnya Orde Baru membangun pemerintahan yang berfokus pada pembangunan ekonomi dan stabilitas politik. Maka dapat kita lihat hasilnya, sepanjang sejarah Orde Baru, secara ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Selama era 1980 hingga 1990 Indonesia dianggap sebagai Negara yang baru memasuki fase industrialisasi. Ekonominya berkembang ditopang pertumbuhan yang secara pasti. Bahkan Indonesia mendapat julukan “macan ekonomi”, dan diperhitungkan di Asia (Rais, 2006: 361).

Namun keperkasaan tersebut sebenarnya terus dikikis oleh krisis politik dan ekonomi yang berujung pada runtuhnya Orde Baru. Sebagai contoh represi

Pemerintah terhadap umat Islam secara tidak langsung melahirkan bibit-bibit gerakan perlawanan terhadap pemerintah. Represi terhadap Islam yang dilakukan oleh Pemerintah sebenarnya hal yang berakibat sia-sia. Karena dengan sikap seperti itu, secara tidak langsung melahirkan model gerakan Islam yang sifatnya disruptif, yang bergerak di bawah tanah. Dengan model ini, Islamisme tumbuh dan bergerak di kampus-kampus, madrasah-madrasah, dan masjid-masjid (Barton 2003; Muhtadi 2011).

Sementara itu, Pemerintah Orde Baru berupaya dengan melakukan penangkapan-penangkapan terhadap para pemimpin atau tokoh Islam. Penangkapan tersebut juga *malah* membangkitkan semangat untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dengan cara-cara revolusioner. Sehingga bisa kita lihat, motor utama yang menjatuhkan Soeharto adalah mahasiswa yang telah diwarnai Islamisme yang disruptif di kampus-kampus¹. Hal ini diungkapkan oleh Barton (2003:xxvi), yang mengatakan:

“dengan bergerak di bawah tanah, Islamisme menjadi sebuah gerakan sosial yang kuat di berbagai universitas, masjid-masjid serta madrasah-madrasah. Memenjarakan pemimpin gerakan hanya meningkatkan pengaruh mereka d kalangan mahasiswa yang geram terhadap ketidakadilan...membuat mereka menempuh jalan pintas atas ideologi-ideologi revolusioner dan menimbulkan keinginan kuat untuk solusi sederhana atas masalah-masalah yang kompleks”

Dengan turunnya Soeharto dan digantikan oleh Habibie, permintaan rakyat untuk menerapkan reformasi semua lini pun terkabulkan. Dengan lahirnya reformasi menandai keluarnya Indonesiaa dari masyarakat yang totalitarian menuju sistem politik yang lebih demokratis di dalam masyarakat yang terbuka (“*Open Society*”) (Amir, 2003:6). Di era ini tawanan-tawanan politik dibebaskan dan Pemerintah mengizinkan pembentukan partai-partai politik. Debat-debat hangat berkisar tentang

¹ Perlu dicatat, peristiwa reformasi memang melibatkan banyak pihak. Banyak kelompok yang ikut serta dalam gerakan pro Reformasi, gerakan yang terdiri dari aliansi yang menembus batas agama dan ideologi. Tapi tak dapat dipungkiri motor utamanya adalah Gerakan Islam, dalam hal ini terwakili oleh gerakan Islam. Lihat Rais (2006: 363-364)

reformasi politik pun bersemi tanpa takut adanya represi dari Pemerintah. Di masa ini Indonesia menikmati kemerdekaan politik yang sangat menyenangkan dibanding pada masa Orde Baru (Rais, 2006:362).

Selain itu, keran sistem politik pun terbuka lebar yang menjamin kebebasan individu dan kelompok untuk berekspresi. Terbukti hanya dalam hitungan waktu tercatat setidaknya 141 partai politik telah didirikan. Jumlah yang secara signifikan sangat mengejutkan. Struktur politik pun tak lagi dimiliki oleh pemilik tunggal, segala regulasi dibuat untuk melakukan penataan sistem politik untuk proses sirkulasi elit. Sehingga kekuasaan tidak lagi tunggal dan sakral namun mengalami pemandaran ke dalam kutub-kutub politik yang lebih kecil (Amir, 2003: 6).

Sistem politik yang terbuka ini juga menjamin kebebasan semua kalangan menerbitkan buku, berbicara di koran, majalah dan lain sebagainya. Jika di masa Orde Baru represifitas menghambat perkembangan ragam ideologi, di masa reformasi segala kelompok ideologi tampil ke permukaan. Bahkan menurut Fealy (2004), reformasi juga memberikan kesempatan kelompok-kelompok radikal Islam yang dengan bebas membentuk organisasi, melakukan penerbitan buku, majalah, dan melakukan kegiatan ekspansif menjajakan ideologinya.

Sehingga masa Reformasi merupakan momentum berharga yang dimanfaatkan oleh aliansi-aliansi tertentu, dalam hal ini khususnya Islam, untuk muncul ke permukaan. Saluran aspirasi dan perjuangan yang mereka bentuk pun beragam mulai dari organisasi gerakan sosial hingga organisasi partai politik. Seperti Hasan (2008), mencatat fenomena reformasi menjadi momentum lahirnya organisasi-organisasi massa. Dan kebanyakan diantaranya berbasis Islam seperti, Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan lain sebagainya.

Selain organisasi massa seperti di atas, reformasi juga menjadi suatu kesempatan bagi dakwah salafi untuk berkembang. Masa reformasi merupakan

sebuah fase baru bagi dakwah salafi yang coba ikut “menjajakan” ideologinya kepada khalayak. Terbukti setelah runtuhnya Soeharto, gerakan dakwah salafi memulai ekspansi dakwahnya melalui media-media seperti, majalah, buku, radio dan lainnya. Pengajian-pengajiannya juga mulai bermunculan dari satu masjid ke masjid lain. Sama seperti gerakan atau organisasi massa yang lain, Salafi seperti mendapat jaminan untuk bisa berkembang dalam lingkup yang sangat demokratis.

5. 1. 1 Reformasi sebagai Struktur Kesempatan Politik bagi Gerakan Dakwah Salafi

Struktur Kesempatan Politik (SKP) adalah pola hubungan antara elit politik, antara partai politik, antara kelompok kepentingan, dan semua ini dengan masyarakat sebagai konstituen. SKP memberikan dua pilihan kepada sebuah kelompok kepentingan, dalam hal ini gerakan sosial, yakni kesempatan untuk berkembang atau hambatan untuk berkembang. Hal tersebut tergantung pada kondisi sistem dan struktur politik yang ada dalam suatu masyarakat.

Seperti yang digambarkan sebelumnya, terjadi perubahan yang cukup signifikan pasca runtuhnya Orde Baru yang melahirkan reformasi. Reformasi digambarkan sebagai ruang dimana segala aktivitas politik dijamin kebebasannya. Pembentukan partai, serikat pekerja, organisasi massa, semua dijamin kebebasannya di masa reformasi. Penjaminan tersebut tak lain dan tak bukan adalah sebagai buah dari struktur dan sistem politik yang mulai dibuka.

Peneliti melihat keterbukaan suatu sistem atau struktur politik berangkat dari dua kategori pola hubungan yang terbangun antara aktor-aktor dalam struktur politik: pola hubungan yang terbuka dan pola hubungan yang tertutup². Struktur dan sistem politik yang terbuka dicirikan dengan pola hubungan yang terbuka, dimana aktifitas

² Kriesi menyebutnya “*Open System*” dan “*Closed System*”, keduanya berkaitan dengan apakah suatu sistem dan struktur politik mudah untuk diakses atau tidak. Yang pertama, memberikan kesempatan untuk gerakan sosial muncul dan berkembang dan yang kedua sebaliknya, Lihat Kriesi (2004). Cara melihat kesempatan politik melalui pola ini digunakan oleh Muhtadi (2011) yang menyederhanakan dimensi-dimensi SKP dari McAdam (1996), lihat Muhtadi (2011)

politik yang ada lebih kompetitif, yang terbangun antara elite, partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Keadaan ini mendorong berkembangnya gerakan sosial dan kita bisa melihatnya dalam masa Reformasi. Sedangkan sistem yang tertutup dicirikan oleh pola hubungan yang tertutup dimana aktifitas politik cenderung dibatasi oleh repesifitas elit penguasa yang memberikan hambatan untuk gerakan sosial bisa berkembang.

Di masa Reformasi seperti telah disebutkan sebelumnya, terbangun sistem politik yang terbuka (*open system*). Hal ini bisa dilihat dari regulasi dan pembentukan tatanan baru politik yang menciptakan pola hubungan yang terbuka antara elit, partai politik dan kelompok-kelompok kepentingan. Contoh yang paling mudah untuk menggambarkan hal tersebut adalah dengan diterbitkannya UU No. 2 1999 tentang partai politik dan UU No. 3 1999 tentang Pemilihan Umum. Kedua regulasi tersebut memberikan ruang yang menjadi ajang kompetitif bagi sirkulasi elit. (Amir, 2003:6).

Dengan adanya UU Pemilu dan partai politik yang baru, siapa pun bisa mengakses sistem politik yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang diatur mekanismenya, seperti melalui partai, melalui parlemen dan lain sebagainya. Ajang yang kompetitif ini menandakan tidak adanya kesempatan untuk membentuk suatu kekuasaan yang bersifat tunggal seperti era Orde Baru. Sehingga pada era Reformasi struktur politiknya tidak lagi represif demi mempertahankan hegemoni penguasa tunggal di level Negara.

Hal tersebut berkaitan dengan salah satu dimensi yang disebutkan oleh McAdam (1996), dalam melihat apakah struktur bisa menjadi kesempatan atau tidak bagi sebuah gerakan sosial adalah dengan melihat ada atau tidaknya repesifitas dari pemerintahan yang ada. Pada era Orde Baru kita sudah ketahui, Pemerintah sangat represif demi menjaga kestabilan politik untuk mendukung stabilitas ekonomi. Sehingga banyak terjadi penangkapan-penangkapan bagi mereka yang terlalu “mengancam” Negara. Tetapi hal tersebut sudah tidak kita temukan lagi pada era

Reformasi. Pada era ini orang siapa pun itu bebas mengekspresikan dirinya, orang bebas berkumpul, bebas berpendapat, bebas melakukan demonstrasi, bebas mengkritik pemerintah, tanpa harus takut dengan budaya represif dari pemerintah.

Untuk lebih memudahkan berikut tabel perbandingan yang membandingkan masa Orde Baru (closed system) dan Reformasi (open system)

Tabel 5. 1 Perbandingan SKP Orde Baru dan Reformasi

	Orde Baru	Orde Reformasi
Sistem Politik	Relatif tertutup	Relatif terbuka
Sirkulasi Elit	Format politik yang ada sama sekali tidak mencerminkan sirkulasi elit yang kompetitif	Format politiknya menjamin sirkulasi elit yang kompetitif melalui mekanisme seperti pemilu
Represifitas	Sangat represif terhadap kritikan serta upaya mobilisasi politik. Sehingga akifitas politik cenderung pasif, sedikit organisasi gerakan dan partai politik	Tidak represif. Terlihat dari bebasnya orang untuk berserikat, menyampaikan kritik atau membentuk organisasi gerakan atau partai politik

Dan Gerakan Dakwah Salafi *pun* memanfaatkan kondisi kesempatan politik ini untuk bisa berkembang. Pada era reformasi salafi bebas melakukan kegiatan ekspansi dakwahnya melalui berbagai media yang mereka miliki tanpa takut adanya upaya represif dari pihak berkuasa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Z,

“Yang membuat maju itu ada beberapa faktor, pertama, politik keterbukaan reformasi. Keterbukaan reformasi membuat dakwah kita lebih bisa berkembang... Kita punya media yang, masya Allah, bisa didengar, Radio Rodja, sudah bisa didengar di seluruh

Indonesia, bahkan di Dunia... Kemudian banyaknya penerbit yang bukan salaf pun, menerbitkan buku-buku dakwah salafiah”

Pada era ini selain didukung oleh kondisis struktural yang memberikan kesempatan gerakan untuk berkembang, aktor-aktor gerakan (ustadz) Salafi juga sudah lahir. Mereka-mereka adalah orang yang sebelumnya di era Orde Baru masih menjalani pendidikan di Timur Tengah, LIPIA, atau beberapa pesantren di tanah air³.

Yang penting untuk dicatat terkait dengan SKP adalah ia bukanlah suatu determinan bagi sebuah gerakan sosial. SKP hanya semacam medium untuk sebuah gerakan dapat berkembang. Hal ini dikarenakan sebelum adanya SKP, gerakan sosial sudah ada, mereka sudah memiliki basis gerak, tujuan, dan strategi. Seperti aktivisme Islam yang disruptif yang merupakan cerminan gerakan Islam di era Soeharto. Pada saat keterkungkungan rezim yang represif, gerakan Islam bukan tidak ada, tetapi mengedepankan strategi seperti melakukan gerakan bawah tanah.

Demikian juga dengan salafi, SKP sebenarnya bukan menjadi penentu kemunculan Salafi di Indonesia. Selain karena Salafi telah memiliki gagasan dan cita-cita jauh sebelum SKP ada, SKP sendiri hanya sebagai sebuah medium yang memberikan kesempatan bagi Salafi—dan juga gerakan lain tentunya— untuk berkembang dan melakukan ekspansi yang sebelumnya tidak bisa ia lakukan saat berada pada *closed system* dimana SKP tak memberikan kesempatan untuk berkembang

5. 2 Framing dalam Gerakan Dakwah Salafi

Selain kesempatan politik, perkembangan sebuah gerakan juga ditunjang oleh apa yang disebut oleh Benford dan Snow (2000) sebagai Framing (pembingkaiian). Yakni hal yang merujuk pada fenomena aktif dan berproses yang melibatkan agen dalam mengkonstruksi realitas. Kerangka konsep ini berasal dari gagasan Goffman (1974) mengenai frame. Yaitu sebuah skema dari intepretasi, yang memungkinkan

³ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

individu untuk memetakan, memahami, mengidentifikasi, serta memberikan label terhadap setiap kejadian-kejadian yang muncul dalam kehidupan mereka dan dunia secara umum (Benford dan Snow 2000; Snow 2004).

Melalui proses framing ini lah nantinya sebuah gerakan dapat menjangkau dukungan. Hal ini framing merupakan sebuah proses untuk mendapatkan suatu mobilisasi consensus, yakni penerimaan atas pandangan-pandangan yang ada. Framing hadir sebagai sebuah cara gerakan sosial mengemas ideologinya untuk menjangkau dukungan. Dan bukan hanya dukungan, melalui framing ini juga sebuah gerakan melabeli pengalaman-pengalaman yang akan dijadikan sebuah *guideline* dalam bertindak (Benford dan Snow: 2000).

Salafi sebagai sebuah gerakan sosial tentunya memiliki sebuah framing dalam pengemasan ideologinya. Framing juga sekaligus menjadi penanda bagi aktivitas-aktivitas para aktor-aktor dari gerakan dakwah salafi. Penulis mencoba menjelaskan tahapan framing dari gerakan dakwah salafi di Indonesia. Setidaknya ada 3 *core* utama dalam sebuah proses framing, sebagaimana yang disebutkan oleh Benford dan Snow (2000), melalui 3 tahap inilah framing sebuah gerakan terbentuk dan menghasilkan tindakan. Ketiga tahap tersebut antara lain, *diagnostic framing*, *prognostic framing* dan *motivational framing*

5. 2. 1 Sebab-sebab Kemunduran Islam bagi Salafi

Frame dikonstruksikan dalam sebuah gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi yang dalam pandangan mereka mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, 2000:615). Inilah sebuah bagian yang disebut sebagai *diagnostic framing* dalam setiap gerakan sosial.

Diagnostik framing adalah semacam artikulasi yang berupa identifikasi masalah dan penanggungjawab serta target kesalahannya. Dalam level ini aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu

utama yang membuat mereka menginginkan adanya perubahan. Permasalahan yang menurut mereka telah menjadikan mereka sebagai “korban”. Permasalahan yang membuat mereka berada dalam keadaan yang terbelakang atau tidak adil⁴. Tahap framing seperti ini juga dilakukan oleh tiap-tiap gerakan Islam.

Secara umum, sebenarnya hampir semua gerakan Islam memiliki framing yang sama. Yang menggambarkan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh meninggalkan ideologi Islam yang *kaffah* (menyeluruh). Hanya saja memang masing-masing gerakan Islam memiliki titik tekan yang berbeda, taktik dan strategi yang ditawarkan sebagai jalan solusi kemunduran juga berbeda. Sehingga pengemasan masing-masing ideologi pun akan terlihat berbeda.

Gerakan Dakwah Salafi sebagai salah satu gerakan Islam mengartikulasikan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam beserta penyebab utamanya⁵. Bagi gerakan ini keadaan umat Islam saat ini telah sampai pada keadaan yang digambarkan melalui salah satu hadits dari Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wassalam*, sebagai berikut:

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Hampir tiba saatnya umat-umat (lain) mengerumuni kalian seperti hewan-hewan yang berebut makanan di dalam sebuah bejana”. Salah seorang bertanya, “Apakah jumlah kami sedikit pada saat itu?” Beliau menjawab, “Bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi keadaan kalian seperti buih yang dibawa arus air dan sungguh Allah akan mencabut dari dada musuh kalian rasa takut terhadap kalian, serta Allah akan hujamkan *al wahn* di dalam hati kalian.” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah *al wahn* itu?” Beliau menjawab,

⁴ Benford dan Snow (2000), menyebutkan bahwa pada tahap diagnostic ini gerakan cenderung memposisikan diri mereka sebagai “*victim*” atau dalam bahasa yang mudah dipahami, terbelakang, mengalami kemunduran, mengalami ketidak-adilan sehingga dibutuhkan adanya suatu perubahan. Lihat h: 614-615

⁵ Yazid Abdul Qadir Jawas, dalam bukunya “Mulia dengan Manhaj Salaf”, memberikan muqaddimah berupa keprihatinan yang terjadi atas kondisi umat Islam yang penuh dengan kemunduran. Yazid pun memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterpurukan umat, penyebab dan solusi yang paling baik atas keadaan tersebut. Dan apa yang ditulis Yazid merupakan titik tolak dari framing diagnostic bagi Gerakan Dakwah Salafi. Lihat Jawas (2008) h: 3-12

“Cinta dunia dan takut mati” (HR Abu Dawud (No. 4297); Ahmad (V/278))

Melalui hadits tersebut gerakan dakwah salafi menilai masalah yang menimpa umat Islam saat ini adalah masalah yang sangat kompleks. Umat Islam saat ini tengah mengalami kemunduran setelah masa kejayaan di zaman Nabi dan generasi Sahabat. Bagi mereka saat ini orang-orang kafir selalu berkumpul dan mengajak untuk senantiasa membuat konspirasi terhadap Islam. Orang-orang kafir berusaha menguasai tanah-tanah kaum muslimin yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan. Hal tersebut diumpamakan dalam hadits itu dengan nampan besar yang dikerumuni oleh hewan-hewan yang berebut makanan. Mereka memakan, mencuri, dan meraup kekayaan kaum muslimin dengan rakus tanpa ada yang bisa mencegahnya. Dan hal ini menunjukkan bangsa-bangsa kafir tidak takut lagi kepada kaum Muslimin. Diakibatkan kaum Muslimin telah hilang wibawanya dan sudah terjangkiti penyakit *al wahn* (Jawas, 2008:3-5).

Pangkal yang menjadi penyebab runtuhnya kewibawaan dan hinggapnya penyakit *al wahn* ialah telah jauhnya umat Islam dari pemahaman Islam yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah yang sejalan dengan pemahaman para Sahabat. Kondisi ini tercermin dari banyaknya kaum Muslimin yang menyimpang dari *Akidah* yang benar, terjerumus kepada aliran-aliran sesat yang membuat mereka terpecah belah, dan melakukan menyelisih Sunnah (melakukan *bid'ah*). Hal-hal tersebut lah yang menjadi artikulasi masalah-masalah yang dialami umat Islam atau kemunduran-kemunduran yang menempatkan Islam di zaman ini. Keadaan inilah yang menjadi titik-tolak semangat Dakwah Salafi.

5. 2. 2 Sebuah Solusi Demi Kejayaan dan Keselamatan

Jika di tahap Diagnostik, sebuah gerakan memaparkan kondisi-kondisi yang mengharuskan adanya perubahan. Di tahap Prognostik sebuah gerakan sosial mengartikulasikan solusi-solusi bagi segala kondisi yang ada. Prognostic Framing artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan-persoalan yang sudah di-identifikasi sebelumnya. Dalam aktifitas prognostic framing ini gerakan sosial

juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari solusi-solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow, 2000).

Setelah mengartikulasikan kondisi-kondisi kekinian yang dialami oleh umat Islam, gerakan dakwah salafi tentunya merumuskan garis solusi untuk mengembalikan kejayaan umat. Hal itu dirumuskan dengan sangat sederhana yakni adalah kembali kepada alquran dan sunnah yang sesuai dengan pemahaman para sahabat. Jalan menuju kejayaan itu adalah menegakkan *Kalimat Tauhid* dan menyingkirkan kesyirikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Yazid Jawas (2008:10),

“Jalan menuju keselamatan dan kejayaan umat Islam adalah telah dijlaskan di dalam Alquran dan Sunnah yaitu dengan menauhidkan Allah⁶, menjauhkan syirik, melaksanakan dan menghidupkan Sunnah dan menjauhkan *bid'ah*, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh B, ketika mengomentari apa tujuan yang ingin dicapai dalam dakwah salaf,

“Dakwah salaf titik tujuannya adalah mengajak manusia untuk hanya beribadah kepada Allah saja (*Tauhid*-pen.) ... memperbaiki keadaan masyarakat yang telah rusak dari sisi Akidahnya, akhlak, muamalahnya karena dakwah Salafi berproses pada 2, *tashfiah* dan *tarbiyah*, *tashfiah* itu membersihkan dari segala kekotoranya dalam seluruh lini dan *tarbiyah* itu mendidik masyarakat tentang akidah yang benar.”⁷

Maka dapat kita katakan solusi utama yang diberikan oleh gerakan dakwah salafi adalah menegakkan kalimat *Tauhid*. Kemuduran dan keterpurukan umat Islam

⁶ Sebagai pembanding, apa yang disampaikan tokoh-tokoh Salafi ini serupa dengan gagasan yang dimiliki oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dalam sejarahnya Beliau hidup di masyarakat Turki Utsmani yang saat itu sedang mengalami kemunduran serta krisis moral keagamaan. Kedua konteks tersebutlah yang mengantarkan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk mengibarkan Dakwah kepada *Tauhid*. Bagi Muhammad bin Abdul Wahhab, jawaban atas kekacauan sosial-politik pada saat itu—era turki utsmani—adalah sederhanaa: kebangkitan dan reformasi Islam dengan berpegang teguh kepada *Tauhid* yang benar. Hanya dengan cara ini lah menurutnya masyarakat bisa kembali dibangun dalam keadilan dan stabilitas. (Lihat Deijkman 2001; DeLong-Bas 2007)

⁷ Wawancara dengan B, 25 April 2012 di Bogor

harus dicarikan solusinya. Alquran dan Sunnah Nabi telah memberikan jawaban tersebut. Mereka menjamin dengan kembali kepada *Tauhid* yang lurus maka Islam akan menggapai kejayaan seperti yang pernah dicapai oleh para pendahulu mereka, yakni umat Islam pada generasi setelah Muhammad: para Sahabat.

Bagi salafi, masa keemasan dan kejayaan Islam adalah generasi para sahabat⁸. Di masa tersebut Islam tegak di muka bumi dan menguasai hampir dua per tiga dunia. Kemakmuran dan keadilan pun tegak bersama tegaknya harga diri dan kewibawaan. Oleh karena itu, gerakan dakwah salafi menyebutkan pentingnya menyandarkan pemahaman tentang Alquran dan Sunnah kepada pemahaman para sahabat. Salah satu kunci kejayaan adalah memahami Islam sesuai dengan apa yang dipahami para Sahabat.

Pada tahap ini, secara umum Gerakan Dakwah Salafi memiliki kemiripan dengan gerakan Islam lain dalam mengartikulasikan solusi. Gerakan-gerakan Islam umumnya menawarkan gagasan “Islam sebagai solusi”. Permasalahan yang menjadikan Islam terbelakang adalah umat Islam telah meninggalkan “Islam” dan telah larut dalam jerat sekularisme Barat. Maka untuk mengembalikan kejayaan, jadikanlah Islam sebagai solusinya. Dalam hal ini salafi menitik beratkan pada konsep kembali kepada *Tauhid* dan pemahaman Islam yang sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad beserta para Sahabatnya.

Selain itu, dengan framing ini, gerakan Islam memiliki cara-cara berbeda tentunya dalam taktik, strategi untuk mencari solusi. Sebagai contoh, Gerakan HTI sangat jauh masuk ke dalam politik, mengkampanyekan *Khilafah Islamiyah* dan penegakkan *syariah*. Atau Tarbiyah membuat partai politik seperti PKS, lalu ikut serta dalam kancah politik mengikuti prosedur politik formal. Sementara itu, Gerakan Dakwah Salafi, berfokus pada dakwah murni, dakwah yang berproses pada

⁸ Sahabat dalam *term* Gerakan Dakwah Salafi adalah orang-orang Islam yang hidup di bersama Nabi atau pernah melihat Nabi. Umumnya ketika disebutkan generasi Sahabat, yaitu generasi *Khulafa Ar Rasyidin*, yakni masa kepemimpinan Abu Bakar As Shiddiq, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu ‘anhuma*

2 hal *tashfiah* dan *tarbiyah*. *Tashfiah* merupakan pemurnian dan pembersihan dari segala “kekotoran”—kerusakan akidah, perbuatan *bid’ah*, penyimpangan ajaran, dll.—dan *Tarbiyah* merupakan pendidikan, upaya mendidik dan mengajarkan Akidah yang bersih dan perbuatan yang sesuai Sunnah seta menjauhi *bid’ah*⁹.

5. 2. 3 Tangga Menuju Cita-cita

Setelah melalui tahap *Diagnostic* dan *Prognostic*, proses framing juga melibatkan tahap yang disebut sebagai Motivational Framing. Suatu elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif. Tahap ini merupakan tangga menuju tercapainya sebuah cita-cita gerakan. Sehingga Aktifitas ini menjelaskan aksi yang melampaui diagnosis dan prognosis sebelumnya.

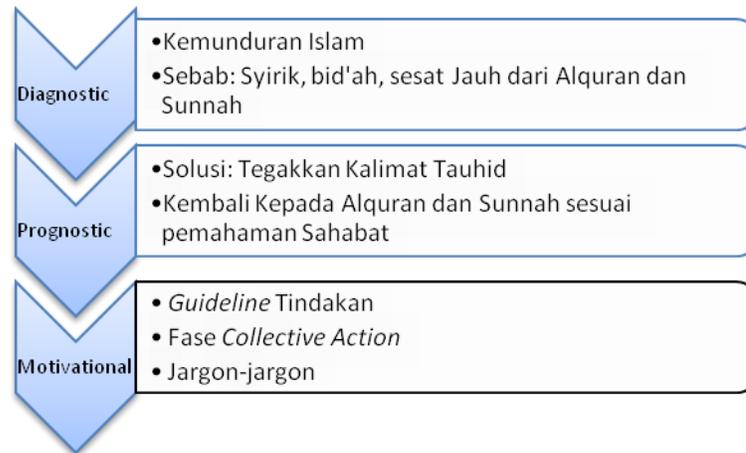
Selain itu, di tahap ini pula gerakan sosial mengemas ide-idenya ke dalam kosakata-kosakata penuh motif (*vocabularies of motive*), dalam hal ini penulis memaknainya sebagai “jargon-jargon” yang digunakan sebuah gerakan dalam mencari dukungan atau melabelkan tindakannya¹⁰.

⁹ Wawancara dengan B, 25 April 2012 di Bogor

¹⁰ *Vocabularies of Motive* yang dijelaskan oleh Benford dan Snow (2000), sebenarnya cenderung menggambarkan apa yang dilakukan oleh gerakan-gerakan protes yang sifatnya temporal. Yang dalam hal tersebut aktor-aktor gerakan mengonstruksikan beberapa kosa-kata guna menjanging dukungan. Penulis mencontohkan misalnya dalam gerakan protes menuntut Soeharto Turun, kosakata yang dikonstruksikan adalah “Reformasi”, “Demokrasi”, “Otoriter”, dll. Untuk melabelkan pengalaman-pengalaman.

Gambar 5. 1 Framing Process

Sumber: Benford dan Snow (2000), telah diolah kembali



Di tahap diagnostic, salafi mengidentifikasi permasalahan kemunduran Islam serta penyebabnya yakni jauhnya umat Islam dari Akidah yang lurus dan seringnya melakukan perbuatan *bid'ah*. Kemudian salafi pun memberikan sebuah solusi yang disebut sebagai “jalan kejayaan dan keselamatan”, yakni hanya menauhidkan Allah dan kembali kepada pemahaman yang sesuai dengan pemahaman para Sahabat. Dan di tahap Motivational ini, adalah tahap praktik dan tindakan dari apa-apa yang telah dilampaui di tahap Diagnostic dan Prognostic.

Maka di tahap ini, kita bisa lihat segala aktivitas gerakan dakwah salafi berproses kepada hasil diagnostic dan prognostic yang telah dibahas sebelumnya. Bahwa kerusakan akidah, perbuatan *bid'ah*, dan penyimpangan pemahaman dalam beragama menjadi suatu penyebab kemunduran Islam, maka solusinya adalah kembali kepada akidah yang lurus, tegakkan sunnah serta mengikuti pemahaman para sahabat. Segala aktivitas dakwah salafi dituntun oleh pandangan-pandangan tersebut. Dan dalam hal lain, pandangan tersebut dikemas ke dalam bentuk “Jargon-jargon” seperti, “Hidup mulia dengan Sunnah”, “kembali kepada Alquran dan Sunnah yang sesuai dengan pemahaman Sahabat”, “Tegakkan Sunnah Tinggalkan *Bid'ah*”.

Hal-hal tersebut terlihat jelas di beberapa kegiatan dan aktivitas dakwah salafi. Sebagai contoh misalnya, dalam hal penerbitan buku. Peneliti melihat, media-media

dakwah Salafi memasang *tagline* yang sangat bersentuhan dengan pandangan-pandangan di atas. Seperti Radio Rodja, Rodja adalah singkatan dari Radio Dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah, Radio ini memasang *tagline*, “Menebar Cahaya Sunnah”. Dan seluruh konten siaran Radio pun selalu membicarakan “Sunnah”, “*bid’ah*”, “Akidah”, “Syirik”, “Pemahaman Sahabat”, dll. Atau Majalah-majalah dan buku-buku terbitan penerbit salafi juga melabelkan kata-kata serupa. Seperti majalah As Sunnah, salah satu majalah tertua yang dimiliki Salafi, menulis *tagline* “Upaya Menghidupkan Sunnah” di halaman sampulnya.



Gambar. 5.1 Tagline RadioRodja
Sumber: www.radiorodja.com

Selain itu, termasuk juga buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit Salafi. Sebagian besar buku-buku tersebut, di halaman setelah halaman Judul, menempatkan visi dan misi. Atau dalam bahasa lain dasar pijakan “dakwah kami”. Yakni pemahaman salafusaleh, kembali kepada Alquran dan Sunnah, agar umat Islam memahami Islam dengan benar. Dan buku-buku tersebut juga berfokus pada pandangan-pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, proses Framing ini sebenarnya menghasilkan beberapa hal. Pertama, Framing memberikan batasan ideologi sebuah gerakan serta pengemasannya guna bisa diterima atau didukung khalayak. Kedua, Framing merupakan acuan cara bertindak atau *guideline* bagi para aktor untuk melakukan aktivitas mencapai tujuan.

Hal ini tergambar dari para aktor-aktor salafi yang mengembangkan Radio, Majalah, pengajian dan lain-lain yang sesuai dengan apa yang disampaikan dalam artikulasi problematika umat dan solusinya. Ketiga, Framing juga merupakan upaya pelabelan pengalaman dan tindakan aktor, sebagai sebuah bagian dari konstruksi identitas kolektif. Hal ini terlihat dari penggunaan jargon-jargon di setiap aktivitas salafi yang merupakan “label” bahwa aktivitas tersebut adalah sarat akan identitas ke-salafian.

5. 3 Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Dakwah Salafi

Resources (Sumber Daya) adalah bagian paling penting dalam sebuah gerakan sosial. Bisa dipastikan seluruh gerakan sosial membutuhkan sumber daya untuk bisa melakukan aktifitasnya. Seberapa pun terbukanya kesempatan politik untuk bergerak tidak akan bisa dilakukan ketika tidak ada sumber daya yang bisa dimobilisasi oleh gerakan. Dan semenarik apa pun pengemasan ideologi gerakan tidak akan bisa mencapai tujuan tanpa adanya sumber daya untuk dimobilisasi. Termasuk juga dukungan, sebanyak apa pun massa yang mendukung, sebuah gerakan tak akan bisa menjalankan aksinya tanpa adanya sumber daya—selain massa—untuk dimobilisasi.

Sumber daya sendiri sebenarnya diartikan dalam makna yang begitu luas. Sumber daya dapat terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan dari simpatisan, loyalitas grup. Atau sumber daya juga bisa terdiri dari kepemilikan ruang/gedung, pengetahuan (*Stock of Knowledge*), dan *skill* (keahlian), termasuk juga nilai dan ideologi yang dimiliki oleh aktor (Opp, 2009:139). Akan tetapi secara umum sumber daya adalah segala sesuatu yang memiliki nilai manfaat (*utility*), baik yang dimiliki individu atau pun kelompok, yang bisa dikontrol, dikuasai dan dimanfaatkan secara kolektif untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial (Opp 2009; Tilly 1987).

Demikian pula yang terjadi pada gerakan dakwah salafi. Meski struktur dan sistem politik telah memberi ruang bagi gerakan ini untuk berkembang di reformasi, keadaan tersebut tidak serta merta bisa dimanfaatkan begitu saja. Mereka—gerakan dakwah Salafi—membutuhkan sumber daya dimobilisasi guna melakukan aktifitas

untuk mencapai tujuan. Pada bagian ini penulis mencoba menguraikan beberapa sumber daya potensial dari gerakan dakwah salafi, yang membantu gerakan ini untuk berkembang. Penulis melihat setidaknya ada beberapa sumber daya potensial yang terus dimobilisasi oleh gerakan dakwah salafi diantaranya, mobilisasi dana untuk keperluan dakwah—mendirikan masjid; membangun sekolah, pesantren; menerbitkan buku, dan lain-lain—, keberadaan LIPIA, Jaringan Radio Sunnah sebagai media dakwah, pengajian-pengajian. Peneliti akan menguraikan bagaimana masing-masing sumber daya tersebut diakses atau dikelola untuk menjadi bagian dari usaha mencapai cita-cita gerakan.

5. 3. 1 Mobilisasi Dana untuk Dakwah

Telah kita ketahui bahwa uang adalah sumber daya paling penting bagi sebuah gerakan. Seberapa besar pun sumber daya lain yang dimiliki atau dukungan anggota, aktifitas gerakan tak akan bisa berjalan kalau tidak ada yang membiayai (Edwards dan McCarthy, 2004:128). Karena dalam menjalankan aksinya setiap gerakan hampir dapat dipastikan memerlukan biaya-biaya. Sehingga, masing-masing gerakan berupaya semaksimal mungkin mencari cara untuk mengakses sumber daya yang satu ini.

Sebagai contoh gerakan dakwah salafi yang tentunya memiliki kebutuhan yang signifikan terhadap sumber dana. Hal ini dikarenakan gerakan ini memiliki aktifitas-aktifitas yang sangat membutuhkan uang untuk bisa menjalankannya. Sebut saja beberapa aktifitas seperti membangun pesantren, sekolah, mendirikan masjid, kesemuanya membutuhkan sokongan dana untuk bisa terus beraktifitas. Sehingga Gerakan Dakwah Salafi pun berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mengakses sumber dana potensial untuk mendukung aktifitasnya demi tercapainya tujuan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mendirikan yayasan-yayasan yang menjadi alat *funding* bagi kegiatan mereka.

Edwards dan McCarthy (2004) melihat bahwa sebagian gerakan mengakses dan melakukan redistribusi sumber daya dengan mendirikan yayasan (*Foundation*).

Hal tersebut selain untuk mendapatkan legitimasi, dalam tingkat tertentu juga dijadikan wahana untuk menyelenggarakan aktifitas gerakan, termasuk *funding*. Dengan adanya organisasi yang jelas seperti yayasan, gerakan mendapatkan kemudahan untuk menjaring dukungan dana. Hal tersebutlah yang dilakukan gerakan dakwah salafi.

Di sekitar tahun 1990-an gerakan dakwah Salafi memulai membangun kegiatannya dengan mendirikan yayasan-yayasan. Yayasan-yayasan tersebut mendapat dukungan dana dari Saudi Arabia, Kuwait dan beberapa Negara teluk lainnya. Salah satu yayasan yang didirikan oleh gerakan ini adalah Yayasan As-Sunnah di tahun 1992. Ini merupakan yayasan pertama yang didirikan oleh gerakan dakwah salafi¹¹.

Didirikan oleh Abu Nida, Yayasan As-Sunnah merupakan salah satu Yayasan yang merintis Dakwah Salafi di Yogyakarta. Kegiatan yayasan ini berkisar antara lain mengadakan *daurah-daurah*, *halaqah-halaqah*¹² yang secara konsisten mendakwahkan ide-ide Salafi-Wahhabi. Abu Nida dalam menjalankan Yayasan ini dibantu oleh Yazid Abdul Qadir Jawas, Ja'far Umar Thalib dan Ahmad Faiz Asifudin. Target utama dari kegiatan Yayasan ini adalah para Mahasiswa dari berbagai daerah. Mereka adalah mahasiswa yang berasal dari wilayah-wilayah sekitar

¹¹ Hasan (2008) membahas mengenai yayasan-yayasan Salafi yang didirikan untuk menunjang aktifitas dakwah dari gerakan tersebut. Ia menguraikan beberapa yayasan besar yang pengaruhnya sangat signifikan bagi perkembangan dakwah Salafi. Periksa h: 69-80. Lihat juga Rahmat (2005) yang membahas hal yang sama, h:127-130

¹² *Daurah* adalah semacam pengajian taklim, hanya saja waktunya lebih panjang dan pembahasannya lebih mendetail. Jika pengajian hanya berkisar 2 jam tiap kali pertemuan, *Daurah* bisa berlangsung selama dua hari. Sebagai contoh *Daurah* tentang *Ahkamul Janaiz*, yakni hukum penyelenggaraan Jenazah, maka *daurah* itu akan membahas secara detail dalam waktu 1-2 hari mengenai penyelenggaraan Jenazah yang sesuai dengan tuntunan Nabi, mulai dari memandikan hingga menguburnya. Sedangkan *Halaqoh* kurang lebih sama dengan pengajian hanya pesertanya tak terlalu banyak

provinsi Jawa Tengah¹³. Para mahasiswa ini datang dan mengikuti kegiatan-kegiatan daurah yang diselenggarakan oleh yayasan As-Sunnah.

Apa yang dilakukan oleh Abu Nida *cs* mencuri perhatian lembaga donor besar dunia yang berasal dari Arab Saudi dan Kuwait. Yang *pertama* adalah Jam'iyat Ihya' al Turath al Islami atau yang biasa disebut Ihya' Turats, sebuah lembaga Internasional yang berkedudukan di Kuwait. Secara khusus lembaga ini berada di dalam pengawasan pemerintah Kuwait dan didukung oleh otoritas keagamaan Arab Saudi (Hasan, 2008: 71).

Melalui lembaga tersebut Abu Nida *cs* menerima dukungan dana untuk menjalankan aktifitasnya. Abu Nida berhasil mendirikan yayasan yang ia beri nama Yayasan Majelis Ihya' al Turats al Islami. Melalui payung organisasi tersebut Abu Nida mendirikan Pesantren al Turats al Islami di tengah kampung. Di tempat tersebut ia juga membangun sebuah masjid yang dinamakan Masjid Jamilurahman. Di pesantren yang mahasiswanya hanya berjumlah sekitar 50 orang ini, Abu Nida beserta rekannya mengajarkan teks-teks bahasa arab klasik dan modern. Teks-teks tersebut tentunya mengandung ajaran *Wahhabi*. Abu Nida, belakangan mendirikan Islamic Center bin Baaz yakni sebuah kompleks pendidikan mulai dari TK hingga SMP yang terletak di Bantul Yogyakarta (lihat Hasan (2008:71-72); Rahmat (2005:128-129)).

¹³ Di awal 1990, Gerakan Dakwah Salafi, sama halnya dengan gerakan Islam yang lain, menjadikan mahasiswa sebagai target utama dari gerakan. Perlu diketahui sebelumnya Abu Nida adalah salah satu kader DDII. Dan ia memanfaatkan jaringan DDII untuk masuk ke kampus-kampus di Yogyakarta. Saat itu aktifitasnya didukung oleh Saifullah Mahyudin, seorang tokoh DDII Yogyakarta yang memiliki kedekatan dengan Jama'ah Shalahudin, salah satu unit kegiatan keagamaan yang ada di Universitas Gajah Mada (UGM). Dengan dukungan Ahmad Faiz Saifuddin, Abu Nida rutin menggelar *Daurah* bulanan untuk mahasiswa di Pesantren Ibnu Qayyim, pesantren yang didirikan oleh DDI dan letaknya tak jauh dari UGM.

Usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ini pun berbuah hasil. Jamaah-jamaah Salafi terutama dari kalangan mahasiswa kian bertumbuh pesat. Pada awalnya kehadiran mereka terasa signifikan di wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang saja. Lambat laun berkembang—terutama di masa reformasi—menyebar luas di Jakarta, Bandung, Cirebon, Makassar. Di UI sendiri *halaqah* Salafi baru muncul sekitar tahun 2003. Lihat Hasan (2008) h: 67-69

Kedua, adalah lembaga Mu'assasat al Haramayn, sebuah lembaga yang berbasis di Arab Saudi dan didukung penuh oleh otoritas keagamaan disana. Lembaga ini bekerja langsung di bawah pengawasan Kementerian Masalah-masalah Islam, Sumbangan, Dakwah dan Bimbingan. Didirikan di tahun 19980, lembaga ini mempunyai misi tujuan menerapkan ajaran Islam yang benar, mendidik generasi-generasi baru. Lembaga ini juga *concern* memberikan bantuan dana untuk pendirian Masjid dan kegiatan-kegiatan dakwah lainnya (Hasan, 2008:70-71).

Ketiga, adalah Organisasi Amal Islam Internasional, sebuah lembaga yang berkedudukan di Dammam, Arab Saudi. Lembaga ini berfokus memberikan bantuan sosial dan keagamaan. Lembaga ini memberikan bantuan untuk mendirikan masjid melalui beberapa yayasan di Indonesia. Sebagai contoh Yayasan Al Huda di Bogor, telah menerima bantuan mendirikan masjid dari lembaga tersebut. Untuk mendapatkan bantuan dana ada persyaratan yang harus terpenuhi, antara lain; tidak boleh ada peribadatan yang tidak sesuai dengan Alquran dan Sunnah, harus menerima ustadz dan imam masjid yang sudah ditentukan. Dengan syarat tersebut maka ajaran Salafi dengan mudah disebar (Rahmat, 2005: 130).

Ketiga lembaga tersebut adalah lembaga yang memberikan dukungan dana dalam kegiatan-kegiatan dakwah salafi di Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut juga menjadi perantara bagi pangeran-pangeran atau saudagar-saudagar Timur Tengah yang ingin mendonasikan hartanya untuk penyebaran ajaran *Wahhabi* di tingkat Global. Namun demikian, intensitas bantuan dari lembaga-lembaga tersebut belakangan diketahui terus berkurang, hal ini dikarenakan isu-isu terorisme yang mencuat di tanah air. Dan tersebar isu juga bahwa lembaga-lembaga tersebut terlibat dalam pendanaan berbagai aksi terorisme di Dunia (Hasan 2008:70).

Kondisi tersebut di rasakan oleh Z salah seorang tokoh Salafi yang mendirikan Yayasan Cahaya Ilmu Jakarta. Melalui Yayasan tersebut ia mendirikan pondok pesantren yang dinamai Ibnu Hadjar Boarding School (IHBS). Ia adalah salah satu tokoh yang juga mendapatkan bantuan dari Kuwait untuk membangun

pesantrennya. Seperti yang dia ungkapkan ketika ditanya soal dana asing dari Timur Tengah sebagai berikut,

“kalau tempat ini (Pondok Pesantren Ibnu Hajar—pen.) biaya operasional kita pakai uang sendiri mas. Tapi dahulu *sih* kita memang dapat dari Kuwait. Cuma karena isu terorisme berkembang di Indonesia, dan mereka dicurigai mendanai kegiatan teroris, *ndak* dapat lagi mas..”¹⁴

Selanjutnya, yayasan-yayasan yang didirikan oleh salafi berjumlah begitu banyak berjalan seiring dengan perkembangan gerakan. Yayasan tersebut menggunakan jaringan informal untuk mendapatkan akses kepada tiga lembaga internasional tersebut. Yayasan-yayasan yang didirikan pun belakangan bukan hanya di Yogyakarta, Bogor dan Jakarta saja. Akan tetapi telah menyebar luas di beberapa wilayah di Indonesia. Berikut ini penulis sajikan beberapa yayasan-yayasan yang didirikan oleh Gerakan Dakwah Salafi berikut dengan lokasi, kegiatan, dan dari mana sumber dana yang diterima.

Tabel. 5. 2 Daftar Beberapa Yayasan Salafi¹⁵

Sumber: Hasan (2008); Rahmat (2005) dan dokumen pribadi penulis yang diolah kembali oleh Penulis

Nama Yayasan	Tempat	Kegiatan	Sumber Dana
Majelis Ihya Turats al Islami	Yogyakarta	Pendidikan Pesantren, <i>daurah</i> dan <i>halaqah</i>	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami
Yayasan Al Shofwa	Jakarta	Penerbitan buku, <i>daurah</i> dan <i>halaqah</i> , program pelatihan <i>Da'I</i> ,	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami dan Mu'assasat al

¹⁴ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta. Setelah berkurangnya sumber dana yang masuk, Z mendirikan unit Usaha dari Yayasannya yang bergerak di bidang penerbitan buku dan travel Haji dan Umrah. Keuntungan dari usaha Travelnya sebagian besar disalurkan untuk menjalankan biaya operasional sekolah pesantren dibawah asuhannya.

¹⁵ Data yang dimuat di Tabel ini adalah hanya sebagian kecil saja Yayasan Salafi yang ada di Indonesia. Tentu jumlahnya jauh lebih banyak dari yang dipaparkan di tabel ini. Penulis hanya ingin memaparkan kekuatan jaringan yang dimiliki Salafi untuk memobilisasi sumber dana melalui pendirian yayasan yang sumber dananya didukung oleh lembaga-lembaga internasional terkait.

		penyebaran buku-buku, dan juga menjadi penghubung kepada Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami	Haramayn
Lajnah al-Khairiyah al Musyarakah	Jakarta	Menyalurkan bantuan dana dengan mensponsori pembangunan-pembangunan masjid, dan kegiatan dakwah lainnya (menjadi penghubung/wakil Ihya' Turats di Indonesia)	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami
Yayasan Imam al Bukhori	Solo	Berfokus pada pendidikan pesantren melalui kompleks Perguruan Imam Bukhari	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami
Yayasan Nurusunnah	Semarang	Kegiatan Dakwah <i>halaqah</i> dan <i>daurah</i>	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami
Wahdah Islamiyah	Sulawesi Selatan	Mengembangkan sejumlah lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan: TK, SDI, SMI, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami dan Mu'assasat al Haramayn
Yayasan Cahaya Ilmu	Jakarta	Pendidikan Pesantren dan Sekolah dari SD sampai SMA serta penerbitan buku-buku Islam	Jam'iyat Ihya' al Turats al Islami
Yayasan Al Huda	Bogor	Menjadi sponsor pendirian masjid dan pengembangan kegiatan-	Organisasi Amal Islam Internasional

		kegiatan Dakwah, TK, <i>Tahfidz al Quran</i>	
--	--	---	--

Dari kesemua yayasan-yayasan yang didirikan oleh Gerakan Dakwah Salafi, peneliti melihat adanya jaringan informal yang menghubungkan berdirinya satu yayasan dengan yayasan lain. Para aktor-aktor Salafi mendirikan yayasan serta mengembangkan kegiatannya menggunakan jaringan yang mereka miliki. Jaringan tersebut bersifat informal dan terbangun antara kader-kader DDII dan para alumnus Timur Tengah. Hal tersebut bisa kita lihat dari semua yayasan-yayasan yang berdiri didirikan oleh para Alumni Timur Tengah terutama dari Universitas Islam Madinah dan Universitas Islam di Riyadh. Selain itu untuk memuluskan kegiatannya mereka juga memanfaatkan jaringan DDII¹⁶.

Fakta yang terjadi di atas merupakan indikasi bahwa jaringan sosial memiliki posisi yang sentral terhadap sebuah gerakan. Selain untuk mendukung tindakan kolektif ia juga merupakan bagian dari sumber daya gerakan. Porta dan Diani (2006:115) menyebutkan bahwa jaringan sosial merupakan fasilitator bagi berlangsungnya tindakan kolektif. Jaringan sosial juga menjadi bagian penting untuk menjaring partisipasi banyak aktor agar terlibat dalam tindakan kolektif. Dengan jaringan yang dimiliki oleh masing-masing individu, sebuah gerakan dapat dipastikan memiliki jangkauan ekspansi yang lebih luas.

Hal tersebutlah yang kemudian terjadi pada gerakan dakwah salafi. Jaringan sosial yang menopang ideologi gerakan memberikan dua hal sekaligus. *Pertama*, merupakan fasilitator dalam melakukan tindakan kolektif, yakni mendapatkan dukungan dana untuk mendirikan pesantren, masjid, dan lembaga penerbitan buku, kemudian mengelolanya. *Kedua*, secara tidak langsung jaringan sosial yang dimiliki gerakan dakwah Salafi memperbesar jangkauan ekspansinya. Sebelumnya

¹⁶ Hal tersebut memang bukanlah hal yang baru, mengingat mayoritas aktor gerakan Salafi yang bisa menempuh pendidikan di Arab Saudi biasanya merupakan kader dari DII dan mendapatkan rekomendasi untuk bersekolah di sana.

aktifitasnya hanya berada di wilayah Yogyakarta kemudian terus berkembang hingga Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Surabaya, Sulawesi Selatan, dan lainnya. Kecenderungan demikian nampak terlihat dari upaya-upaya gerakan dakwah salafi mengakses sumber daya dan memobilisasinya.

5. 3. 2 Peran LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab)

Setiap gerakan tentunya membutuhkan aktor untuk siap bergerak dan melakukan aksinya. Posisi aktor sendiri sangat sentral dalam mendukung kegiatan-kegiatan dari sebuah gerakan. Maka setiap gerakan memiliki cara tersendiri untuk penguatan nilai dan ideologi dengan menghasilkan aktor-aktor yang dapat mendukung tujuan dari gerakan. Dan bagi gerakan dakwah salafi, LIPIA-lah yang memegang peran sentral tersebut.

LIPIA didirikan oleh Pemerintah Saudi Arabia pada tahun 1980 dengan Nama Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA). Di awal hanya mengajarkan kursus-kursus bahasa Arab secara regular kepada para siswanya. Baru di tahun 1986 LPBA resmi berganti akronim menjadi LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) setelah membuka program *Syariah*. Di Indonesia lembaga ini berafiliasi dengan DDII dan beberapa organisasi Islam seperti Al Irsyad dan Persis. Sehingga dalam perjalanannya banyak kader-kader dakwah dari DDII yang belajar di lembaga ini termasuk dari kalangan salafi.

LIPIA setidaknya memiliki dua peran strategis sekaligus bagi gerakan dakwah salafi. *Pertama*, lembaga ini secara penuh memberikan penguatan nilai dan ideologi bagi perkembangan dakwah salafi di Indonesia. *Kedua*, lembaga ini adalah lembaga yang mencetak aktor-aktor dari gerakan dakwah salafi untuk menyebarkan pemahaman Salafi ke seluruh lapisan masyarakat. Dua hal tersebut yang mengantarkan gerakan dakwah salafi ideologinya terus direproduksi hingga saat ini.

Penguatan ideologi dan nilai sangat terlihat dari kurikulum yang diajarkan di lembaga ini. Lembaga ini secara khusus mengajarkan pemikiran-pemikiran tokoh-

tokoh Salafi baik yang klasik (Ibn Taimiyah, Ahmad bin Hanbal, Ibn Qayyim, dll) hingga kontemporer (Utsaimin, bin Baaz, Al albani, dll) (Hasan, 2008: 60-61). Mahasiswanya dituntut berbagai subjek Islam seperti *Ushulul Tafsir*, *Ushulul Fiqh*, *Ilmu Diriayah*, *Ilmu Riwayah*, *Mustholahul Hadits*, *Nahwu Sharraf* dan lain lain.

Kendati demikian, sebenarnya sebagian kalangan salafi melihat LIPIA, di awal berdirinya, bukan sebagai bagian dari dakwah salafi. Pendapat ini terutama dikarenakan di awal berdirinya banyak pengajarnya yang terpengaruh oleh Ikhwanul Muslimin. Seperti yang diungkapkan Z, yang juga pernah belajar di LIPIA,

“LIPIA (di awal berdirinya—pen.) bukan Salafi, ia mewakili Ikhwanul Muslimin...bahwa generasi awal LIPIA itu dosen-dosennya banyak terpengaruh oleh Ikhwanul Muslimin. Makanya hampir nyaris, termasuk saya, terpengaruh oleh pemikiran Ikhwan...di kelas saya hanya dua yang Salaf.”¹⁷

Dan meskipun memang kitab-kitab yang diajarkan di lembaga tersebut adalah kitab-kitab salafi sebenarnya tidak mengajak kepada *manhaj* tertentu. Ilmu yang diajarkan adalah ilmu uluh bahasa hanya mengajarkan bagaimana membaca kitab, sehingga tidak mengajak kepada satu *manhaj* tertentu. Tapi kegiatan di luar kegiatan belajar lah yang kemudian menjadi penentu *manhaj* para mahasiswa. Dan kelompok Ikhwanul Muslimin memiliki akses terhadap hal tersebut, seperti ditambahkan oleh Z,

“sebetulnya kalau masalah kurikulum kan uluh bahasa, dan kuliah yang ditekankan syariah jadi tidak membentuk manhaj dan tidak anti manhaj juga, jadi belajar gitu aja, belajar kitab. Cuma yang membentuk itu kan di luarnya. Ana diajak ngaji, ikut daurah-daurah. Nah terutama kegiatan kesiswaan itu banyak diperalat oleh orang-orang ikhwanul muslimin untuk mengkader. Misalnya kegiatan dakwah ke puncak atau rihlah, digunakan untuk daurah ikhwan... dulu ada yang namanya Abdullah Idhan, orang Saudi,

¹⁷ Wawancara dengan Z, 25 April 2012, di Jakarta.

Z menambahkan dari sejak pertama kali LIPIA berdiri hingga tahun 90-an dari kalangan Salafi hanya ada beberapa generasi, Generasi Pertama ada Abu Nida, Yazid Jawas, Abdul Hakim dan Ja'far, Generasi kedua ada Aunur Rafiq, Ahmad Faiz Asifuddin, Ali Hijrah, generasi berikutnya ada Kholid Syamhudi, Zaenal Abidin, dan selanjutnya ada Badrussalam, Jazuli. Jumlah Ikhwanul Muslimin cenderung lebih banyak diantaranya adalah Anis Matta dan Ahmad Heryawan.

tapi fanatis sama Ikhwan, dan dia memegang jabatan *Mudhir Syu'uni Thullab* (Ketua Kegiatan Siswa—pen.) akhirnya semua kegiatan siswa di luar belajar diperalat oleh ikhwanul muslimin”¹⁸

Namun, keadaan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Ada kemungkinan banyaknya keluhan yang disampaikan kepada Pemerintah Saudi, banyak dosen-dosen pengajar yang kemudian diganti¹⁹. Sehingga belakangan lembaga ini menghasilkan lebih banyak aktor-aktor untuk gerakan dakwah salafi. Dan keadaan yang seperti ini yang terus berlangsung hingga saat ini.

Dan lembaga ini tetap menjadi bagian penting yang menghasilkan aktor-aktor salafi. Penulis mencatat, hampir bisa dipastikan generasi awal yang membangun dakwah Salafi sejak era Soeharto hingga reformasi adalah alumnus dari LIPIA. Lembaga ini juga berperan dalam mengirimkan mahasiswanya ke Saudi Arabia untuk belajar Islam di sana. Hal ini juga menunjukkan bukti dukungan Saudi Arabia yang memang mencanangkan pendirian lembaga ini sebagai antisipasi menyebarnya paham *Syi'ah* pasca-Revolusi Iran tahun 1979 (Hasan, 2008). Melalui lembaga ini lah gerakan dakwah salafi menghasilkan aktor-aktor mumpuni secara pemikiran yang kemudian tampil di masa Reformasi.

5. 3. 3 Jaringan Radio *Sunnah*

Setiap gerakan sosial tentunya memiliki sarana tersendiri untuk menyampaikan ide-ide dan gagasannya. Mulai dari buku-buku, media massa seperti, koran, majalah, buletin, atau Radio. Dalam hal ini, gerakan dakwah salafi menjadikan Radio sebagai salah satu corong utama penyampaian ajaran mereka. Sehingga di era Reformasi Radio menjadi media yang paling signifikan dalam menyebarkan dakwah salafi.

Salah satu pelopor dakwah melalui Radio adalah Badrussalam dengan Radio Rodja yang ia dirikan bersama rekan-rekannya. Sepulang dari belajar ke Universitas

¹⁸ Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

¹⁹ Wawancara dengan B, 9 Mei 2012 di Bogor

Islam Madinah tahun 2001, Badrussalam memulai Dakwahnya di wilayah Cileungsi Bogor. Ia menyampaikan Dakwah Salafi di sebuah Masjid kecil di Kecamatan Kampung Tengah yang bernama Masjid Al Barkah. Melalui masjid tersebut, ia secara rutin menggelar pengajian-pengajian Salafi tiap pekannya.

Sadar pengajiannya mulai diminati, di tahun 2004 ia pun mencoba untuk mendirikan sebuah radio komunitas di bawah yayasan Cahaya Sunnah. Melalui radio komunitas yang skup nya masih sekitar wilayah Bogor dan sekitarnya Badrussalam menyajikan rekaman ceramah agama, *tilawah* alquran dan fatwa-fatwa Ulama Salafi seperti Bin Baaz, Al albani dan Utsaimin. Radio tersebut ia namai dengan sebutan “Radio Rodja”.

Kata “Rodja” sendiri merupakan sebuah akronoim dari “Radio Dakwah Ahlussunnah wal Jamaah”. Kehadiran radio ini diakui Badrussalam sebagai sebuah langkah awal sebuah keseriusan untuk menyebarkan dakwah salafi di Indonesia. Keseriusan tersebut kemudian dibuktikan dengan meluaskan jangkauan siaran yang tadinya hanya di sekitar Bogor dan Jakarta saja menjadi meluas ke seluruh wilayah Indonesia. Tahun 2007 radio ini pindah saluran ke AM guna memuluskan niat tersebut. Di tahun ini pula, Masjid Al Barkah, yang bersebelahan dengan Ruang Siaran Radio mengalami renovasi total dengan diperluas kapasitasnya. Hingga tahun 2009 pun Radio ini bisa didengar di seluruh benua Asia dan Australia, melalui streaming lewat *handphone*, radio AM, internet, hingga bisa didengar melalui TV satelit.

Secara konsisten Radio ini mendakwahkan pemikiran-pemikiran Salafi melalui para ustadz yang mengisi ceramah kajian di radio ini. Mereka yang ikut serta membangun radio ini antara lain, Yazid Abdul Qadir Jawas, yang memiliki satu sesi tersendiri tiap pekannya fokus membahas tentang akidah salafi, melalui salah satu buku yang ditulisnya “*Syarah Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*”. Abdul Hakim bin Amir Abdat juga bergabung untuk terlibat dalam kegiatan dakwah melalui radio ini. Ia mengisi ceramah kajian tiap pekannya membahas beberapa kitab-kitab tulisannya

sendiri seperti “*Telah Datang Zamannya*”, “*Lau kaana Khairan Laa Sabaquuna Ilaihi*”, dan lain lain. Kalau Yazid Jawas, berfokus “mengurusi” masalah Akidah, Abdul Hakim mengajarkan dan megnenalkan tentang *Manhaj* Salaf yang *haq* melalui buku-buku yang diajarkannya.

Kemudian dari kalangan yang lebih muda, ikut di dalamnya adalah Ali Subana bersama Kurnaedi, yang mengajarkan tentang membaca dan menghafalkan Alquran; Zainal Abidin, yang mengajarkan tentang *Fiqh*; Badrussalam, mengajarkan salah satu kitab Hadits, *Silsilah Hadits Shahihah* karya Ulama salafi Kontemporer *Syaikh* Muhammad Nashiruddin Al alban. Dan Radio ini juga memiliki konten, untuk anak-anak kecil, setiap sore selalu dibacakan kisah-kisah kenabian dan para Sahabat Nabi atau membaca kisah-kisah yang ada di Alquran dan Hadits.

Dari konten yang disampaikan oleh Radio Rodja tersebut, terlihat jelas sekali ajaran salafi di tiap acara-acaranya. Hal tersebut juga bisa lihat dari upaya Rodja untuk mendatangkan Ulama Madinah. Pada tahun 2011 dan 2012, Rodja mengundang salah satu professor Akidah dari Universitas Islam Madinah, *Fadhillatu Syaikh* ‘Abdurrazzaq bin ‘Abdul Muhsin al Abbad al Badr untuk berkunjung ke Rodja dan mengadakan ceramah kajian di Masjid Istiqlal. Syaikh Abdurrazzaq sendiri memiliki satu acara di Rodja tiap hari rabu malam, disiarkan langsung dari Madinah, dan diterjemahkan oleh salah seorang pelajar Madinah.

Dengan semakin banyaknya pendengar dan orang yang simpati, B, sebagai Dewan Pembina Yayasan Cahaya Sunnah pun mengakui hal tersebut sebagai hal yang positif bagi perkembangan dakwah salafi di Indonesia. Dia mengatakan,

“Alhamdulillah orang-orang yang mulai simpatik terhadap dakwah sudah mulai banyak lah. Alhamdulillah dengan media-media dakwah ini, mempermudah orang untuk mendengarkan dakwah kita. Yaa, Alhamdulillah dengan adanya media ini dakwah ini semakin merebak, orang semakin banyak mendengar..”²⁰

²⁰ Wawancara dengan B, 9 Mei 2012 di Bogor

Perkembangan Rodja ini juga terlihat dari munculnya radio-radio Sunnah di daerah yang me-*rely* siaran-siaran Rodja. Saat ini setidaknya terdapat 50 Radio lokal yang bergabung dan me-*rely* siaran Rodja. Radio-radio tersebut tersebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Batam, Riau, hingga ke Irian Jaya²¹. Kemudahan akses inilah yang kemudian membantu perkembangan dakwah salafi di Indoensia.

5. 3. 4 Pengajian dan Daurah-Daurah

Perkembangan dakwah salafi kian merebak seiring dengan bergulirnya waktu. Ukuran yang paling sederhana untuk melihat hal tersebut adalah tumbuhnya pengajian-pengajian serta daurah-daurah yang diinisiasi oleh gerakan dakwah salafi. Fenomena ini memang bukan tanpa sebab, setidaknya ada dua hal yang mungkin memompa tumbuhnya kelompok-kelompok pengajian jika kita bandingkan dengan masa Soeharto. *Pertama*, berkembangnya pengajian tak lepas dari mulai banyaknya aktor-aktro Salafi yang selesai mengenyam pendidikan baik di LIPIA atau pun di Saudi Arabia. Dan *Kedua*, tentu suasana sistem politik yang terbuka mendukung Salafi untuk menggelar pengajian dengan bebas tanpa takut adanya represi dari Pemerintah²².

Pengajian sendiri sedikit banyak berbeda dengang Daurah. Umumnya pengajian dilaksanakan hanya satu sampai dua jam membahas tema-tema tertentu dan tidak terlalu mendalam. Sedangkan Daurah biasanya berlangsung selama sehari atau dua hari, sifatnya adalah pembahasan tuntas. Sebagai contoh misalnya Daurah *ahkamul janaiz* “hukum-hukum pengurusan jenazah”, dalam waktu sehari sampai dua hari dibahas mengenai hukum-hukumnya, tata cara pelaksanaanya, hingga praktiknya seperti apa.

²¹ Wawancara dengan B, 9 Mei 2012 di Bogor

²² Wawancara dengan Z, 9 April 2012 di Jakarta

Pengajian dan daurah yang berlangsung pun sangat signifikan berperan dalam menyebarkan pemahaman Salafi. Melalui pengajian ini, penguatan ideologi dan nilai-nilai tentang Salafi diajarkan. Rujukan-rujukan kitab yang dibawakan pengajarnya pun bisa dipastikan adalah karya-karya ulama salafi. Akan tetapi memang dalam hal tertentu masing-masing pengajian memiliki konten yang berbeda tergantung kepada karakter masyarakatnya. Meskipun demikian, setiap pengajian Salafi, seperti yang telah dibahas di bagian framing, selalu mengajarkan mengenai pentingnya memahami alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan hal tersebut merupakan sumber untuk mencapai kejayaan dan jalan keselamatan.

Untuk menjaga motivasi tersebut, tentunya tak sembarang orang bisa mengajar untuk mengisi pengajian atau daurah. gerakan dakwah salafi memiliki mekanisme tersendiri untuk menjaga keilmiahan dan kultur gerakan yang sangat ketat terkait masalah kelimuan. Gerakan dakwah salafi mengenal istilah 3 Amanah Ilmiah, untuk menjaga agar pengajian yang berlangsung tetap sesuai dengan manhaj dan bisa diterima khalayak dari segi penyampaian²³.

Ketiga Amanah ilmiah ialah semacam criteria untuk bisa mengisi sebuah pengajian atau daurah. Kriteria tersebut antara lain (1) pernah belajar tentang topik atau tema terkait, misalnya saat ingin mengajarkan tentang sebuah kitab, maka ia haruslah pernah belajar kitab tersebut kepada seorang guru. Atau ketika sebuah pengajian membahas mengenai fiqh, maka syaratnya orang yang mengajar haruslah pernah belajar mengenai *ushul fiq*, hal ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan orang tersebut. Dan tidak cukup sampai situ, criteria berikutnya (2) ia harus ahli di bidang tersebut, misalnya ketika topiknya mengenai fiqh, maka ia haruslah orang yang ahli di dbidang fiqh. Kemudian tak cukup sampai disitu, berikutnya (3) harus adanya rekomendasi dari fihak lain, dalam hal ini Ustadz yang lebih senior atau yang memiliki kapasitas pengetahuan yang lebih. Seseorang yang memiliki pengetahuan

²³ Wawancara dengan M, 10 Mei 2012 di Depok

yang mumpuni untuk mengajar, kemudian juga ahli di bidang tersebut, tetapi tidak mendapatkan rekomendasi untuk mengajar, maka ia tak akan bisa mengajar²⁴.

“Keilmiahan” yang dibangun oleh gerakan dakwah salafi seolah menjadi sebuah *cultural resources* bagi gerakan. Dan “keilmiahan” telah menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian kalangan umat Islam. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar alasan yang muncul ketika bergabung untuk duduk bersama di majelis pengajian salafi adalah lebih rasional, masuk akal dan ilmiah²⁵. Sehingga tak heran hal ini lah yang juga turut mendorong pengajian salafi untuk bisa berkembang cukup signifikan dari waktu ke waktu.

²⁴ Wawancara dengan M, 10 Mei 2012 di Depok

²⁵ Lihat Fieldnotes 1, 17 Maret 2012

BAB 6

PENUTUP

6. 1 Kesimpulan

Salafi sebagai sebuah gerakan tentunya memiliki kapasitas ide dan gagasan yang menjadi penuntun dalam setiap tindakan. Ide mengenai “Islam murni” senantiasa dikampanyekan sebagai bagian dari tujuan gerakan untuk bisa menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi dan para Sahabatnya. Dengan ditopang oleh organisasi dalam bentuk yayasan-yayasan, tiap-tiap elemen dalam gerakan ini menunjukkan adanya sebuah otonomi. Tidak ada sebuah jenjang hirarki yang mengatur organisasi gerakan.

Pengalaman pada era Orde Baru, era saat ketertutupan sistem politik menunjukkan kapasitas nilai dan ide yang di pegang oleh para aktor salafi. Pada era Orde Baru yang sangat represif, salafi sebagaimana gerakan Islam lainnya hanya bersifat disruptif. Ia hanya dilokalisasi di masjid-masjid kampus dan tidak dapat menyampaikan gagasannya secara bebas. Hal ini menunjukkan betapa tinggi komitmen mereka terhadap nilai dan gagasan yang mereka perjuangkan.

Pada era Reformasi salafi menyebarkan ide, gagasan dan ideologinya secara bebas kepada khalayak. Meski demikian Struktur dan kesempatan politik di era Reformasi bukanlah penentu dari kemunculan gerakan ini. Hal ini disebabkan Gagasan tentang perubahan dan cita-cita kembali kepada Islam secara murni telah ada dan diperjuangkan sejak era Orde Baru, bahkan jauh sebelum itu. Sehingga Struktur Kesempatan Politik yang lahir dari Reformasi hanya ibarat sebuah ruang yang lebih terbuka yang memberikan kesempatan lebih kepada Salafi untuk berkembang.

Hal tersebut kita bisa lihat dari perkembangan Gerakan Dakwah Salafi di era Reformasi secara penuh ditopang oleh jaringan sosial yang dibangun sejak era Orde

Baru. Jaringan ini memberikan dukungan berupa pendidikan baik di dalam Negeri, yakni di LIPIA, maupun di Arab Saudi, yakni di Universitas Islam Madinah atau Universitas Muhammad bin Su'ud, Riyadh. Dan upaya ini berhasil dengan lahirnya tokoh-tokoh Salafi yang menyokong perkembangan Gerakan di era Reformasi.

Selain itu, jaringan sosial yang dibangun juga memberikan dukungan dana sebagai sebuah sumber daya terpenting gerakan untuk dimobilisasi. Dukungan-dukungan dari lembaga-lembaga internasional, terutama Saudi Arabia dan Kuwait, yang membantu Gerakan Dakwah Salafi untuk bisa mendirikan Masjid, Sekolah, Pesantren, dan melakukan berbagai kegiatan dakwah lainnya. Keadaan tersebut secara tidak langsung membantu kelompok ini untuk terus berkembang. Sehingga terlihat bahwa jaringan sosial memiliki peran strategis bukan hanya sebagai sebuah fasilitator bagi Gerakan Dakwah Salafi untuk mengakses sumber daya strategis, tapi juga secara tidak langsung memberikan dampak bagi ekspansi Gerakan Dakwah Salafi.

Upaya ekspansi Dakwah juga didukung oleh sebuah pengemasan Ideologi yang baik. Pengemasan ideologi sangat berguna agar ide-ide dan tujuan dari Gerakan Dakwah Salafi bisa diterima oleh masyarakat umum. Dan pengemasan Ideologi yang dimaksud adalah Framing bahwa *Manhaj* Salafi adalah sebuah jalan keselamatan dan kejayaan bagi segala keterpurukan yang menimpa umat Islam. Framing semacam ini terejawantahkan ke dalam bentuk-bentuk tindakan secara kolektif, seperti mengadakan pengajian, mendirikan radio, menerbitkan buku dan majalah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Gerakan Dakwah Salafi, melalui berbagai upaya yang dilakukan, memiliki strategi untuk bisa menancapkan pengaruhnya di Indonesia. Upaya tersebut dimulai dari pendirian yayasan sebagai cara untuk mengakses sumber daya ekonomi, hingga pendirian radio sebagai media dakwah yang populer saat ini. Hal-hal tersebutlah yang mengantarkan Salafi untuk terus berkembang.

6. 2. Saran

Peneliti merumuskan setidaknya ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik mengenai gerakan dakwah salafi:

1. Untuk penelitian selanjutnya, setiap peneliti setidaknya harus memiliki sebuah raport yang baik yang dibangun dari waktu yang juga lama, agar setiap data yang ingin diambil tidak terhalang oleh sekat eksklusifitas
2. Penting untuk memberikan pemetaan terhadap gerakan salafi di Indonesia mengingat, varian dari gerakan ini tidaklah seragam dan banyak sekali dinamika di dalamnya
3. Penelitian ini menjadi jalan bagi penelitian selanjutnya untuk membahas lebih dalam 3 faktor dalam gerakan sosial bagi dakwah salafi, seperti struktur kesempatan politik, framing sosial, dan juga mobilisasi sumber daya. Hal tersebut penting guna mengetahui sebenarnya alasan-alasan apa yang membuat seseorang tertarik untuk bergabung dalam aktifitas dakwah salafi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry dan Bachtiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Alatas, Alwi dan Fifrída Desliyanti. 2002. *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek 1982-1991*. Jakarta: Al Itishom
- Amir, Zainal Abidin. 2003. *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*. Jakarta: LP3ES.
- Azhar, Muhammad. 1997. *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Barton, Greg. 2003. “Islam, Islamisme dan Politik di Indonesia” pengantar dalam *Peta Islam Politik Pasca Soeharto* oleh Zainal Abidin Amir. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Second Edition*. London: Sage Publication.
- Damanik, Ali Said. 2002. *Fenomena Partai Keadilan: Refleksi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Dekmejian, R. Hrair. 2001. *Kebangkitan Islam: Katalisator, Kategori dan Konsekuensi*. Dalam “*Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*”. Editor: Shireen T. Hunter. Yogyakarta: Tiara Wacana
- DeLong-Bas, Natana J. 2004. *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New York: I. B. TAURIS.
- Edwards, Bob dan John D. McCarthy. 2004. “Resources and Social Movement Mobilization” h: 116—152 dalam *The Blackwell Companion to Social*

- Movements*. Editor oleh Snow, D. A., S.A Soule, dan H. Kriesi. Massachusetts: Blackwell Publishing
- Federspiel, Howard M. 2004. *Labirin Ideologi Muslim di Indonesia*. Jakarta: Serambi
- Feith, Herbert dan Lance Castles (ed). 1988. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde-Baru*. Jakarta: LP3ES
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. 2008. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At Takwa
- , 2010. *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Bogor: Pustaka At Takwa
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Universitas Sebelas Maret Press
- Kriesi, Hanspeter. 2004. "Political Context and Opportunity" h: 68—90 dalam *The Blackwell Companion to Social Movements*. Editor oleh Snow, D. A., S.A Soule, dan H. Kriesi. Massachusetts: Blackwell Publishing
- Mulkhan, Abdul Munir. 1983. *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Ummat Islam 1965-1987 dalam Perspektif Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Neuman, Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- , 2000. *Partai Islam di Pentas Politik Nasional*. Cetakan Kedua. Jakarta: Mizan.

- Opp, Karl Dieter. 2009. *Theories of Political Protest and Social Movements: a Multidisciplinary introduction, Critique, and Synthesis*. London: Routledge.
- Porta, Donatella dan Mario Diani. 2006. *Social Movement, an Introduction (2nd ed.)*. Victoria, Malden, Oxford: Blackwell Publishing.
- Platzdasch, Bernhard. 2009. *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy*. Singapore: ISEAS
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmat, Imdadun M. 2004. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- , 2007. *Ideologi Politik PKS*. Jakarta: LKIS
- Rais, M. Amien. 1997. *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*. Bandung: Mizan
- , 2006. "Islam dan Politik dalam Indonesia Kontemporer" dalam *Indonesia Pasca Soeharto*. Cetakan kedua. Editor oleh Geoff Forester. Yogyakarta: Tajidu Press
- Snow, D. A., S.A Soule, dan H. Kriesi. 2004. "Mapping The Terrain" h: 3—16 dalam *The Blackwell Companion to Social Movements*. Editor oleh Snow, D. A., S.A Soule, dan H. Kriesi. Massachusetts: Blackwell Publishing
- Snow, David. 2004. "Framing Process, Ideology and Discursive Fields" h: 381—412 dalam *The Blackwell Companion to Social Movements*. Editor oleh Snow, D. A., S.A Soule, dan H. Kriesi. Massachusetts: Blackwell Publishing
- Syam, Firdaus. 2003. *Amien Rais dan Yusril Ihza Mahendra di Pentas Politik Indonesia Modern*. Jakarta: Khairul Bayan
- Ma'arif, A Syafi'i (1996) *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press.

- T. Hunter, Shireen (ed). 2001. *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Taher, Tarmizi. 2003. *Islam Across Boundaries: Prospects and Problems of Islam in the Future of Indonesia*. Jakarta: Republika
- Taufik, Ahmad., et all. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Tebba, Sudirman. 1993. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tilly, Charles. 1978. *From Mobilization to Revolution*. London: Addison-Wesley Publishing
- Yunarti, D. Rini. 2003. *BPUPKI, PPKI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia

Jurnal

- Armstrong, Elizabeth dan Mary Bernstern. 2006. "Culture, Power, and Institutions: A Multi-Institutional Politics Approach to Social Movements" dalam *Sociological Theory* 1: 74-94
- Baswedan, Anies. 2008. "Political Islam in Indonesia: Future and Trajectory" dalam *Asian Survey* 5:669-690
- Benford, Robert dan David Snow. 2000. "Framing Process and Social Movements: An Overview and Assesment" dalam *Annual Review of Sociology* 26: 611—39
- Fealy, Greg. 2004. "Radicalism in Indonesia: Faltering Revival" dalam *South East Asian Affairs* 104—121

- Jahroni, Jajang. 2007. "The Salafi Movement in Indonesia: From Muhammadiyah to Laskar Jihad" dalam Jurnal CSIS *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*. Editor: Rizal Sukma dan Clara Joewono.
- Jenkins, J Craig. 1983. "The Resource Mobilization Theory and The Study of Social Movements" dalam *Annual Review of Sociology* 9: 527—533.
- McCarthy, John D. dan Mayer N. Zald. 1977. "Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory" dalam *American Journal of Sociology* 6: 1212—1241

Rujukan yang tak diterbitkan

- Belanawe, Muhammad. *Identitas dan Pengkonsruksiannya: Sebuah Studi Terhadap Komunitas Salafi Ahlusunnah wal Jamaah*. Skripsi Jurusan Antropologi Universitas Indonesia Tahun 2008
- Muhtadi, Burhanudin. *Demokrasi Zonder Toleransi: Potret Islam Pasca Orde Baru*. Makalah yang dipresentasikan pada diskusi "Agama dan Sekularisme di Ruang Publik: Pengalaman Indonesia" oleh Komunitas Salihara, di Jakarta, Januari 2011
- Oliver, Pamela E. dan David J. Myers. *Diffusion Models of Cycles of Protest as a Theory of Social Movements*. Makalah yang dipresentasikan pada "Congress of the International Sociological Association" di Montreal, Juli 1998

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Mendalam 1

Pewawancara: Dady Hidayat (DH)

Informan : Abu Ahmad Zainal Abidin bin Syamsuddin, Lc (Z)

Status : Direktur Yayasan Cahaya Ilmu; Pemilik Pondok Pesantren Ibnu Hajar Boarding School;

Hari/Tanggal : Senin, 9 April 2012

Waktu : 10.55 – 11.55

Tempat : Ruang Rapat Ibnu Hajar Boarding School

Inisial	Data
DH	Kemarin kan kita sudah janji yah ustadz untuk wawancara terkait skripsi ane yang bahas salafi ya ustadz
Z	Iya, gimana-gimana..
DH	Ya, insya Allah skripsi ane ini bicara tentang, perkembangan dakwah salafi di Indonesia. Jadi nae membahas dari awal, dari gerakan pembaruan minangkabau di sumatera barat..terus sampai..
Z	Antum ada buku sumatera barat?
DH	Nggak ada sih ustadz, Cuma ane ngutip-ngutip dari beberapa buku yang membahas tentang gerakan pembaruan minangkabau
Z	ana ada buku sumatera barat..
DH	nah, kemudian sampai tahun 1980an sampai munculnya LIPIA.. kemudian di era soeharto itu giimana sih dakwah salafi. Dan sampai saat ini dakwah salaf sudah begitu massif. Ada radio, ada majalah, ada pesantren-yayasan pendidikan, dan segala macam. Jadi pertanyaan ane yah

	berkisar itu semua. Karena kita liat saat ini, yah ane jadi saksi sejarah lah gimana dakwah salaf saat ini. Mungkin hampir di semua wilayah di Jakarta, tiap akhir pekan ada pengajian-pengajian salaf ya
Z	hmm.. antum gak membahas problematiknya yah?
DH	maksudnya ustadz?
Z	ya antum jangan mengangkat yang enakny ajah <i>to'</i> . Tapi jangan mengangkat yang sifatnya nanti menjatuhkan
DH	oh iyah, maksudnya tantangan dakwah gitu ustadz?
Z	Iyah, kayak radio kita ada tandingan, umpamanya Rasil. Terus banyak jamaah yang mirip-mirip. Sehingga orang ketika memandang salaf adalah memandang dia, terutama ketika memandang kelompok jamaah islamiah, kelompok abu bakar ba'asyir. Kesannya itu salafi jihadi, kelompok itu gampang membuat terror, gampang membidahkan. Orang-orang teroris itu gampang membidahkan kita. Karena memang ada kemiripan, mereka ngaji juga pake buku-buku ulama kita. Dari sisi zhohir jenggot juga panjang, celana juga cingkrang. Ya hampir sama. Apa lagi dari kelompok laskar jihad yah, tapi itu gak penting di angkat.
DH	pertanyaan awal mungkn, minta cerita ustadz, sebenarnya cikal bakal dakwah salaf di Indonesia itu gimana ustadz?
Z	yah, kalo kita bicara sejarah masuknya Islam, dan orang lebih menunjukkan kepada wali songo, sebetulnya di antara wali songo itu sudah ada yang membawa pemikiran Islam murni yaitu syekh maulana malik Ibrahim. Cuma mereka memang bukan ulama, dan sejarah dakwahnya telah banyak didistorsi. Jadi untuk menjadikan syekh maulana malik Ibrahim sebagai pengibar bendera dakwah salaf, sulit. Apalagi ia telah diklaim oleh orang-orang NU, dia adalah tokoh mereka. Sehingga kita akhirnya mencari tokoh yang bersih dari itu setelahnya. Itu tidak lain yang Nampak ya Imam Bondjol. Karena jelas dia tertuduh wahhabi. Dia lah satu-satunya tokoh yang pertama kali yang membawa dakwah salafiah ke Indonesia. Dan saya bisa membuktikan melalui dua cara, pertama dari sisi literatur, kedua dari sisi forensik. Pertama dari sejarah. Dan kedua dari sisi forensic, di uang kertas lima ribu itu

	<p>mencerminkan sekali kalau ia itu ahlussunnah wal jamaah. Jenggotnya yang masya Allah, pakaiannya. Jadi dari sisi literatur maupun forensik membuktikan bahwa Imam Bondjol adalah pembawa bendera dakwah salafiah. Beliau belajar kepada muridnya Syekh Muhammad bin abdul wahhab, jadi bukan murid langsung. Disinyalir cucunya. Karena dia kembali ke Indonesia kan 1800an, nah kalau taun segitu berarti sudah ketemu cucu. Karena syekh Muhammad bin abdul wahhab wafat abad 17an. Jadi kemungkinan tahun itu adalah cucunya. Jadi intinya dia ke mekkah dia belajar ke muridnya syekh bin abdul wahhab. Itu ditulis di buku sumatera barat ada, yah antum bisa cari lah tahun-tahun akuratnya itu.</p>
DH	oh iyah ustadz..
Z	<p>nah selanjutnya, menjelang kemerdekaan ada tokoh-tokoh yang terpengaruh dengan pemikirannya Rasyid Ridha. Diantaranya adalah HOS Cokroaminoto dan Ahmad Dahlan. Ini tokoh yang agak terpengaruh, walaupun pemikirannya gak murni. Karena Rasyid Ridha di akhir hayatnya ia lebih condong kepada Salafiah setelah sebelumnya terpengaruh pemikiran gurunya al afghani dan Muhammad abduh. Sebelum meninggal ia lebih mengarah kepada Salafiah, dan ana ada buktinya di buku saya buku putih dakwah salafiah ana turunkan itu. Bukti syaikh Muhammad Rasyid Ridha sudah tidak lagi membela pemikiran gurunya Muhammad abduh dan Al Afghani tetapi membela pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan Muhammad bin Abdul Wahhab.</p>
DH	Berarti sampai Dahlan kemudian bikin Muhammadiyah yah ustadz?
Z	<p>Nah iyah, kalo antum baca ensiklopedi barat, dakwah Muhammad bin abdul wahhab itu Muhammadiyah. Dan gerakannya disebut orang barat Muhammadisme. Dan diuplod oleh Dahlan menjadi Muhammadiyah, karena terpengaruh oleh tokoh-tokoh yang semuanya Muhammad. Muhammad Jamaludin Al Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad bin Abdul Wahhab. Tapi dia lebih mengarah kesana. Sehingga muncullah Muhammadiyah. Sehingga orang NU kepanasan. Karena awal berdirinya Muhammadiyah itu anti tradisi anti bidah, sama lah seperti kita.cuman dalam perjalanannya telah distorsi, terutama sejak Amien Rais jadi ketuanya, tapi terakhir era AR Fakhruddin itu keputusan-keputusan Tarjihnya masih sama seperti kita..Nah setelah itu datanglah Soorkatti, mendirikan Al Irsyad, Soorkatti itulah</p>

	<p>satu diantara sekian da'i yang mengibarkan bendera Dakwah ahlissunnah wal jamaah, sehingga tidak disukai arab-arab Habaib, sehingga saat itu arab-arab terpecah menjadi dua, yang satu Al Irsyad, yang satu lagi kelompok habaib, cinta kuburan, sampe sekarang itu. Kemudian muncul Persis, namun disayangkan tokoh Persis ini tidak punya guru, cenderung belajar sendiri dan mereka lebih banyak kepada <i>faqih</i> bukan <i>Aqidah</i> maka ia tidak bisa dikatakan sebagai pengibar Dakwah Salafiah. Nah setelah itu..di era soeharto..</p>
DH	Kalo itu ustadz, afwan, masyumi?
Z	<p>Nah, kalo gitu, sbelum era kemerdekaan ka nada SDI kemudian SI, ada tokoh HOS Cokroaminoto, Singodimejo, dll. Nah setelah VOC bubar SDI berubah menjadi SI. SI pun terpecah menjadi SI putih dan SI merah, kemudian SI putih pun ada yang gabung ke Muhammadiyah, ada juga yang masuk Masyumi. Maka Masyumi ini adalah kelompok militant yang ingin menegakkan syariat Islam di Indonesia terutama setelah berpolitik. Dan kalau kita lihat banyak terpengaruh oleh Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Rasyid Ridha, ibaratnya dakwah pencerahan lah, atau kita sebut Modernisasi. Nah sehingga disini orang SI merah mendirikan PKI, yang pada tahun 1910 berdiri dan 1912 melakukan action. Kemudian muhammadiyah berdiri dan setelah itu NU berdiri. Sehingga pada saat kemerdekaan muncullah Masyumi itu. Sebenarnya Masyumi ini adalah kelompok wadah politik kalangan Islam. Kemudian Masyumi itu kan nanti pecah, sampai akhirnya dibubarkan oleh Soekarno. Dan system pun sering berganti di Indonesia, pernah kita pakai system parlementer yang berganti-ganti cabinet, cabinet wilopo, syarifudin. Di era parlementer ini muncul banyak partai termasuk Masyumi, sampai kemudian dibubarkan oleh Soekarno. Nah sejak dibubarkan ini dakwah sunnah sudah hilang. Apalagi era Soeharto, PKI dibubarkan, hingga yang merah gak boleh muncul dan yang putih juga gak boleh muncul. Sehingga hanya ada 3, Golkar, PPP dan PDIP. Soeharto sebetulnya masih mengadop system Nasakomnya soekarno, cuman Soekarno dulu menyatukan, Soeharto menampung. Okelah, Nasakom itu tetap ada, karena memang Indonesia itu diperes-peres gak bisa lepas dari 3 warn itu, ada warna merah, ada warna hijau ada warna bukan hijau dan bukan merah. Dan di era inilah Dakwah itu hampir gak ada yang jelas. Dakwah, sunnah, salaf sudah nggak ini..</p>
DH	Memang seperti apa di era soeharto ustadz?

Z	<p>Nah, setelah Masyumi dibubarkan, dan PKI dibubarkan, ada ketakutan untuk menampilkan Islam yang mirip-mirip dengan Masyumi. Ya, dakwah kita pasti dianggap mirip-mirip dengan masyumi. Nah di awal 80an, sudah banyak yang sekolah ke luar negeri. Sekolah ke Mesir, Madinah, namun banyak dari mereka yang merupakan orang-orang Ikhwanul Muslimin. Kenapa karena di era 1947 tuh booming-boomingnya Ikhwanul Muslimin, karena dia bisa membuktikan keberadaannya di Palestina di Mesir. Sehingga pada saat itu, mereka-mereka itu lebih banyak yang terpengaruh Ikhwanul Muslimin. Dan pulang membawa pemiikiran ikhwanul muslimin. Lalu kemudian ada kejadian priok 1984, terjadi stagnan lagi, karena yang dibantai di kasus priuk itu adalah mereka yang memang dianggap garis keras, dicirikan masyumi, atau islam murni, atau minimal gerakan ikhwanul muslimin yang terinspirasi revolusi iran. Nah dari sinilah nanti banyak muncul islam-islam radikal. Ada pembajakan pesawat, ada pengeboman Borobudur. Nah, setelah itulah banyak anak-anak yang masuk ke Saudi, namun setelah meledak jihad Afghanistan, nanti inilah salaf-salaf jihadi yang kesana. Nah dimotori oleh DDII, banyak yang berangkat ke sana, seperti Abdullah sungkar, abu bakar ba'asyir. Nah setelah selesai, jidah afghan sudah tidak ada lagi mereka pulang, lalu mau berbuat apa?maka dari itu kita melihat kejadian priuk dan yang lainnya itu sebagai kegagalan dakwah radikal, jadi ada yang ke salaf, ada yang nerusin ikhwanul muslimin seperti abu ridho, ada juga yang tetap dalam dakwah radikal seperti ba'asyir. Dan di Salaf sendiri ada Abu Nida, Aunur Rofiq, Ahmad Faiz, Ja'far Umar Thalib, inilah tokoh-tokoh awal dari dakwah salaf.</p>
DH	Tapi tahun 1980 itu sudah ada LIPIA ustadz?
Z	<p>Kalau LIPIA itu bukan Salafi, mewaikili Ikhwanul Muslimin. antum harus tahu bahwa generasi awal LIPIA itu dosen-dosennya banyak terpengaruh oleh Ikhwanul Muslimin. Makanya hampir nyaris, termasuk saya, terpengaruh oleh pemikiran Ikhwan. Ikhwan semua, salaf baru kemarin aja bisa masuk. Jadi dari lulusan pertama antum lihat itu, lalu lulusan kedua itu ada Heryawan, terus selanjutnya ada anis matta, ana kan keempat atau kelima, itu yang sekelas sama saya yang salaf Cuma dua.</p>
D	kalau ustadz abdul hakim sama ustadz Yazid?
Z	Itu mereka ya bisa dibilang generasi awal lah, tapi yang paling awal itu ada Abu Nida, yang

	sekarang yang punya jogja, baru disusul ustad hakim, ustad yazid. Jadi di awal itu ada ustad ali hijrah dari Cirebon, ustad abu nida, ustad aunur rafiq, lalu ada yang di Makassar, ada juga ustad hakim, ustad yazid, lalu ada kholid syamhudi, farid kosim, termasuk saya, baru selanjutnya ada badrussalam, Jazuli, lalu generasinya ustad-ustad muda
DH	Tapi LIPIA kan yang dirii Saudi kan ustad?
Z	Iya, tetapi yang dikirim dosennya pekaes, banyak terpengaruh oleh Ikhwanul Muslimin. bahkan <i>mudhir</i> pertamanya itu sangat fanatis terhadap ikhwanul muslimin
DH	Tapi kalo kurikulumnya ustad?
Z	Ya, sebetulnya kalau kurikulum kan uluh bahasa mas, dan kuliah yang ditekankan adalah syariah, jadi tidak mengajak kepada manhaj dan juga tidak anti manhaj juga, belajar gitu aja. Belajar kitab. Cuma yang membentuk itukan di luarnya. Ana diajak ngaji, ada daurah-daurah, ternyata itu yang lebih menggigit. Terutama kegiatan kemahasiswaan itu banyak diperalat oleh orang-orang ikhwanul muslimin untuk mengkader. Contoh LIPIA punya program dakwah ke puncak, nah udah, mereka kan hebat itu ya memperalat gitu, dipake perekrutan, dan lain lain, lapornya ke LIPIA, kegiatan <i>syu'uni thulab</i> ,. Dan termasuk saya, biaya nya itu atas nama LIPIA, kayak rihlah. Nanti tokoh-tokohnya yang mengatur ikhwan, terus kita tinggal di kontrakan dulu, ketuanya ikhwan, ya gimana gak jadi ikhwan. Dosen-dosennya juga banyak yang ikhwan
DH	Tapi kalo dosen akidah ane dengar tu harus Salaf ya ustad?
Z	Ya, kalo akidah, memang netral, gak pengaruh. Ada beberapa, tapi mereka ngajar-ngajar tok, gak ngajar. Bahkan dulu ada yang namanya Abdullah Idhan, orang Saudi, tapi fanatis sama Ikhwan, dan dia memegang jabatan <i>Mudhir Syu'uni Thullab</i> (Ketua Kegiatan Siswa—pen.) akhirnya semua kegiatan siswa di luar belajar diperalat oleh ikhwanul muslimin
DH	Kalau sekarang masih kayak gini ustadz LIPIA?
Z	Nggak, sekarang sudah beda keadaannya
DH	Berarti kenapa sih di zaman orde baru itu dakwah salafi tak semasif saat ini?
Z	Sangat sederhana sekali, karena tokoh-tokoh besar itu belum ada, karena masih pada sekolah, juga ustad-ustad ini kan perlu dikenal dulu. Terus kemudian yang kedua, sulitnya dakwah salafiah di zaman soeharto untuk muncul, dulu nyari pengajian salaf mas, nggak nemu mas,

	kebanyakan tokoh-tokoh PKS semua. Jadi itu susah untuk tumbuh, tokoh yang kapabel gak ada, terus sistem politik masih sulit untuk mengembangkan dakwah ini, dan selanjutnya mencari kajian itu masih sulit
DH	Nah, kalau sekarang, apa sih yang membuat dakwah salaf begitu besar perkembangannya belakangan ini?
Z	Yang membuat maju itu ada beberapa faktor, pertama, politik keterbukaan reformasi. Akhirnya gini mas, istilahnya, seperti mangga, sejelek apa pun, karena orang lagi pada ngidam, maka laku. Jadi sudah keterbukaan, disini kelompok-kelompok yang ada telah gagal memerankan Islam. Sehingga orang nyari, oh ternyata yang cocok ini. Makanya kalo antum lihat, tokoh-tokoh salaf dan jamaah-jamaah salaf banyak yang sebrangan mas. Dari muhammadiyah, dari NU, dari Ikhwan, karena dia jenuh
DH	Memang yang mereka cari apa ustadz?
Z	Karena sebetulnya seperti yang dikatakan oleh Sayyid Quthb itu, dakwah ikhwanul muslimin akan berakhir dimana dakwah salaf memulainya. Artinya selama ini dia di Ikhwan atau dimana pun, nah tapi yang dia inginkan itu yang seperti ini loh, salaf. Yang memotivasi mereka untuk pindah itu ya jenuh itu, dan apa yang dicari di gerakan-gerakan itu gak nemu mas. Kayak saya, dulu saya NU, kemudian pernah sebentar ikut-ikutan di HMI MPO, tapi akhirnya begitu-begitu aja, malah mereka lebih cenderung mendistorsi agama, waktu shalat gak shalat. Terus ana masuk juga persatuannya pemuda NU, lebih parah lagi. Di LIPIA juga saya diajak ikut-ikut Liqo. Tapi saya mikir, ini kok yang jadi murabbi-murabbi nya lebih pintar saya bahasa Arabnya ini. Dulu kalau gak salah pas Daurah besar itu yang ngisi, Tifatul Sembiring, Heryawan. Akhirnya setelah itu, ana juga diundang ikut daurah oleh yayasan shofwah, nah disitu sudah mulai itu. Nah ini yang benar, dan itu memotivasi, bahwa selama ini yang dicari para aktivis dengan bergabung ke gerakan-gerakan itu gak nemu. Nah ternyata menemukannya di Dakwah Salaf itu.
DH	Nah selain soal reformasi apa lagi ustadz?
Z	Yang kedua, ya banyaknya lulusan-lulusan yang kapabel menyampaikan Islam. Banyaknya dai dai yang sudah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Yang lebih hebat lagi, mereka punya latar belakang berbeda dari segi organisasi, asal usul ataupun jamaahnya. Ada yang

	dari NU, ada yang dari muhammadiyah, dari PKS. Jadi mereka membawa dakwah ke kandang masing-masing. Asal juga berbeda, jadi semua merasa terwakili, sunda ada ustadz sundanya, yang jawa ada ustadz jawanya, dan lain-lain. Plus media yang, masya Allah, bisa didengar, Radio Rodja, sudah bisa didengar di seluruh Indonesia, bahkan di Dunia. Kemudian banyaknya penerbit yang bukan salaf pun, menerbitkan buku-buku dakwah salafiah. Akhirnya orang sudah mulai mencari kan? <i>Kutubu sittah</i> dicetak, buku-buku dari Saudi yang terpengaruh dakwah salaf dicetak oleh penerbit-penerbit yang bukan salaf. Itu yang membantu penyebaran dakwah. Bahkan antum sekarang bisa liat, buku-buku harokah itu sudah tidak laku.
DH	Oh begitu ustadz?
Z	Iya, antum lihat aja, sekarang contoh yang paling faktual, Giv
DH	GIPS ustadz? Gema Insani Press?
Z	Iya, itu kan dulu paling kenceng nyetak buku harokah kan? sekarang udah separuhnya buku-buku Salaf. Misalnya <i>kutubu sittah</i>
DH	Itu kenapa bisa gitu ya ustadz?
Z	Ya, sekarang orang-orang harokah sudah disibukkan oleh partai politik, orang kalau sudah disibukkan politik, mana sempat membaca. Untuk apa baca buku wong sekarang gak terlalu dibutuhkan, yang penting kursi. Berikutnya, orientasi harokah sudah berubah, kalo dulu orientasi ilmu, sekarang orientasi jamaah. Kalo orientasi jamaah gak perlu kitab aneh-aneh, kitab gede-gede, yang penting mereka didekati, dan yang paling parah lagi mereka mendekati dengan gaya dan pemahaman mereka, udah semakin gak butuh buku. Kalo mau dekati NU, harus ikut tahlilan, nah bukunya apa coba? ya kan?
DH	Hehehe..
DH	Nah, sekarang an mau Tanya nih, ada syubhat juga nih, kan Salafi sekarang punya radio, punya majalah, sangat terorganisir. Tapi banyak yang bilang, gak mungkin lah, kalau sudah serapih ini tidak ada pemimpinnya. Itu gimana ustadz?
Z	Hmm.. ya itu lah Alhamdulillah, kita sudah komitmen, bahwa dakwah kita itu sepi dari Hizbiyyah, maksudnya kelompok yang dibangun dengan ketua, ada baiat atau bawah tanah. Yang menyatukan kita adalah pemahaman dan manhaj. Dan kita terus membenahi hati untuk

	sejajar. Dan semua hubungan ini. Inilah masya Allah, indahny sunnah. Sunnah itu kalau diterapkan akan membentuk suatu kekuatan. Dengan kita paham hadits, bukan termasuk golongan kami yang tidak menghormati yang tua menyayangi yang muda. Dengan sendirinya yang tua kita hormati.
DH	Jadi gak ada gitu muktamar atau kongres atau pertemuan gitu lah?
Z	Gak adaa, antum ana tantang, coba sebutkan mana muktamar, dimana kantornya Salafi?
DH	Jadi antum bikin, pesantren, ustad ini bikin penerbitan buku, yang ini bikin radio, gitu gak ada ustad?
Z	Gak ada, pokoknya kita beramal aja. Pokoknya gini ya kita punya pandangan yang diajari dari sunah itu, Rasulullah Shallallahu alaihi wa salam, itu bilang kalau beramal itu harus <i>mudkin</i> . Sudah lah kalau sekarng rodja sudah bikin radio, sekarang kita bikin apa ya?jadi saling menutup gitu, kan rasulullah mengatakan, <i>syaridu wa faridu</i> , saling menutup celah. Jadi kalau ini belum digarap, yaudah kita garap ini aja, oh yang ini belum ada yang garap yaudah gitu aja.
DH	Nah kalau mobilisasi dana dari mana ustad?
Z	Ya kalo, dana ya kita-kita aja. Disini mau ada daurah, terkumpul Alhamdulillah. Contoh aja Suriah, rodja ngumumin, akhirnya kita sumbang sana sini, Alhamdulillah dapat 2 miliar
Dh	Dulu kan, biasanya dapat dana dari Saudi ustad untuk bantuan dana dakwah
Z	Ya memang dulu banyak bantuan dari Saudi, Cuma itu kan buat yang punya-punya pesantren aja. Termasuk saya dulu dapat dari Kuwait
DH	Nah kalo IHBS ini?
Z	kalau tempat ini biaya operasional kita pakai uang sendiri mas. Tapi dahulu <i>sih</i> kita memang dapat dari Kuwait. Cuma karena isu terorisme berkembang di Indonesia, dan mereka dicurigai mendanai kegiatan teroris, <i>ndak</i> dapat lagi mas.
DH	Yang nyebar isu siapa ustad?
Z	Ya Barat, mereka bilang kalau dana teroris itu sumbernya dari Saudi dan Kuwait, akhirnya oang Saudinya yang takut juga untuk kasih dana jadi sekarang ini 90% dana sendiri. Gitu mas. Sudah cukup yah, sudah dzuhur itu.

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Mendalam 2

Nama Informan : Abu Yahya Badrussalam (B)

Status : Pembina Yayasan Cahaya Sunnah; Pendiri Radio Rodja 756 AM

Interviewer : Dady Hidayat (D)

Tempat : Radio Rodja, Cileungsi

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Mei 2012

Waktu : 15.24 – 16.00

Inisial	Data
D	Mungkin, saya langsung aja kali yah ustadz. Pertanyaan awal ane mungkin berkisar tentang perkembangan dakwah salafi di Indonesia, terutama belakangan ini, kita bisa lihat tiap hari mgkn ada pengajian salafi di berbagai tempat. Nah sebenarnya kalo ditanya siapa sih tokoh-tokoh dakwah salaf di Indonesia?
B	Kalo masalah tokoh dakwah, kalo ana mungkin sampaikan yang paling santer, yang terkini. Kan dakwah salaf mulai santer tuh tahun 93-an. Ketika ustadz Ja'far, ustadz Yazid, ustadz apa namanya.. yang di jawa..
D	Abu Nida?
B	Ya abu nida, aunur rafiq. Mereka dulu bersama-sama dakwah di sana, memulai dakwah di jogja. Tadinya mereka mereka dalam satu wadah di pesantren Al Irsyad. Kemudian mereka berpencar dengan pulangnya juga ustadz ahmad faiz. Dan mereka memulai dakwah salaf. Dan memang waktu itu perkembangannya masih minim sekali.
D	Tapi saat itu kajian ada gitu ustadz?
B	Waktu itu sih, di jogja ya mahasiswa-mahasiswa aja.
D	Kalo di Jakarta belum ada yah?
B	Nah kalo di Jakarta waktu itu ada Ustadz Abdul Hakim, kajian-kajian yang sifatnya ini aja, apah..kayak shahih bukhari aja. Dan dulu di Pramuka situ, dan jumlah yang ikut juga sangat minim sekali. Kemudian sepulangnya mahasiswa madinah, maka semakin banyak dan semakin berkembang dakwah ini di daerah-daerah.
D	Diantaranya Siapa saja ustadz yang dari madinah saat itu?
B	Di antaranya ada yang dari Riau, saya lupa Buya siapa gitu, dan dia buat pesantren di Riau sana untuk mencetak ustadz-ustadz salafi yang sekarang kita kenal ustadz mauludi, ustadz abu zubair. Sehingga bisa dikatakan itu pesantren yang mencetak du'at-du'at

	salafi terutama di Riau itu.
D	Selain buya itu tadi siapa ustadz?
B	Kemudian juga ada yang dari Makassar, tapi saya juga lupa namanya, waktu itu soalnya banyak. Karena kita kumpul du'at-du'at dari seluruh Indonesia itu ada dari Sulawesi. Kemudian saya sendiri sebenarnya kurang mengikuti perkembangan dakwah di Indonesia, karena saya sibuk belajar ke Madinah saat itu.
D	Tahun berapa waktu itu ke madinah ustadz?
B	Tahun 96, kemudian tahun 2001 saya lulus. Lalu saya mulai dakwah dari skup-skup kecil. Saya mulai dari Cileungsi sini. Dan tahun 2004 saya mendirikan Radio Rodja saat itu. Dan waktu itu masih radio komunitas aja, hanya sebatas di Cileungsi saja, jadi masih minim. Lalu di tahun 2007 mulai kita pindah ke saluran AM, sehingga jangkauannya sudah lebih luas dan orang sudah semakin banyak mendengar radio ini. Alhamdulillah orang-orang yang mulai simpatik terhadap dakwah sudah mulai banyak lah. Alhamdulillah dengan media-media dakwah ini, mempermudah orang untuk mendengarkan dakwah kita. Yaa, Alhamdulillah dengan adanya media ini dakwah ini semakin merebak, orang semakin banyak mendengar. Terlebih juga di daerah orang mulai mendirikan radio-radio komunitas, dan me-rely siaran radio rodja. Dan sudah ada 50 radio-radio sunnah di Indonesia, di beberapa daerah di Batam, di Riau, Pamekasan, di Irian, banyak lah. Alhamdulillah. Jadi secara ringkas seperti itu.
D	Tapi di awal Masjid Al Barkah ini belum ada yah ustadz?baru Radio saja
B	Ada sudah, tapi surau. Dulu tahun 1997 surau ini dibangun masjid, Cuma masjid kecil. Lalu di tahun 2009-2010 kita bangun jadi sebesar ini.
D	Sebenarnya, dakwah salaf itu sendiri tujuannya apa sih ustadz?
B	Dakwah salaf titik tujuannya adalah bahwa manusia beribadah kepada Allah saja, dan mengikuti perintah Allah dan mengetahui tentang tujuan hidup ini untuk apa. Bahwa hidup di dunia ini hanya untuk beribadah. Dan berusaha memperbaiki kondisi masyarakat yang telah rusak akidahnya, akhlakunya, muamalahnya. Itu karena dakwah salaf bertolak dari dua kan, tashfiah dan tarbiyah. Tashfiah itu pembersihan dari segala kotoran dalam seluruh lini, dan tarbiyah itu mendidik masyarakat untuk tauhid yang benar itu. Itu aja
D	Kalo menurut ustadz, melihat masyarakat kita sendiri seperti apa sekarang?
B	Ya kalo masyarakat sih, karena memang dari awal sudah.. apa namanya, mereka ikut agama nenek moyang.. sehingga mereka terbiasa melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan syariat. Sehingga karena mereka sudah terbiasa dengan ritual seperti itu, maka bukan sesuatu yang mudah untuk meninggalkan perbuatan tersebut begitu saja. Butuh waktu..
D	Jadi memang sudah ada sesuatu yang sifatnya turun temurun gitu stadz yah?
B	Iyah, betul seperti itu lah..
D	Kalau ustadz sendiri melihat, apa sih yang sekarang ini yang mendorong dan menghambat dari berkembangnya dakwah salafi itu sendiri
B	Kalau pendorong yang pasti, pertama adalah banyaknya dai yang betul-betul mumpuni dalam keilmuan. Juga tatacara yang baik dalam penyampaian, termasuk juga pemberian uswah, jadi bukan saja sekadar berbicara tapi memberi contoh. Termasuk juga adalah kesabaran dan keteguhan mereka, karena dakwah ini bertabrakan dengan tradisi

	masyarakat. Sehingga ketika kita mulai berdakwah banyak mendapat pertentangan di sana dan sini. Itu pendorongnya, ada pun penghambat, yaa mungkin adanya ketidak sabaran, sikap arogan dan kurangnya ilmu. Itu semua menjadi penghalang dari berkembangnya dakwah ini.
D	Nah kalau terkait dai, setau ane dulu kan itu lahir LIPIA, nah sebnarnya bisa gak sih kita katakana LIPIA itu sebagai lembaga penghasil dai dai Salafi atau justru bukan?
B	LIPIA sendiri itu sebenarnya tujuannya bagus, karena dia cabang dari universitas ibn suud di Riyadh, memberikan pelajaran yang syar'I tentang pendidikan manhaj yang bagus. Tapi saying karena tidak didukung oleh dosen-dosennya yang lurus manhajnya dan juga mahasiswa-mahasiswanya juga berbagai latar belakang. Dan kebanyakan juga pemikirannya harokah, malah kita juga lihat mereka mengeluarkan jebolan-jebolan yang kadang takfiri, nah itu kondisi waktu dulu waktu saya kuliah di tahun 1990an. Namun tampaknya, pemerintah Saudi mendapatkan laporan-laporan yang tidak baik yah, maka mereka mengirimkan dosen-dosen yang manhaj nya bagus akhir-akhir ini. Seperti ada Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Ali, dan beberapa Syaikh yang lain, dan Alhamdulillah hal itu memompa perkembangan Salaf di LIPIA. Dan mahasiswa Salaf sendiri sekarang sudah mulai berkembang, dulu waktu jaman saya masih sedikit siswa salaf, gak sampe 10 orang di tahun 1995, kebanyakan orang-orang <i>harokah</i> . Tapi sekarang sudah ratusan jumlah siswa salaf di sana.
D	Hmm... ane mau nanya satu hal nih ustadz, kalau pengajian dan daurah itu bedanya apa yah ustadz?
B	Kalau daurah identiknya dengan waktu yang cukup panjang, misalnya sehari dua hari. Kalau pengajian yah paling Cuma dua jam. Itu aja
D	Ooh, kalau dari segi konten sama saja ustadz?
B	Kalau daurah itu adalah pembahasan tuntas beda dengan pengajian
D	Contohnya ustadz?
B	Misalnya daurah tentang ahkamul janaiz, itu dibahas tuh hukum-hukum mengenai jenazah, dibahas pula seperti apa praktiknya. Kalau pengajian kan pembahasannya singkat saja.
D	Kalau ustadz sendiri melihat apakah itu pendengar radio rodja atau jamaah kajian, itu sudah dipastikan mereka bemanhaj salaf?
B	Ya, belum, dakwah in kan gak semudah yang kita harapkan. Mereka sudah simpatik saja itu sudah Alhamdulillah. Tetapi untuk merubah kan terkadang membutuhkan waktu, tergantung karakter orang-orang. Ada yang sudah mau berubah tapi masih mengikuti hawa nafsu. Ada orang yang sudah rajin ikut pengajian dan lainnya, tapiii dari sisi pengamalannya kurang. Dan lain lain. Yaa mungkin masalah di pemahaman dia, mungkin ketidakpahaman dia, mungkkn dia merasa perbuatan dia baik, tapi saat ditimbang dari sisi syariah ternyata tidak. Ya masyarkat seperti itu pasti ada, Cuma yang kita pikirkan adalah bagaimana mengobati penyakit-penyakit seperti itu, mungkiin kita perlu bahas lebih banyak tentang akhlak, tentang pentingnya pengamalan ilmu, karena ilmu bukan sekadar ilmu, tapi harus diamalkan..
D	Selanjutnya, sekarang kita lihat nih, banyak orang yang kembali ke manhaj salaf, dulunya ikut harokah, antum melihat itu seperti apa sih?
B	Kalau menurut ana sih, itu karena dakwah kita ini adalah sesuai fitrah, dakwah kita ini

	istilahnya transparan, kalau mau cek sumbernya silakan. Makanya ini sesuai fitrah, dulu mungkin ada orang yang tidak suka atau benci terhadap dakwah ini, setelah mendengar radio ini, malah simpatik. Orang yang tadinya benci karena banyak isu yang tersebar di masyarakat oleh orang yang tidak suka terhadap dakwah kita. Tapi begitu mendengar dakwah kita mereka langsung ikut ngaji bareng kita. Nah antum mustinya wawancara langsung aja orang-orang seperti itu
D	Iyah sih, yang antum sampein sama kayak yang disampaikan oleh ustadz zainal. Dan mungkin juga karena faktor kejenuhan atau mereka tidak mendapatkan apa yang ada dalam dakwah salaf gitu ustadz
B	Kalau yang betul-betul ilmiah orangnya dia akan mudah untuk mengikuti dan menerima dakwah kita. Kalau orang yang mendahulukan semangat, kayak orang-orang yang suka jihad-jihad atau orang harokah, dia kalau melihat dakwah kita ini dia pasti akan berfikir, dakwah apaan kayak gini. Karena dia tidak mendahulukan akal dan keilmiahannya tapi mendahulukan semangatnya. Sehingga susah untuk diajak
D	Radio rodja sendiri latar belakang berdirinya seperti apa sih ustadz? Dan apa aja sih selain radio?
B	Radio rodja ini didirikan di bawah payung Yayasan Cahaya Sunnah. Saya diamanahkan sebagai Pembina. Kita dirikan radio semata-mata untuk menyebarkan dakwah saja. Dan selain radio kita punya <i>takhosus</i> , dan saat ini kita sedang fokus ke radio. Tapi kita sedang mendirikan TK dan SD disini. Kita juga sedang mengembangkan, agar bisa bikin TV satelit, jadi bisa diakses menggunakan parabola.
D	Nah, kalau kita lihat kan bangun ini semua kan butuh dana yang tidak kecil yah ustadz?itu darimana dananya yah ustadz?
B	Kita murni dari muslimin-muslimin di Indonesia, terutama di Jakarta. Di Jakarta, beberapa orang yang simpatik terhadap dakwah ini memberikan bantuan dana untuk pengembangan dakwah ini, dank arena beliau-beliau tidak mau disebutkan namanya jadi ana tidak akan sebutkan namanya. Tapi yang jelas ini semua dari para muslimin-muslimin Indonesia.
D	Bener-bener gak ada ustadz? Misalnya kayak Ust ali subana yang nyebar proposal di Qatar gitu?
B	Kita murni produk dalam negeri. Karena saat ini memang sih berkembang tuduhan kalau dakwah kita ini dananya dari Yahudi lah, apa lah, itu semua dusta, gak bisa dibuktikan.
B	Sudah mau hujan tuh sepertinya, masih ada yang ditanyakan?
D	Baik, cukup ustadz, syukran
B	Afwan, barakallahu fiikum, semoga Allah memberi rahmat, hidayah dan kasih sayangNya kepada antum

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Mendalam 2

Nama Informan : Muzakki P (M)
Status : Aktivist Salafi; Penyelenggara Kajian
Interviewer : Dady Hidayat (D)
Tempat : Kediaman Informan, Depok
Hari/Tanggal : Kamis, 17 Mei 2012
Waktu : 09.10-09.55 WIB

Inisial	Data
D	Iya nih, mau nanyain seputar pengajian sama daurah, ya pengalaman ente la nih mengelola kajian dan daurah. Tapi mungkin ane nanya dulu deh yaa, ente kenal manhaj kapan zak?
M	Hmm, ane kenal manhaj tuh waktu masih di Ma'had Utsman Bin Affan, semester awal, sekitar tahun 2006 akhir. Dan ane bergabung tuh gak ada yang ngajak, Cuma ane ngerasa aja kalau ini manhaj yang paling ilmiah. Jadi beragama tuh ane bener-bener pake ilmu, selama ini sebelumnya ane beragama asal denger asal liat aja. Nah sejak itu ane rajin ikut-ikutan kajian. Dulu pertama kali itu di Dewan Dakwah, disitu ustadz Yazid yang ngisi, rutin ane tuh disitu.
D	Sekarang masih ada itu?
M	Dulu ane dari sejak pertama kali itu diadain sampe akhirnya gak ada lagi, karena ustadz Yazid Cuma mau ngisi di Bogor, dia mau fokus dakwah di Bogor. Jadi kalau gak butuh-butuh amat dia kayaknya gak akan ngisi selain di Bogor. Waktu itu di DDII, bahas kitab tauhid sama riyadhusalihin
D	Nah ente mulai terlibat aktif untuk jadi panitia kajian sejak kapan?
M	Wah itu, sejak tahun 2007 waktu ane di Utsman bin Affan diajak sama kak Yudi itu, tau kan antum?sejak itu ane bantuin lah ketika ada yang mau gelar kajian. Waktu itu kajiannya ustadz Kurnaidi, bahas situ dhurar, itu rutin tuh tiap pekan. Dan selama di Utsman bin Affan kita ngadain kurang lebih 4 kali lah kajian untuk umum. Waktu itu pernah pengisinya ustadz Yazid, Badru, Ibnu Saini, sama ustadz Kurnaidi. Kalau ngadain kajian tuh sebenarnya simple, kita Cuma butuh tempat aja sebenarnya. Karena kalau kajian biasa dana minim lah, kecuali ente mau ngadain kajian besar tuh, atau daurah yang besar itu dananya cukup besar.

D	Nah, gimana sih, sampai bisa ngadain kajian di mesjid-mesjid gitu?
M	Yah, pasti ada inisiator lahm yang udah ngaji, dia kenal ustadz, dan dia punya posisi disitu. Dan gak serta merta langsung gitu. Ana yakin mereka-mereka yang bisa ngadain kajian salaf di suatu masjid itu pasti dengan hikmah. Hikmah itu artinya bener-bener sabar dan pelan-pelan. Dan pasti akan bertahan itu kajian. Beda sama yang tiba-tiba dibubarin, karena ketidaksukaan warga. Dan kalo kayak gitu berarti emang gak tepat sasaran.
D	Berarti memang butuh waktu mungkin yah, gak bisa sekali pukul gitu?kecuali di masjid-masjid yang sudah bermanhaj salaf yah hehe
M	Iyalah, itu mah beda cerita, gak diitung itu maah
D	Nah, kadang dalam daurah atau pengajian itu kadang ane temukan sunduk muter, atau kotak amal, nah itu buat apa sih?buat yayasan si ustadz atau gimana?
M	Nggak akh, kotak amal itu biasanya untuk menyokong kajian selanjutnya. Misalnya ada daurah besar nih, nah itu untuk dipakai untuk daurah selanjutnya. Nah seemua yayasan ustadz tuh dari donator bukan dari kotak amal itu. Itu untk biaya operasional aja, kayak bayar kebersihan, bayar tukang parkir.
D	Nah berarti kalau pengalaman ente sendiri ngadain kajian atau daurah besar gitu, dana nya biasanya darimana?
M	Ya, donator kebanyakan, Alhamdulillah orang-orang agniya, orang-orang kaya yang bermanhaj salaf itu loyal sekali terhadap dakwah. Asal ada kajian, pengisinya salaf, mereka pasti kasih. Tapi juga kadang ada juga yang nanya-nanya dulu, ini untuk apa, targetnya apa, follow up setelah kajian seperti apa. Dan biasanya donator yang banyak nanya kayak gini, sekali ngasih langsung gede jumlahnya
D	Sebenarnya pengajian itu beda gak sih untuk siapa-siapanya gitu?
M	Beda akh, biasanya untuk kalangan umum kita membahasnya ya ngenalin Islam aja dulu. Tapi kalau buat yang sudah kenal manhaj salaf, baru kita kasih tuh pembahasan-pembahasan tentang manhaj, tentang perpecahan umat, gitu. Gampangnya ya kalo kajian untuk kalangan umum ya kasih gimana caranya beragama yang benar, nah jadi kalo udah kenal manhaj baru kita kasih unjukan yang salah tuh yang mana.
D	Nah kalau pemilihan ustadz sendiri itu seperti apa zak?
M	Nah ini juga penting, banyak yang mengira kita tuh telau milih-milih ustadz untuk didatangkan ke kajian. Padahal kita gak milih, tapi dipilihin sama ustadz lain. Karena pengajian-pengajian itu ya terutama yang dibimbing sama ustadz itu ketika mau mendatangkan ustadz, itu harus memenuhi yang namanya amanah ilmiah, yah, pernah dengar antum?ini dari ustadz hakim. Jadi untuk mengajar ustadz itu punya harus amanah ilmiah yah, tapi bedakan antara mengajar dengan berdakwah, ini ane ngomong untuk mengajar yah, karena ngajar sama berdakwah kebenarnan itu wajib, tapi gak ngajar antum, nah kalau ngajar itu mesti memenuhi amanah ilmiah, yaitu pertama, ia pernah belajar bidang itu secara khusus tentang itu, misalnya dia mau mengajar ilmu tajwid, berarti dia harus sudah pernah belajar secara khusus tentang itu, ukurannya gimana, ya misalnya pernah kuliah tentang tajwid. Kedua, ahli di bidang tersebut, belajar ada yang ahli kan?ya beliau harus orang yang ahli di bidang tersebut. ketiga, rekomendasi, berhubungan dengan ketepatan sasaran. Jadi pertama pengalaman belajar, kedua ahli, ketiga rekomendasi, rekomendasi berhubungan dengan mungkin seorang ustadz senior

	<p>lebih paham gimana cara dia mengajar kurang tepat, belum bagus. Betapa banyak murid-muridnya syaikh albani tuh gak dikasih ngajar Cuma disuruh nulis aja. Banyak muridnya tapi kebanyakan Cuma nulis kitab ajah atau mentakhrij hadits. Karena menurut syaikh mungkin dia gak terlalu cakap untuk menyampaikan, misalnya terlalu keras dan gak sabar, itu tidak mengurangi ilmu dia, tapi bahaya kalo ketemu orang kan, keras dan gak sabaran gitu. Makanya penting tuh rekomendasi, maka banyak sekarang pentakhrij kitab-kitab syaikh albani, gak terkenal akh, karena apa?gak tampil dia Cuma nulis doang kerjanya. Di Indonesia, bimbingan ustadz itu di atas 3 amanah ini. Pernah suatu waktu ustadz abu usamah gak dibolehin ngajar sama ustadz Hakim, dan diberitahukan kepada seluruh penyelenggara kajian, nah ustadz punya pertimbangan sendiri, ustadz abu usamah pun nurut, karna memang hal itu tidak menghalangi ilmu dia,</p>
D	Hhmm,.. sampe gitu yaa..
M	<p>Iyaah nah cma, memang terkadang kita coba memiih kajian sendiri, kita memilih dengna pengalaman kita. Kita mau ustadz yang masih muda, ustadz yang menyenangkan tapi tidak sampai menurunkan derajat ilmiah, kayak ustadz badru, ustadz amri, ustadz zainal. Yaudah, paling kita nanya aja, misalnya sama ustadz hakim, ustadz kalau ustadz ini ngisi tentang ini gimana ustadz, dan ustadznya biasanya bilang oh bagus-bagus, ngerti dia keinginan kita.</p>
D	Hoo gitu.. okey, mungkin cukup ya, syukran akhi
M	Ya afwan akh, sama sama.

Lampiran 4

FIELDNOTE I

- Tanggal : Kamis, 23 Maret 2012
- Tempat : Masjid Astra Internasional, Jakarta
- Kondisi Sekitar : Ramai, sedang berlangsung pengajian rutin setiap kamis. Di luar Masjid, pedagang menggelar barang jualannya berupa pakaian-pakaian Gamis, jilbab, celana sirwal dan buku-buku terbitan salafi

Ini merupakan turun lapangan kedua dalam penelitian yang sedang saya lakukan. Kendati demikian saya sudah beberapa kali sebelumnya mengunjungi Masjid ini. Kunjungan saya kali ini sebenarnya sebagai bagian dari membangun raport. Dan saya ingin bertemu langsung dengan ustadz, untuk meminta izin melakukan wawancara. Sekaligus saya ingin mengamati seperti apa sih kalau kajian yang diselenggarakan di Masjid umum, bukan masjid yang didirikan oleh Salafi.

Seperti biasa pertama kali masuk masjid, sesuai dengan kebiasaan kalangan Salafi dan orang Islam pada umumnya, saya mengambil air wudhu untuk kemudian memasuki Masjid dan melaksanakan shalat tahiyatul masjid. Setelah selesai saya kemudian merapat ke shaf terdepan agar bisa dilihat Ustadz. Kali ini pengajian membahas kitab tafsirnya Imam Ibnul Qayyim. Pembahasan saat itu memang baru dimulai dari surat Alfatihah. Saya pun dengan seksama mengikuti.

Di sela-sela kajian, ustadz menampilkan salah satu ciri dari pemikiran Salafi yang sangat apolitis. Ia menyinggung salah satu gerakan Islam yang hobi sekali berdemo teriak-teriak tegakkan syariah, tegakkan khilafah. Secara tersirat ia menyindir gerakan Hizbut Tahrir yang memang jargonya adalah khilafah dan

syariah. Ia mengungkapkan, bagaimana syariah mau tegak kalau masih belum khatam alquran. Bagaimana khilafah mau tegak kalau belum belajar tafsir alquran? kira-kira seperti itu.

Dari hal tersebut saya melihat memang Salafi ini gerakan yang sangat mementingkan ilmu dibanding amal. Sehingga aspek-aspek lain seperti politik bukanlah hal yang menjadi *concern*. Bagi mereka ilmu itu di atas segalanya. Ustadz meneruskan, kalau belum belajar alquran dengan benar jangan harap bisa tegak syariah dan khilafah. Kemudian dia mengambil contoh Sahabat Abdullah bin Umar yang belajar surat Al Baqarah lebih dari 8 tahun wajar kalau Islam tegak saat itu. Dan ini belum saja belajar Alquran dengan benar, sudah teriak teriak khilafah.

Hari itu saya berhasil membuat janji dengan ustadz untu bisa melakukan wawancara. Dan apa yang saya dengar di kajian tersebut semacam bukti bahwa gerakan yang satu ini memang terlalu apolitis. Dan merasa bahwa generasi para Sahabat Nabi merupakan generasi terbaik, sehingga untuk mencapai kejayaan yah harus mengikuti contoh dan pemahaman mereka.

Lampiran 5

FIELDNOTE II

Tanggal : Sabtu, 21 April 2012

Lokasi : Masjid Al Mubarak, Krukut, Hayamwuruk

Kondisi Sekitar : Kondisi tempat penelitian sangat ramai, karena sedang diselenggarakan pengajian rutin pekanan khusus jamaah pria. Selain itu, di luar Masjid banyak pedagang yang menjajakan barang-barang seperti buku-buku, pakaian gamis, kopiah, dll.

Ini bukanlah turun lapangan pertama saya, dan saya pun memang sering menghadiri majelis pengajian sabtu ini. Hanya saja kali ini ada beberapa hal yang menurut saya penting untuk dicatat sebagai bahan yang bisa mendukung penyelesaian penelitian saya. Pada kesempatan ini saya ingin menggambarkan secara umum, seperti apa kegiatan pengajian yang berlangsung di Masjid Al Mubarak ini. Perlu diketahui pengajian ini merupakan salah satu pengajian tertua yang ada di Jakarta, yang diasuh oleh salah satu tokoh besar Salafi Indonesia Abdul Hakim bin Amir Abdat.

Pertama kali saya memasuki Masjid yang besar ini, saya masuk melalui pintu Timur. Dari total ada 2 Pintu Utama, Timur dan Selatan. Kemudian saya menaruh sandal di tempat penitipan sepatu dan sandal. Dan bergegas untuk mengambil air wudhu. Saya menemukan sebuah plakat peresmian bangunan Masjid ini terpampang besar mungkin ukurannya sekitar, 1x3 M. Ditulis dengan dua bahasa, yang satu berbahasa Arab dan sisanya bahasa Indonesia. Ternyata Masjid ini adalah sumbangan dari salah seorang Arab, dan diresmikan oleh Duta Besar Saudi Arabia tahun 1994. Ini menambahkan indikasi bagaimana Saudi mendukung penyebaran Dakwah Salafi di Indonesia.

Setelah berwudhu saya memasuki Masjid, diawali dengan melakukan Shalat Tahiyatul Masjid, sebagaimana yang dilakukan orang lain juga sebelum mereka duduk mendengarkan kajian ustadz. Setelah shalat, saya mencari tempat duduk untuk bisa melihat sang Ustadz. Dan saat itu kajian sudah dimulai lebih dari 30 Menit. Kajian dimulai pukul 9 dan biasanya berakhir sekitar pukul 11 siang. Saya memperhatikan orang-orang di sekitar saya, hampir seluruhnya berjanggut dan mengenakan pakaian Gamis. Saya sendiri mencoba untuk membaur dengan menggunakan Gamis ala Pakistan.

Kajian khusus untuk ikhwan ini dilaksanakan tiap sabtu membahas satu kitab karya ulama besar, kitab Fathul Bari. Kitab tersebut merupakan penjelasan terhadap kitab Shahih Bukhari. Dan selama pengajian berlangsung, saya juga memperhatikan di sekitar saya, ternyata banyak juga dari para jamaah yang terdiri dari berbagai usia, memegang kitab yang dipegang ustadz. Sebagian ada yang kitab aslinya yang berbahasa arab, sebagian yang lain adalah kitab terjemahan. Kali ini pembahasan memasuki Bab mengenai *Thalaq*.

Ustadz menjelaskan berbagai kaidah *thalaq* dan hukum-hukumnya beserta dalilnya seseuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi dan para Sahabatnya. Selain itu, sesekali ustadz bercerita tentang pengalaman dakwahnya di beberapa daerah ketika memberikan gambaran kasus atau contoh dari pembahasan yang sedang berlangsung. Salah satu, hal yang dia singgung adalah bagaimana dulu ia sempat mengelola sebuah masjid, mendapatkan bantuan mendirikan masjid dan mengibarkan dakwah salafi di masjid tersebut. Hanya saja belakangan, masjid tersebut telah “pindah tangan” dikuasai oleh orang-orang dari gerakan lain.

Kemudian model pembahasan yang dilakukan ustadz adalah model pembahasan hadits sesuai dengan nomor urut. Jadi dalam satu bab ada sekian hadits. Kemudian di bahas hadits nomer sekian, penjelasannya, dalilnya siapa yang meriwayatkan, sepeti apa derajat haditsnya, komentar para Sahabat tentang hadits tersebut, dan penjelasan para ulama-ulama berkaitan dengan hadits tersebut. saya

melihat ini merupakan upaya untuk menyajikan Islam sebagaimana bentuk aslinya (purifikasi).

Pengajian ini diakhiri dengan sebuah sesi soal jawab. Mekanisme nya pun lain daripada yang lain. Para jamaah menuliskan pertanyaannya di kertas dan memberikannya kepada ustadz melalui jamaah lain. Soal jawab ini biasanya pertanyaan-pertanyaan yang keluar adalah seputar hukum, apakah ini boleh ini tidak. Selain itu selama pengajian juga, ada beberapa kotak amal yang bergilir berjalan dari satu jamaah ke jamaah lain. Belakangan saya mengetahui dana yang terkumpul tersebut digunakan untuk operasional kajian, seperti uang kebersihan dan biaya operasional lainnya.

Setelah kajian selesai, saya pun keluar mengiringi ustadz untuk keluar. Ternyata kondisi diluar sangat hiruk pikuk oleh kendaraan jamaah yang ingin melaju pulang. Saat itu saya lihat ternyata banyak juga jamaah yang menggunakan mobil-mobil, saya melihat Opel Blazer yang mengantar ustadz, lalu ada Fortuner, Avanza yang baru, Nissan Grand Livina, ada juga Jazz baru, Yaris yang baru, dan lain sebagainya. Sisanya banyak juga yang mengendari motor, termasuk saya.

Dan sebelum beranjak pulang saya menyempatkan diri untuk bertanya kepada beberapa orang seputar kapan masuk salafi, dan alasan pindah ke salafi. Saya menemukan jawaban-jawaban yang lebih kurang sama, yakni alasan seperti lebih rasional, lebih masuk akal, atau sangat ilmiah yang mengantarkan mereka untuk bergabung dan duduk di majelis-majelis Salafi. Saya pun beranjak pulang, berharap apa yang saya dapat hari ini bisa memberikan pengetahuan tentang subjek yang sedang saya kaji ini. Amin